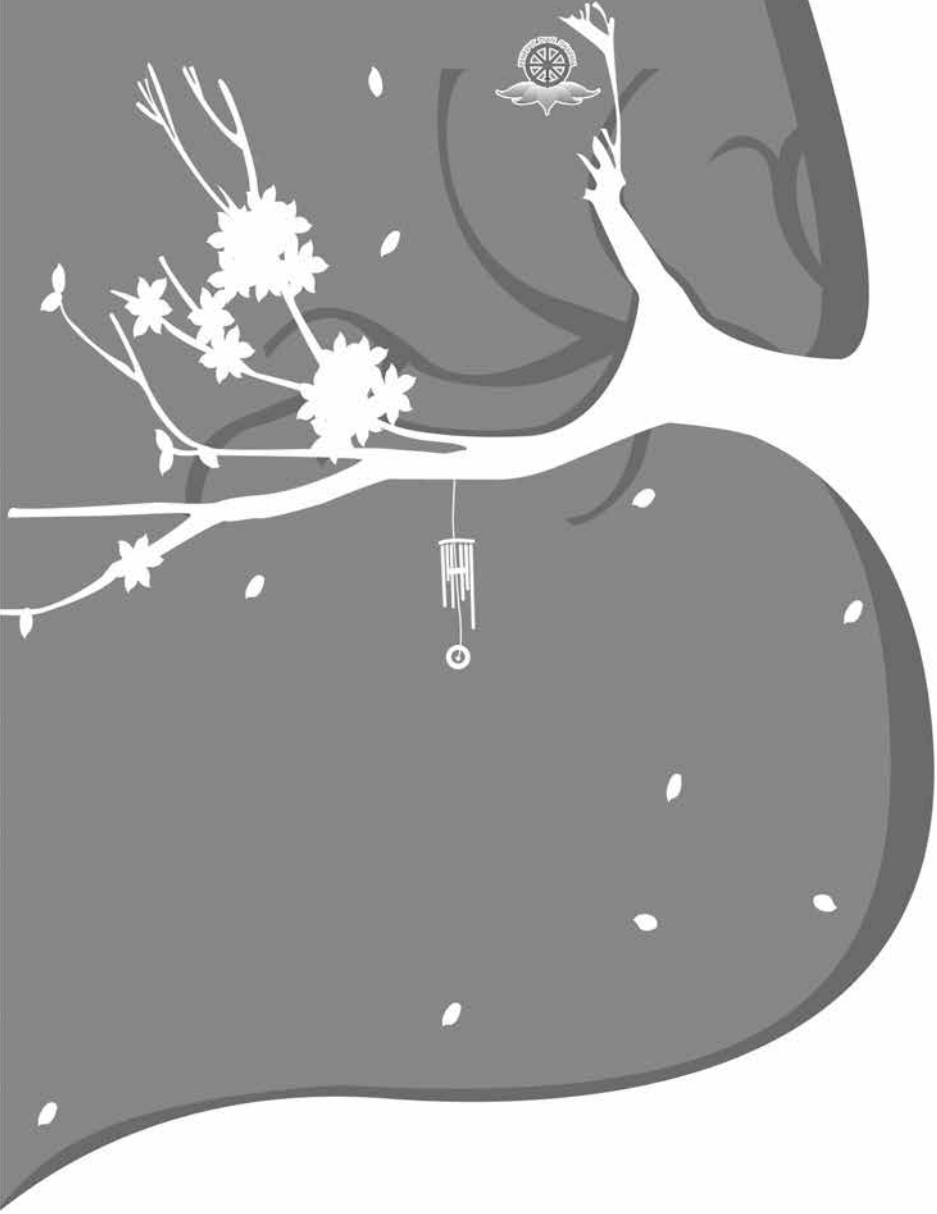


Nasihat Dharma | **Master Hsu Yun**



Charles Luk

Nasihah Dharma | Master Hsu Yun

Nasihat Dharma | Master Hsu Yun
Charles Luk

Cetakan Pertama: November 2013
188 hlm; 14,5x21cm

Penerjemah: Edij Juangari
Penyunting: Samanta
Tata Letak dan Sampul: Stefanie

Diterbitkan oleh:
Penerbit Dian Dharma
Jl. Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa
Jakarta Barat 11510
Telp. & Fax. (021) 5674104
Hp. & WA: 081 1150 4104
Email: admin@diandharma.org
Fanpage: Dian Dharma Book Club

PENERBITAN DIAN DHARMA

NMID : ID2020043491782

A01



Untuk Donasi:

Bank Central Asia KCP Cideng Barat
No. 397 301 9828

a.n. Yayasan Triyanavardhana Indonesia
Bukti pengiriman dana
dapat dikirim melalui Email atau WA
Galeri Penerbit Dian Dharma
Jl. Mangga I Blok F No. 15

Dharma Tak Ternilai

Daftar Isi

Syarat Awal Latihan Ch'an - 1

Latihan Ch'an - 21

Nasihat Harian Dua Minggu Ch'an - 61

Riwayat Singkat Master Hsu Yun - 176

Tentang Penulis - 178

Syarat Awal Latihan Ch'an

(Oleh Master Hsu Yun Ho Shang Fa Hui)

Tujuan latihan Ch'an adalah menyadari batin untuk melihat hakikat (diri), yakni untuk membersihkan noda-noda yang menyelimuti batin, sehingga wajah dasar dari hakikat diri dapat benar-benar dimengerti. Noda-noda adalah pemikiran yang salah dan kemelekatan (kepada sesuatu seolah-olah sesuatu itu nyata). Hakikat diri adalah karakteristik mulia dari kebijaksanaan Tathagata yang sama, baik pada Buddha maupun pada makhluk hidup biasa. Jika pemikiran salah dan kemelekatan dikesampingkan, orang akan melihat karakteristik mulia kebijaksanaan Tathagatanya, dan akan menjadi seorang Buddha, jika tidak, ia akan tetap menjadi makhluk hidup biasa.

Karena sejak zaman yang tak terhitung banyaknya, delusi pikiran telah menceburkan kita ke dalam (samudra) kelahiran dan kematian. Sebab kotoran itu sudah berlangsung begitu lama, kita tidak mampu dengan seketika membebaskan diri dari pemikiran salah supaya dapat melihat hakikat diri. Itulah sebabnya kita harus menjalani latihan Ch'an.

Syarat awal bagi latihan ini adalah menyingkirkan pemikiran salah. Tentang bagaimana cara membersihkannya, kita sudah

memiliki kata-kata dari Sakyamuni Buddha, dan tidak ada yang lebih sederhana dari kata “Berhenti” dalam kalimat Beliau, “Jika berhenti, itu adalah Pencerahan (Bodhi).¹”

Aliran Ch'an sejak dikenalkan oleh Bodhidharma setelah beliau tiba di Timur hingga setelah masa Patriark Keenam, berkembang luas di seluruh negeri dan menikmati kemakmuran besar yang belum pernah dialami sebelum masa itu, dan tidak dialami lagi sesudah masa itu. Namun, hal paling penting yang diajarkan oleh Bodhidharma dan Patriark Keenam hanya ini: “Buang semua sebab-sebab yang bersangkutan. Jangan memunculkan satu pikiran pun.”

Membuang semua sebab-sebab yang bersangkutan berarti meletakkan semuanya.² Oleh karena itu, kedua kalimat ini: “Buang semua sebab-sebab yang bersangkutan. Jangan memunculkan satu pikiran pun,” merupakan syarat awal latihan Ch'an. Jika dua kalimat ini tidak dipraktikkan, latihan tidak hanya akan menjadi tidak efektif, tetapi sebenarnya juga tidak mungkin dimulai, karena di tengah-tengah adanya ‘sebab-sebab’ yang naik turun, dari satu pikiran ke pikiran lainnya, bagaimana kalian bisa berbicara soal latihan Ch'an?

Sekarang kita tahu bahwa (dua kalimat itu): “Buang semua sebab-sebab yang bersangkutan. Jangan memunculkan satu pikiran pun” merupakan syarat awal latihan Ch'an; bagaimana caranya kita memenuhi syarat-syarat awal ini?

Bagi mereka yang tingkat spiritualnya tinggi mampu menghentikan kemunculan suatu bentuk pikiran untuk selamanya hingga

1 Kalimat penuhnya adalah, “Pikiran gila tidak berhenti; jika berhenti, itu adalah Bodhi, yaitu pencerahan.

2 Dalam istilah Ch'an, “meletakkan sebab-sebab atau pemikiran” berarti meletakkan beban berat sebab-sebab atau pemikiran dengan tujuan membebaskan pikiran dari kotoran batin.

mereka mencapai (keadaan) tidak dilahirkan, dan karenanya akan menyadari pencerahan (Bodhi) dengan seketika, tanpa perlu berbuat apa-apa lagi.

“

Buang semua sebab-sebab yang bersangkutan.
Jangan memunculkan satu pikiran pun.

”

Merupakan syarat awal latihan Ch'an

Mereka yang tingkat spiritualnya rendah akan berusaha memahami kaidah-kaidah dasar yang melandasi fakta-fakta,³ dan akan memahami sepenuhnya bahwa hakikat diri pada dasarnya murni dan bersih, bahwa ketegangan (*klesa*)⁴ dan pencerahan, seperti juga halnya kelahiran dan kematian, serta Nirwana semua cuma nama kosong yang tidak memiliki hubungan apa pun dengan hakikat diri; bahwa fenomena itu seperti mimpi, ilusi, buih, dan bayangan; dan bahwa empat unsur dasar yang membentuk tubuh fisik, juga gunung, sungai, dan bumi besar yang ada di dalam hakikat diri, semua itu laksana buih di laut.

Fenomena ini muncul dan lenyap saling mengikuti satu dengan lainnya bergantian tanpa mengganggu (hakikat diri). Oleh karena itu, orang jangan mengikuti ilusi yang muncul, tinggal, berubah, dan lenyap, atau memunculkan perasaan gembira, sedih, melekat, dan menolak. Orang harus menurunkan semua yang membebani dirinya, sehingga menjadi persis seperti orang mati. Hasilnya adalah organ-indra, data-indra, serta kesadaran, menjadi hilang, dan hawa nafsu, kemarahan, kebodohan, serta cinta akan lenyap.

3 Fakta-fakta: aktivitas, praktik, fenomena.

4 *Klesa*: ketegangan, kecemasan, masalah, dan apa pun yang menyebabkan semua itu.

Ketika semua perasaan gembira dan sedih, dingin lapar dan panas hasrat, hormat dan terhina, lahir dan mati, kebahagiaan dan kesusahan hati, karunia dan bencana, sanjungan dan cacian, untung dan rugi, aman dan bahagia, tidak-berdaya dan kuat-mampu, semuanya dikesampingkan, ini adalah sikap meletakkan (segalanya) yang sejati. Meletakkan sesuatu berarti meletakkan segalanya untuk selamanya, dan ini disebut meletakkan semua sebab yang bersangkutan.

Pada waktu semua sebab-sebab yang bersangkutan telah diletakkan, pemikiran yang salah akan lenyap, karena pembedaan tidak muncul lagi dan semua kemelekatan lenyap. Tatkala orang mencapai keadaan seperti ini di mana tidak ada satu pikiran pun yang muncul, maka cahaya paling terang dari hakikat diri akan muncul secara penuh.⁵ Hanya setelah itu, syarat awal latihan Ch'an dapat lengkap sepenuhnya. Upaya lebih lanjut dalam latihan dan introspeksi sejati dibutuhkan agar membuat orang bisa menyadari batin untuk melihat hakikat diri.

Baru-baru ini, umat Buddha Ch'an sering datang menanyakan (tentang semua ini). Berkenaan dengan Dharma, secara mendasar tidak ada hal seperti itu, karena begitu dinyatakan dalam kata-kata, makna yang dimengerti tidak akan benar. Namun lihatlah dengan jernih bahwa batin itu adalah Buddha, dan tidak ada yang lain yang perlu dilakukan. Ini merupakan yang terbukti-sendiri, dan semua pembicaraan tentang praktik dan realisasi adalah kata-kata setan.

Bodhidharma, yang datang ke Timur untuk “Langsung menunjuk ke dalam batin manusia supaya bisa memahami hakikat-diri

5 Ini merupakan keadaan yang dilukiskan dalam “Nyanyian Si Pembawa Peti” karya Han San.

yang menghantar kepada pencapaian Kebuddhaan,” dengan jelas mengindikasikan bahwa semua makhluk hidup di dunia ini adalah Buddha.

Pengenalan secara langsung terhadap hakikat-diri yang murni dan bersih ini bersama-sama dengan keselarasan sempurna bersamanya, tanpa dicemari oleh kemelekatan (terhadap apa pun),⁶ dan tanpa keberpihakan mental sedikit pun, pada waktu sedang berjalan, berdiri, duduk, atau berbaring siang dan malam,⁷ tidak lain dan tidak bukan adalah Kebuddhaan yang terbukti-sendiri. Ia tidak memerlukan penggunaan pikiran atau upaya apa pun. Bahkan, tidak ada tempat untuk tindakan atau perbuatan apa pun, serta tidak ada penggunaan kata-kata, ucapan, dan pemikiran.

“

Lihatlah dengan jernih bahwa batin itu adalah Buddha,
dan tidak ada yang lain yang perlu dilakukan.

”

Karena alasan ini, dikatakan bahwa pencapaian Kebuddhaan merupakan sesuatu yang paling bebas dan mudah, yang hanya mengandalkan diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Jika semua makhluk hidup di muka bumi ini tidak mau menghabiskan ribuan tahun melalui empat jenis kelahiran⁸ bergantian di dalam enam bidang keberadaan⁹ atau terus tenggelam di dalam lautan penderitaan, dan jika mereka berkeinginan untuk

6 Bahkan kemelekatan kepada hakikat-diri juga merupakan ketidaksucian yang harus ditinggalkan.

7 Secara harfiah “Periode hari dua kali 6 jam”. Tiap hari dibagi ke dalam dua periode masing-masing enam jam, satu periode untuk siang hari dan satu periode lagi untuk malam hari.

8 Kelahiran melalui telur, kandungan kelembaban, dan transformasi.

9 Dunia dewa (*deva*), manusia, makhluk halus (*asura*), binatang, hantu kelaparan, dan neraka.

mencapai Kebuddhaan bersama dengan kegembiraan keabadian sejati, kebahagiaan sebenarnya, kepribadian sejati, dan kesucian sejati,¹⁰ mereka harus dengan tulus memercayai kata-kata Buddha dan para Patriark, dan meletakkan semua (kemelekatan) tanpa berpikir tentang baik atau buruk; semuanya pasti akan bisa menjadi Buddha saat itu juga.

Semua Buddha, Bodhisattwa, dan Patriark dari generasi sebelumnya tidak mengambil sumpah menyelamatkan semua makhluk hidup tanpa memiliki kemampuan untuk mewujudkannya; mereka tidak mengeluarkan sumpah kosong dan tidak mengucapkan kebohongan yang disengaja.

(Kualifikasi) yang dirujuk di atas, merupakan keadaan yang ditawarkan oleh alam.¹¹ Selain itu, Buddha dan para Patriark telah mengungkapkannya berulang-ulang, dan petunjuk mereka tentang ini telah diulang-ulang juga; kata-kata mereka adalah kata-kata sejati, kata-kata yang menunjuk kepada kenyataan, yang tidak mengandung kebohongan dan tipu daya apa pun.

Semua makhluk hidup di muka bumi ini selama masa yang tak terhitung lamanya, tercemar dan tenggelam di dalam samudra pahit kelahiran dan kematian, naik dan jatuh dalam perubahan yang tiada henti. Karena tercemari, bingung, dan kecewa, mereka berpaling dari pencerahan dan bergabung dengan kotoran batin. Mereka seperti emas murni yang dicampakkan ke dalam wadah kotoran di mana emas tidak saja menjadi kehilangan nilainya tetapi juga menyedihkan, karena tercemar.

10 Empat realita transenden Nirwana yang dibabarkan dalam Sutra Mahaparinirwana.

11 Yakni, “diri begitulah”, yang begitu oleh dirinya sendiri, alamiah, tentu saja, muncul-sendiri, yang muncul-sendiri.

Berkat belas kasih agung Beliau, Buddha berkenan menciptakan 84.000¹² pintu Dharma (menuju pencerahan) sehingga makhluk hidup dari berbagai bakat kemampuan yang berbeda dapat memanfaatkannya untuk menyembuhkan 84.000 penyakit yang disebabkan oleh kebiasaan mereka di dalam hawa nafsu, kemarahan, kebodohan, dan cinta. Dengan cara yang sama, kalian diajari bagaimana menggunakan sikat, penggosok, air, dan kain untuk mencuci, menyikat, memoles, dan melepaskan kotoran dari emas. Oleh karena itu, pintu-pintu Dharma yang dibukakan oleh Buddha kesemuanya merupakan Dharma unggulan yang membuat orang mampu melampaui kelahiran dan kematian dan mencapai Kebuddhaan.

“

Karena tercemari, bingung, dan kecewa,
mereka berpaling dari pencerahan
dan bergabung dengan kotoran batin.

”

Pertanyaannya tinggal soal kemampuan pribadi atau kecocokan. Pintu-pintu Dharma ini jangan dibagi dengan semena-mena ke dalam kelompok tinggi dan kelompok rendah. Yang dikenalkan di Tiongkok adalah: Aliran Ch'an (Tsung), Aliran Disiplin (Lu

12 Angka 8 dan 4 berturut-turut melambangkan delapan *Vijnana* atau Kesadaran dan empat unsur dasar tubuh fisik, yang berarti hakikat-diri (8) yang terkotori dan terjerat dalam tubuh semu (4), yaitu Ruang. Tiga angka nol yang mengikuti di belakangnya melambangkan Waktu, dan sepanjang orang tetap berada di bawah delusi, maka tidak akan berbeda apakah ada 10, 100, atau 1.000 nol di belakang angka itu. Akan tetapi, pada waktu orang mencapai pencerahan, dalam satu jentikan jari, angka 8 dan 4 atau ruang akan hilang dan barisan nol, atau waktu, tidak akan memiliki makna apa-apa.

Tsung), Aliran Sekolah (Chiao Tsung), Aliran Tanah Suci (Chin Tsung), dan Aliran Yoga (Mi Tsung). Di antara lima pintu Dharma ini, terserah kepada tiap orang untuk memilih yang cocok dengan karakter dan kecenderungan bawaannya, dan dia pasti akan mencapai tujuannya jika memusatkan perhatian pada pintu itu untuk waktu yang cukup lama tanpa berubah pikiran, dan dapat memahaminya dengan mendalam.

Aliran kita mengajarkan latihan Ch'an. Latihan ini memusatkan perhatian pada 'realisasi batin (dan) melihat hakikat diri,' yakni pencermatan terhadap wajah mendasar. Pintu Dharma yang menempuh cara "menyadari secara jernih batin-diri dan melihat hakikat mendasar" ini telah diturunkan sejak Buddha mengangkat sekuntum bunga hingga kedatangan Bodhidharma ke Timur, dengan banyak perkembangan dan variasi dalam metode latihan. Hingga ke masa dinasti T'ang (935) dan Sung (1278), kebanyakan pengikut setia aliran Ch'an menjadi cerah setelah mendengar sepatah kata atau sebaris kalimat.

Pewarisan dari seorang guru kepada siswanya tidak lebih dari pertautan batin dengan batin, dan tidak ada 'Dharma-tetap' (yang diajarkan). Proses tanya-jawab (peran yang dimainkan oleh seorang guru) hanya dimaksudkan untuk melepaskan ikatan (yang membelenggu siswanya)¹³ sesuai dengan keadaan, seperti memberikan obat yang tepat untuk penyakit tertentu. Pada era dan sesudah dinasti Sung, potensi manusia menjadi lemah, sehingga instruksi yang diberikan oleh para guru tidak dilaksanakan oleh siswa-siswanya.

Umpamanya, ketika diajarkan untuk "meletakkan segalanya" dan "tidak memikirkan baik atau buruk," para siswa tidak meletakkan

13 Yakni, membebaskan siswanya dari keterbatasan yang disebabkan oleh kotoran batin.

apa pun dan tidak bisa berhenti memikirkan tentang baik dan buruk. Di dalam lingkungan seperti ini, para leluhur dan guru berkenan menggunakan metode ‘racun melawan racun’ dengan mengajari pengikutnya merenungkan sebuah *kuang-an*¹⁴ atau mencermati sebuah *hua t’ou*.¹⁵ Siswa-siswa mereka bahkan diajarkan untuk memegang sebuah *hua t’ou* tanpa henti seteguh mungkin (di dalam batin), tanpa melonggarkan genggamannya bahkan untuk sedetik juga, seperti seekor tikus (dengan keras kepala) menggigiti kayu peti mati pada tempat tertentu sampai berlubang.

Tujuan dari metode ini adalah untuk menggunakan pikiran tunggal menantang dan menahan miliaran pikiran lain karena guru-guru itu tidak memiliki pilihan lain. Cara ini seperti operasi yang mau tak mau harus dilakukan ketika racun sudah memasuki tubuh. Terdapat banyak *kung-an* (diturunkan oleh orang-orang zaman dahulu) belakangan hanya *hua t’ou* yang diajarkan, seperti, “Siapa yang menyeret mayat ini ke sini?”¹⁶ dan “Apa wajah asli saya sebelum saya lahir?” Pada hari-hari ini, para guru menggunakan *hua t’ou*, “Siapa itu yang melafalkan nama Buddha?”

Semua *hua t’ou* ini hanya memiliki satu makna yang sangat biasa dan tidak ada yang aneh. Jika kalian melihat ke dalam siapa “Yang

14 *Kuang an*, atau *Koan* dalam bahasa Jepang berarti sebuah koleksi catatan; sebuah sebab, hukum publik, aturan; kasus-hukum. Masalah-masalah yang dibuat oleh guru-guru Ch’an untuk direnungkan sebagai cara mencapai keutuhan sebelah dalam dan pencerahan. Makna sebuah *kuang an* tidak dapat ditarik kembali dan *kuang an* itu sah sebagai hukum.

15 *Hua t’ou* adalah sebelum-kata, atau sebelum-pemikiran, yakni batin sebelum diaduk oleh pikiran. Itu adalah batin dalam kondisi yang tidak terganggu. Memegang sebuah *hua t’ou* dalam batin berarti melihat ke dalam batin-diri hingga realisasi terjadi. Ia juga berarti memalingkan indra pendengaran ke sebelah dalam untuk mendengarkan hakikat-hati, untuk pelepasan batin (subjek) dari (objek) eksternal.

16 Yaitu, siapa yang menyeret tubuh fisik Anda ke sini?

sedang membaca Sutra?”, “Siapa yang sedang memegang mantra?”, “Siapa yang sedang bersujud pada Buddha?”, “Siapa yang sedang makan?”, “Siapa yang mengenakan jubah?”, “Siapa yang sedang berjalan?”, atau “Siapa yang sedang tidur?”, jawaban terhadap “Siapa?” ini selalu akan sama: “Yaitu, Pikiran.”

“
Apa wajah dasar asli saya sebelum saya lahir?
”

Kata-kata muncul dari Batin dan Batin adalah kepala dari (yaitu, sebelum) kata-kata. Pemikiran muncul dari Batin dan Batin adalah kepala dari pemikiran. Bermiliar-miliar benda datang dari Batin, dan Batin adalah kepala dari miliaran benda. Dalam kenyataannya, sebuah *hua t'ou* adalah kepala dari sebuah pikiran (yakni, sebelum pikiran). Kepala dari pikiran tidak lain adalah Batin.

Sederhananya, sebelum pikiran muncul, ada *hua t'ou*. Dari penjelasan di atas, kita tahu melihat ke dalam sebuah *hua t'ou* berarti melihat ke dalam Batin. Wajah dasar orang sebelum dilahirkan adalah Batin. Melihat ke dalam wajah mendasar sebelum orang lahir adalah melihat ke dalam batin sendiri. Hakikat diri adalah Batin (dan) “berpaling ke sebelah dalam untuk mendengarkan hakikat diri” adalah “mengarahkan kontemplasi untuk mengontemplasikan batin-diri.”

Kalimat, “Kilau sempurna pada Kesadaran murni” memiliki arti berikut ini: “Kesadaran murni” adalah batin dan “kilau pada” berarti melihat ke dalam. Batin adalah Buddha dan mengulangi (nama) Buddha berarti merenungkan Buddha. Merenungkan Buddha berarti merenungkan batin. Oleh karena itu, “melihat ke

dalam sebuah *hua t'ou*" atau "melihat siapa yang mengulang nama Buddha" mempunyai arti merenungkan batin atau merenungkan sari murni kesadaran dari batin-sendiri. Batin itu adalah hakikat-diri, kesadaran dan Buddha, tidak memiliki bentuk maupun lokasi, dan tidak untuk ditemukan pada suatu tempat tertentu. Batin itu pada hakikatnya bersih dan murni, menembus semua tempat di dalam Dharmadhatu, tidak masuk tidak keluar, tidak datang tidak pergi, dan pada dasarnya adalah Dharmakaya Buddha suci yang terbukti sendiri.

“
Merenungkan Buddha berarti merenungkan batin.
”

Seorang praktisi harus mengendalikan keenam organ indranya dan menjaga dengan baik *hua t'ou* ini dengan cara melihat di mana sebuah pikiran biasanya muncul, hingga dia melihat hakikat-dirinya yang murni, bebas dari semua pikiran. Penelitian yang terus-menerus, cermat, tenang, dan tidak berpihak ini akan menghantar kepada kontemplasi yang tenang dan bersinar¹⁷ (yang akan menghasilkan) secara langsung non-keberadaan dari lima unsur pembentuk keberadaan (*skandha*)¹⁸, dan penghapusan tubuh maupun pikiran, tanpa ada sedikit pun yang tertinggal di belakang.

Oleh karena itu, yang bersifat kekal dan mutlak ini (harus dipertahankan) dalam setiap keadaan, pada saat berjalan, berdiri, duduk dan berbaring siang atau malam. Dengan berlalunya waktu, pencapaian ini akan disempurnakan, menghasilkan penglihatan

17 Sari batin itu tenang dan fungsinya bersinar.

18 Lima *skandha*: rupa, perasaan, pikiran, perbuatan, dan kesadaran.

pada hakikat-diri dan pencapaian Kebuddhaan, dengan musnahnya semua ketegangan juga penderitaan.

Leluhur Kao Feng berkata,¹⁹ “Pada waktu seorang siswa melihat ke dalam sebuah *hua t’ou* dengan keteguhan yang sama seperti sepotong genting dijatuhkan ke danau yang dalam dan langsung menuju ke dasar 10.000 *chang* di bawah sana,²⁰ jika dia gagal menjadi cerah dalam tujuh hari, siapa pun boleh menebas leher saya dan membawanya pergi.” Sahabat-sahabat yang baik, ini adalah kata-kata dari seorang guru yang berpengalaman: kata-kata yang sejati dan berhubungan dengan realita, kata-kata itu bukan kata-kata bohong untuk memperdaya orang.

Lalu mengapa pada generasi saat ini, sangat sedikit yang mencapai pencerahan meskipun terdapat banyak orang yang memegang *hua t’ou* (dalam batin mereka). Ini karena potensi mereka tidak setajam orang-orang zaman dahulu.

Juga karena siswa-siswa pada masa sekarang merasa bingung tentang metode yang benar untuk berlatih dan memegang *hua t’ou*. Mereka pergi ke mana-mana di empat penjuru, mencari bimbingan, dan hasilnya adalah ketika menjadi tua, mereka tetap belum jelas mengenai makna dari sebuah *hua t’ou* dan bagaimana cara memandangnya. Mereka menghabiskan seluruh hidup dengan mengikat diri pada kata-kata dan nama, dan menggunakan pikiran untuk mendapatkan ekor dari *hua t’ou*.²¹ Mereka mencoba

19 Kao Feng adalah guru dari Chung Feng yang karyanya “Ujaran-ujaran Chung Feng” (Chung Feng Kuang Lu) dibaca oleh Han Shan sebelum memulai latihan Ch’annya. (Lihat Riwayat Hidup Han Shan.)

20 *Chang*: ukuran untuk 10 kaki versi Tiongkok.

21 Jika kalimat, “Siapa yang mengulang-ulang nama Buddha?” hanya dibaca berkali-kali oleh seorang praktisi yang sekedar mengutip maknanya maka ia memikirkan “ekor” dari *hua t’ou*, bukan kepalanya atau sebelum-kata-kata, yaitu batin. Sehingga ia salah menerapkan batinnya pada “ekor”, bukan “kepala”.

menyelidiki (kalimat): “Lihat ke dalam ia yang mengulang-ulang nama Buddha” dan “Jaga baik-baik *hua t’ou*”, sehingga semakin mereka mencari dan meneliti kalimat-kalimat ini, semakin jauh mereka dari apa yang dimaksudkan oleh kalimat itu.²²

Kalau begitu, bagaimana mereka bisa menyadari Realita Tertinggi *Wu Wei* (Transenden) yang “begitu-sendiri”, dan bagaimana mereka bisa mewarisi Takhta Mulia yang tak tergoyahkan itu? Ketika bubuk emas dilempar ke dalam mata mereka, mereka menjadi buta: lalu bagaimana mereka bisa memancarkan cahaya agung yang menerangi? Sungguh kasihan! Sungguh kasihan!

Mereka semua adalah putra-putri yang baik, yang meninggalkan rumah untuk mencari kebenaran, dan tekad mereka juga di atas rata-rata. Kasihan sekali jika mereka menghabiskan tenaga dengan sia-sia! (Karena alasan ini) seorang guru di zaman kuno berkata, “Lebih baik menjadi orang yang belum cerah selama seribu tahun daripada berjalan di atas jalan yang salah selama satu hari.”

Pengembangan diri supaya bisa menyadari kebenaran itu mudah sekaligus (juga) susah. Misalnya, untuk menyalakan lampu, jika tahu caranya, hanya dengan satu pencetan jari, lampu akan bernyala, dan kegelapan yang telah berlangsung selama miliaran tahun akan hilang begitu saja. Jika orang tidak tahu bagaimana menghidupkan lampu itu, aliran listrik bisa terganggu dan lampu menjadi rusak, menghasilkan hawa nafsu dan kebodohan yang semakin besar. Terdapat juga orang yang, saat melaksanakan latihan Ch'an dan

22 Yang dimaksud oleh guru adalah bahwa orang-orang ini gagal karena mereka mengarahkan pikiran yang membedakan untuk mendapatkan makna dari kalimat itu, sementara di dalam latihan, batin mereka harus pertama-tama dilepaskan dari semua bentuk diskriminasi.

melihat ke dalam *hua t'ou*, terjerat oleh iblis dan menjadi gila, sementara yang lain muntah darah dan jatuh sakit.²³

Bukankah bara kebodohan yang meledak menjadi kobaran api dan pandangan yang berakar kuat dalam diri dan orang lain,²⁴ merupakan sebab yang jelas dari semua ini? Oleh karena itu, praktisi harus menyelaraskan tubuh dengan batin dan menjadi tenang, bebas dari semua kotoran batin dan (pandangan) diri, maupun yang lainnya, supaya bisa menyatu sempurna dengan potensi terpendam di dalam diri mereka. Secara mendasar, metode yang digunakan dalam latihan Ch'an ini sama saja, tetapi latihannya susah sekaligus mudah bagi pemula maupun bagi yang sudah berpengalaman.

“ Lebih baik menjadi orang yang belum cerah selama seribu tahun daripada berjalan di atas jalan yang salah selama satu hari. ”

Di mana letak kesulitan bagi seorang pemula? Meskipun tubuh dan pikirannya telah matang untuk latihan itu, ia masih merasa bingung mengenai cara menjalankannya, dan karena latihannya tidak efektif, ia akan menjadi tidak sabar atau menghabiskan waktu tertidur dengan hasil seperti ini: “Latihan seorang pemula pada tahun pertama, seorang (praktisi) yang berpengalaman pada tahun kedua, dan tidak ada latihan pada tahun ketiga.”

23 Jika satu pikiran jahat saja muncul ke dalam konsentrasi pikiran pada waktu memegang *hua t'ou*, pikiran ini akan menggantikan *hua t'ou* dan bisa tumbuh di luar kendali dan menjadi sukar ditaklukkan. Jika ada hawa nafsu yang sukar dipuaskan, frustrasi yang ditimbulkannya bisa menyebabkan kegilaan. Napas orang jangan sampai terganggu, dan konsentrasi pikiran jangan di atas dada karena bisa memengaruhi paru-paru dan menyebabkan muntah darah.

24 Pandangan dualisme yang harus dilenyapkan.

Di mana letak kemudahan bagi seorang pemula? Hanya dibutuhkan sebuah batin yang penuh keyakinan, gigih, dan tanpa pemikiran. Batin yang yakin artinya, pertama-tama yakin bahwa batin kita ini pada dasarnya adalah Buddha, tidak berbeda dari semua Buddha dan semua makhluk hidup dari ketiga masa di sepuluh penjuru mata angin di dalam ruang. Dan kedua, yakin bahwa semua Dharma yang dibabarkan oleh Sakyamuni Buddha bisa membuat kita mampu mengakhiri kelahiran dan kematian dan mencapai Kebuddhaan.

Batin yang gigih dan ulet adalah batin yang memilih satu metode untuk diterapkan dalam latihan secara terus-menerus dalam hidup kali ini, yang akan datang, dan yang akan datang lagi. Latihan Ch'an harus dilanjutkan dengan cara ini; pelafalan nama Buddha harus diteruskan dengan cara seperti ini; memegang mantra (ujaran mistik) harus dilanjutkan dengan cara seperti ini, dan mempelajari sutra, yang termasuk di dalamnya mempraktikkan ajaran yang telah didengar (yakni, belajar dari Kitab Suci), harus diteruskan dengan cara seperti ini.

Praktik pintu Dharma (ke pencerahan) yang mana pun harus didasarkan pada *Sila*²⁵ dan jika latihan dilaksanakan dengan cara seperti ini, tidak ada alasan mengapa latihan itu tidak akan berhasil. Guru tua Kuei Shan²⁶ berkata, "Siapa saja mempraktikkan Dharma ini tanpa mundur sedikit pun dalam tiga kehidupan berturut-turut pasti bisa berharap untuk mencapai tingkat-Buddha." Guru tua Yung Chia berkata, "Jika saya mengeluarkan kata-kata bohong untuk menipu makhluk hidup, saya siap jatuh ke dalam neraka penarik lidah selama berkalpa-kalpa yang tak terhitung banyaknya."

25 *Sila* ialah aturan moral, perintah, larangan, disiplin, peraturan, moralitas.

26 Guru Kuei Shan dan siswanya Yang Shan merupakan pendiri Aliran Kuei Yang (*Ikyo* dalam bahasa Jepang), salah satu dari lima Aliran Ch'an di Tiongkok.

“

Guru tua Yung Chia berkata,
“Jika saya mengeluarkan kata-kata bohong
untuk menipu makhluk hidup, saya siap jatuh
ke dalam neraka penarik lidah selama berkalpa-kalpa
yang tak terhitung banyaknya.”

”

Yang dimaksud ‘tanpa pemikiran’ adalah meletakkan segalanya²⁷ supaya praktisi bisa menjadi seperti orang mati, meskipun tetap melakukan aktivitas sehari-hari seperti orang lainnya, ia tidak memunculkan perbedaan maupun kemelekatan pada apa pun, dan dengan demikian hidup sebagai seorang religius yang tanpa pemikiran.

Setelah seorang pemula mendapatkan tiga jenis batin ini, jika ia melanjutkan latihan Ch'an dan melihat ke dalam, misalnya saja, ke dalam *hua t'ou*: “Siapa itu yang melafal nama Buddha?” ia harus mengulanginya dengan hening selama beberapa kali, “Amitabha Buddha” dan kemudian melihat ke dalam dirinya, untuk melihat siapa yang memikirkan Buddha dan dari mana pikiran itu muncul. Ia harus tahu bahwa pikiran itu tidak muncul dari mulut maupun tubuhnya. Jika muncul dari mulut atau tubuhnya, lalu mengapa setelah ia mati, tubuh dan mulutnya, yang masih ada, tidak bisa memunculkan pikiran itu? Oleh karenanya, ia tahu bahwa pikiran ini muncul dari batinnya.

Sekarang ia harus memerhatikan (dan mengetahui tempat) di mana batinnya memunculkan pikiran ini dan terus melihat ke dalamnya, seperti kucing yang bersiap menyergap seekor tikus, dengan perhatian terpusat penuh pada tikus itu, tanpa ada pikiran kedua. Akan tetapi, ketajaman dan ketumpulannya harus seimbang. Tidak boleh terlalu tajam karena ketajaman itu akan mendatangkan penyakit.

Jika latihan dijalani dengan cara seperti itu, pada setiap keadaan, ketika berjalan, berdiri, duduk, dan berbaring, latihan tersebut akan menjadi efektif dengan berjalannya waktu. Dan ketika ‘sebab’ telah

27 Yakni, bebas dari semua keterikatan, yang disamakan dengan beban yang harus diturunkan.

berbuah, seperti melon yang masak dengan sendirinya, apa pun yang kebetulan bersentuhan atau berhubungan dengannya, akan mendadak menjadi 'sebab' bagi pencerahannya yang tertinggi. Ini adalah momen di mana praktisi menjadi seperti orang minum air yang semata-mata dia sendiri yang tahu apakah air itu hangat atau dingin. Dengan demikian ia menjadi terbebas dari semua keraguan mengenai dirinya sendiri dan mengalami kebahagiaan besar seperti orang bertemu dengan ayah sendiri di seberang jalan.

Di mana letak kemudahan dan kesukaran bagi orang yang telah berpengalaman? Orang berpengalaman maksudnya orang yang telah menjumpai guru-guru terpelajar untuk mendapatkan instruksi dan telah melaksanakan latihan selama tahunan, dalam periode mana tubuh dan pikirannya telah matang untuk latihan itu dan dia telah memahami dengan jelas metode tersebut yang bisa ia praktikkan dengan nyaman tanpa mengalami kelemahan. Kesukaran yang ditemui tangan tua yang sudah berpengalaman, terletak pada perasaan nyaman dan 'jelas' ini, di mana ia berhenti dan tinggal.

Dengan demikian, karena tinggal di dalam kota ilusi ini, dia tidak bisa mencapai tempat pusaka mulia (yakni, Nirwana sempurna). Ia hanya merasa cocok dengan ketenangan tetapi tidak cocok dengan gangguan, karenanya latihan tidak sepenuhnya ia manfaatkan secara sempurna.

Dalam kasus terburuk, praktisi ketika berhubungan dengan lingkungannya, akan memunculkan perasaan suka dan tidak suka, menerima dan menolak, sehingga berakibat pada pemikirannya, menjadi keliru; baik yang kasar maupun yang halus, akan tetap seteguh sebelumnya. Latihannya akan seperti mencelup batu ke dalam air, dan karenanya tidak efektif. Dengan berlalunya waktu,

kegelisahan dan kemalasan akan menyusup ke dalam latihannya yang tidak akan berbuah apa-apa pada akhirnya.

Ketika seorang biksu menyadari hal ini, ia langsung akan memunculkan *hua t'ou* itu kembali dan menaikkan semangatnya untuk melangkah melampaui puncak pilar seratus-kaki (yang telah dicapainya),²⁸ hingga akhirnya ia mencapai puncak dari puncak tertinggi di mana ia akan berdiri dengan kokoh atau di dasar samudra terdalam di mana ia akan berjalan (pada setiap arah). Ia akan melepaskan (mata rantai terakhir yang mengikat dirinya pada yang tidak nyata) dan akan berjalan dengan bebas ke mana pun, berhadapan muka dengan muka (harfiah, sari dengan sari, atau inti dengan inti) dengan para Buddha dan Patriark. Di mana letak kesukarannya? Mudah bukan?

Hua t'ou adalah Batin-Yang-Satu. Batin Yang Satu dari kalian dan saya ini tidak berada di dalam maupun di luar atau di antara keduanya. Ia juga di dalam, di luar, dan di antara keduanya, seperti Ruang yang kekal dan mencakup semuanya. Oleh karena itu, *hua t'ou* jangan ditarik ke atas maupun di tekan ke bawah. Jika ditarik ke atas, ia akan menimbulkan gangguan, dan jika ditekan ke bawah, ia akan menimbulkan kelambanan, sehingga akan bertentangan dengan hakikat-batin²⁹ dan tidak selaras dengan “*cara*”.³⁰

Setiap orang takut pada pemikiran salah yang sukar dikendalikan, tetapi saya beritahu kalian, sahabat-sahabat yang baik, jangan takut pada pemikiran salah dan jangan berusaha menguasainya.

28 Tingkat ketenangan ini dijelaskan dengan lengkap dalam “Nyanyian Si Pengangkat Peti” (lihat Otobiografi Han San) dan dalam “Pencerahan Sempurna” Awalokiteswara Bodhisattwa saat ia berkata, “Baik pendengaran dan objeknya berakhir tetapi saya tidak tinggal di tempat di mana mereka berakhir.”

29 Hakikat Batin: tubuh-batin yang kekal, batin murni dasar yang muncul, yang semua, Tathagata-garbha.

30 *Cara*: (Jalan tengah) di antara ke dua ekstrem.

Kalian sekadar menyadarinya tetapi jangan melekat padanya, mengikutinya, atau mendorongnya pergi. Cukup dengan tidak melanjutkan pemikiran itu dan ia akan pergi sendiri. Oleh karena itu ada pepatah, “Munculnya kesalahan harus segera dikenali, dan begitu dikenali, ia berhenti.”

Akan tetapi, dalam latihannya, jika praktisi dapat mengalihkan pemikiran salah ini menjadi sesuatu yang bermanfaat baginya, ia akan melihat ke dalam, melihat dari mana pemikiran itu muncul, dan akan mencatat bahwa pemikiran itu tidak memiliki sifatnya sendiri yang tidak tergantung pada yang lain. Saat itu juga, ia akan menyadari non-keberadaan dari pemikiran tadi dan akan menemukan kembali hakikat mendasarnya yang tanpa pemikiran, langsung diikuti dengan manifestasi dari Dharmakaya Buddha yang menjadi hakikat dirinya yang murni yang akan muncul di sana seketika itu juga.

Pada kenyataannya, yang nyata dan yang semu adalah sama (pada hakikatnya); makhluk hidup dan para Buddha bukan dualisme; lahir-mati dan Nirwana serta pencerahan (Bodhi) dan ketegangan (*klesa*) semuanya milik batin-diri dan hakikat-diri kita dan tidak bisa dibedakan, tidak pula untuk disukai atau tidak disukai dan tidak pula untuk digenggam atau ditolak. Batin ini murni dan bersih, dan pada dasarnya adalah Buddha. Tidak ada satu pun Dharma yang dibutuhkan (untuk mendapatkan pencerahan). Mengapa repot-repot? *Ts'an*.³¹

31 *Ts'an*: Mencari tahu, meneliti, menyelidiki. Biasanya di akhir sebuah pertemuan, seorang guru mengucapkan kata ini untuk mendorong siswa-siswanya mencari tahu atau merenungkan makna sejati.

Latihan Ch'an

(Oleh Master Hsu Yun Shang Fa Hui)

Ceramah Guru Besar Hsu Yun di Aula Ch'an

Sahabat-sahabat terkasih, kalian sudah begitu sering datang ke sini untuk meminta nasihat dari saya, dan saya sungguh merasa malu (akan ketidakmampuan diri ini). (Setiap hari) dari pagi hingga malam, kalian telah bekerja keras membelah kayu, mencangkul ladang, memindahkan tanah, dan mengangkut bata. Meskipun demikian, kalian masih ingat tugas religius; kegigihan kalian ini sungguh menghangatkan hati orang lain. Saya, Hsu Yun, merasa sangat malu akan ketidakmampuan saya dalam soal agama dan kurang memiliki kualitas. Saya tidak layak memberikan instruksi dan hanya bisa mengutip beberapa kalimat yang ditinggalkan oleh para leluhur untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kalian.

Pengantar Metode Latihan

Terdapat banyak metode tetapi saya hanya akan membahasnya dengan ringkas.

Prasyarat untuk Melaksanakan Tugas Religius

(1) Keyakinan yang kokoh pada (hukum) sebab akibat.

Siapa pun itu, terutama jika tengah berjuang untuk melakukan tugas religius, harus selalu percaya dengan kokoh pada hukum sebab-akibat. Jika orang kurang memiliki keyakinan dalam hukum ini dan berbuat sesuka hati, tidak hanya dia akan gagal menjalankan tugas religius, tetapi juga tidak bisa lolos dari ancaman hukum (sebab-akibat) bahkan dalam tiga cara yang tidak membahagiakan.¹

Seorang guru pada zaman dahulu berkata, “Jika orang ingin tahu sebab-sebab yang dibentuk dalam kehidupan yang lalu, lihatlah kehidupannya pada saat ini; jika orang ingin mengetahui hasil dalam kehidupan yang akan datang, lihatlah perbuatannya di saat ini.” Ia juga berkata, “Karma dari perbuatan tidak pernah terhapus meskipun setelah ratusan dan ribuan kalpa (tetapi) segera setelah kondisi menjadi masak, kita harus menerima akibatnya sendiri.”

Sutra Suranggama berkata, “Jika lahannya bukan yang sejati, (buah) yang masak itu akan rusak.”

Oleh karena itu, jika orang menabur sebab yang baik, ia akan memetik buah yang baik (dan) jika orang menanam benih kejahatan, ia akan menuai buah kejahatan; jika menanam (benih) melon, ia akan memetik buah melon (dan) jika menanam kacang, orang akan mendapatkan kacang. Ini adalah kebenaran yang sederhana. Karena saya sedang berbicara tentang hukum sebab-akibat, saya akan menceritakan kepada kalian dua cerita untuk memperjelasnya.

1 Pergi ke (a) neraka api, (b) neraka darah, di mana penghuninya saling memakan seperti binatang dan (c) neraka pedang Asipattra, di mana dedaunan dan rumputnya adalah pedang tajam.

Cerita pertama berkisah tentang pembantaian penduduk Sakya oleh Raja Kristal (Virudhaka).² Sebelum munculnya Sakyamuni Buddha, terdapat sebuah dusun di dekat kota Kapila yang didiami oleh kaum nelayan, dan di sana terdapat sebuah kolam besar. Karena kemarau yang luar biasa, kolam menjadi kering kerontang dan semua ikan di sana ditangkap serta dimakan oleh penduduk. Ikan terakhir yang tertangkap sangat besar dan sebelum dibunuh, seorang anak laki-laki yang belum pernah makan ikan, bermain-main dengannya serta mengetok kepala ikan itu tiga kali.

Belakangan, setelah Sakyamuni Buddha muncul ke dunia ini, Raja Prasenajit³ yang percaya pada Buddha-dharma, mengawini seorang gadis Sakya yang kemudian melahirkan seorang pangeran bernama Kristal. Ketika masih muda, Kristal belajar di Kapila yang saat itu ditinggali oleh suku Sakya. Satu hari tatkala sedang bermain, anak kecil ini menaiki tempat duduk Buddha sehingga dimarahi dan ditarik turun oleh yang lain. Anak itu memendam kemarahan kepada mereka, sehingga ketika telah menjadi raja, ia memimpin pasukannya menyerang Kapila, membunuh habis semua penduduknya. Pada saat yang sama, Buddha merasakan sakit kepala yang berlangsung selama tiga hari.

Ketika dimohon oleh siswa-siswanya untuk menolong penduduk yang malang itu, Buddha menjawab bahwa 'Karma-tetap' tidak bisa diubah. Dengan menggunakan kekuatan gaibnya, Moggallana⁴

2 Cerita ini dikisahkan oleh Buddha sendiri.

3 Raja Kerajaan Sravasti dan merupakan pengikut Buddha. Ia dibunuh oleh putranya, Virudhaka, yang dikenal sebagai Raja Kristal, Raja Yang Dilahirkan Iblis, yang menggantikan dia.

4 Maha-Moggallana adalah salah satu dari sepuluh siswa utama Buddha; ia terutama dikenal dengan kekuatan gaibnya; sebelum menjadi siswa Buddha, ia adalah seorang petapa, ia setuju dengan Sariputra bahwa siapa pun yang menemukan kebenaran akan mengungkapkannya kepada yang lain. Sariputra bertemu dengan Buddha dan membawa Mogallana kepada

“

Jika orang ingin tahu sebab-sebab yang dibentuk
dalam kehidupan yang lalu,
lihatlah kehidupannya pada saat ini;
jika orang ingin mengetahui hasil
dalam kehidupan yang akan datang,
lihatlah perbuatannya di saat ini.

”

menyelamatkan lima ratus suku Sakya dan berpikir bahwa ia bisa melindungi mereka di dalam mangkoknya sendiri yang ia layangkan ke udara. Pada waktu mangkok itu dibawa turun, semua orang yang ada di dalamnya telah berubah menjadi darah.

Ketika ditanya oleh siswa-siswa utama-Nya, Buddha menceritakan kisah (*kung an*) penduduk di sana yang di masa lalu telah membunuh semua ikan (di dalam danau); Raja Kristal adalah ikan besar dan pasukannya adalah ikan-ikan lain di dalam kolam itu; penduduk Kapila yang terbunuh merupakan orang yang memakan ikan-ikan tadi; dan Buddha sendiri adalah anak kecil yang mengetok kepala ikan kecil tiga kali. (Karma) menyebabkan Beliau sakit kepala selama tiga hari sebagai akibat perbuatan-Nya di masa lalu. Karena tidak bisa lolos dari akibat 'Karma-tetap', lima ratus orang suku Sakya, meskipun ditolong oleh Mogallana, toh tetap bernasib sama.

Belakangan, Raja Kristal dilahirkan di dalam neraka. (Karena 'sebab' menghasilkan 'akibat' yang kemudian berpengaruh pada sebab baru) (teori) sebab-akibat tidak berhenti. Hukum karma sungguh sangat menakutkan.

Cerita kedua tentang (guru Ch'an) Pai Chang yang membebaskan seekor rubah.⁵ Satu hari, setelah sebuah pertemuan Ch'an, meskipun semua siswanya telah mengundurkan diri, guru tua Pai Chang memperhatikan bahwa ada seorang laki-laki tua yang tetap berdiam diri di belakang. Pai Chang bertanya pada orang itu apa yang sedang dilakukannya. Ia menjawab, "Saya bukan manusia tetapi arwah seekor rubah. Dalam kehidupan yang silam, saya

Beliau; Sariputra ditempatkan di sisi sebelah kanan Beliau, dan Mogallana di sebelah kiri.

5 Kisah ini tercatat dalam "Pewarisan Lentera" (Ching Te Ch'uan Teng Lu) dan koleksi kisah Ch'an lainnya.

adalah biksu kepala di dalam wihara ini. Satu hari, seorang biksu bertanya pada saya, 'Apakah orang yang berlatih pengembangan diri, masih terlibat dalam (teori) sebab-akibat?'

"Saya menjawab, 'Tidak, ia bebas dari (teori) sebab-akibat.' Sekadar karena (jawaban) ini saja, saya terjerat dalam hukum sebab-akibat dan sekarang menjadi arwah seekor rubah selama lima ratus tahun, dan masih belum mampu lolos darinya. Bersediakah Guru melimpahkan belas kasihnya untuk mencerahkan saya tentang semua ini?"

Pai Chang berkata pada orang tua itu, "Ajukan pertanyaan yang sama pada saya (dan akan saya jelaskan padamu)."

Orang itu lantas bertanya kepada guru, "Saya bermaksud mengajukan pertanyaan ini pada Guru. Apakah orang yang mempraktikkan pengembangan diri masih terkena (teori) sebab-akibat?"

Pai Chang menjawab, "Ia tidak buta pada hukum sebab dan akibat."

Mendengar ini, orang tua tadi terjaga; ia menjatuhkan dirinya bersujud pada guru untuk menyatakan terima kasih. Ia berujar, "Saya berutang budi pada Guru atas jawaban (yang tepat) dari pertanyaan itu; sekarang saya telah terbebas dari tubuh rubah.⁶ Saya

6 Dalam kehidupannya yang lalu, biksu tua telah berhasil melepaskan batinnya dari kemelekatan terhadap fenomena. Akan tetapi, dia tidak bisa melepaskan diri dari Samsara akibat karma salah ketika memberi petunjuk pada siswanya mengenai hukum sebab-akibat. Dalam kehidupannya saat ini, ia telah menyadari ketunggalan batin untuk meninggalkan dunia binatang dan karenanya memiliki kekuatan gaib untuk mentransformasikan jasad rubahnya menjadi tubuh seorang tua. Akan tetapi, ia masih terikat

tinggal dalam sebuah gua (kecil) di gunung belakang dan mohon (kebaikan hati Guru) melakukan upacara seperti layaknya untuk seorang biksu yang telah wafat.”

Hari berikutnya, Pai Chang pergi ke sebuah gunung di belakang (wiharanya), di mana dalam sebuah gua (kecil) ia menggali tanah di sana dengan toianya dan menemukan seekor rubah mati. Kemudian mengadakan upacara seperti layaknya untuk seorang biksu yang wafat.

Sahabat-sahabat terkasih, setelah mendengarkan dua kisah ini, kalian akan menyadari bahwa hukum sebab-akibat sungguh merupakan (sesuatu) yang menakutkan. Bahkan setelah pencapaian Kebuddhaan Beliau, Buddha masih merasakan sakit kepala sebagai akibat (dari perbuatan Beliau di masa lalu). Sebab-akibat itu (sungguh) berlaku dan ‘karma-tetap’ tidak bisa dihindari. Jadi kita harus selalu waspada terhadap semua ini dan harus sangat berhati-hati dalam menciptakan sebab-sebab (baru).

(2) Menaati aturan disiplin (perintah-perintah)

Dalam berjuang melaksanakan tugas agama, hal pertama yang harus ditaati adalah aturan-aturan disiplin. Karena disiplin merupakan dasar dari Bodhi Tertinggi; disiplin menghasilkan keuletan dan

pada pandangan dualisme keberadaan dari ego (subjek) dan rubah (objek) sehingga tidak bisa membebaskan dirinya dari ikatan terakhir itu. Kata-kata Pai Chang memiliki dampak luar biasa pada orang tua itu, membebaskan batinnya dari keraguan-raguan terhadap hakikat-dirinya yang pada dasarnya murni dan tidak mengandung sebab atau akibat. Karena telah terlepas dari ikatan terakhir ini, hakikat-dirinya sekarang telah kembali ke keadaan normal dan bisa berfungsi tanpa kekurangan; hakikat-diri itu mampu mendengar suara guru melalui fungsinya. Pada waktu fungsi berjalan dengan normal, sarinya mewujud; karenanya pencerahan.

keuletan mendatangkan kebijaksanaan. Tidak ada pengembangan diri jika tidak menaati aturan disiplin.

Sutra Suranggama yang menjelaskan empat macam kesucian, dengan jelas mengajar kita bahwa pengembangan (batin) *Samadhi* tanpa ketaatan terhadap aturan-aturan disiplin, tidak akan membersihkan debu (noda-noda). Bahkan jika terdapat manifestasi dari banyak pengetahuan dengan *dhyana*, ini juga akan menyebabkan kejatuhan ke dalam (alam-alam) *mara* (iblis-setan) dan menyimpang dari ajaran. Oleh karena itu, kita tahu bahwa ketaatan kepada aturan-aturan disiplin sangatlah penting.

Orang yang menaati aturan-aturan disiplin didukung dan dilindungi oleh raja-raja naga dan para dewa, dan dihormati serta ditakuti oleh para *mara* dan penyimpang ajaran. Orang yang melanggar aturan disiplin disebut perampok besar oleh para hantu yang menyapu bersih bahkan jejak kakinya sekalipun.

Di masa lalu, di negeri Kubhana (Kashmir), di dekat sebuah wihara terdapat seekor naga beracun yang sering membawa bencana di wilayah itu. (Di dalam wihara) lima ratus arahat berkumpul bersama tetapi gagal mengusir naga tersebut, meskipun telah menyatukan kekuatan *Dhayana-samadhi* mereka bersama-sama. Belakangan, seorang biksu datang (ke dalam wihara) tetapi dia tidak masuk ke dalam *Dhyana-samadhi*; ia sekadar mengucapkan beberapa patah kata pada naga beracun itu, “Bersediakah yang mulia dan yang bajik meninggalkan tempat ini dan pergi ke tempat yang jauh?”

Saat itu juga, naga beracun itu pergi ke tempat yang jauh. Ketika ditanya oleh para arahat, biksu itu menjawab, “Saya tidak menggunakan kekuatan *Dhayana-samadhi*; saya hanya sangat berhati-hati menjaga aturan disiplin, dan menaati aturan yang kecil seketat (saya menjaga) aturan yang utama.”

Jadi, kita bisa lihat bahwa kekuatan bersama *Dhyana-samadhi* dari lima ratus orang arahat tidak bisa dibandingkan dengan ketaatan seorang biksu pada aturan-aturan disiplin.

Jika kalian (menanggapi dan) bertanya pada saya (mengapa) Patriark Keenam berkata:

“Mengapa disiplin harus ditaati jika batin
(sudah) tidak membeda-bedakan?

Untuk apa orang yang lurus mempraktikkan Ch'an?”⁷

Saya akan bertanya balik pada kalian, “Sudahkah batin kalian tidak membeda-bedakan dan lurus? Jika (Nyonya) Chang O turun dari bulan⁸ dengan tubuh telanjangnya dan memeluk kalian dengan kedua lengannya, akankah hati kalian tetap tidak terusik; dan jika ada orang tanpa alasan apa pun menghina dan memukul kalian, tidak akankah kalian merasa marah dan tersinggung? Bisakah kalian menahan diri untuk tidak membeda-bedakan antara jengkel dan rasa suka, antara benci dan cinta, antara diri sendiri dan orang lain, juga antara benar dan salah? Jika kalian bisa melakukan ini semua, baru kalian bisa membuka mulut lebar-lebar dan berbicara, jika tidak percuma saja mengeluarkan kebohongan yang disengaja.”

(3) Keyakinan yang kokoh

Batin dengan keyakinan yang kokoh merupakan fondasi latihan dalam melaksanakan tugas-tugas religius, karena keyakinan merupakan ibu (atau penghasil) dari awal (atau sumber) paham yang benar, dan karena tanpa keyakinan, tidak akan ada kebaikan

7 Lihat “Sutra Altar dari Patriark Keenam” Bab III.

8 Nama seorang perempuan yang sangat elok yang, menurut dongeng populer, mencuri air keabadian dan melarikannya ke bulan di mana dia diubah menjadi seekor katak.

yang dihasilkan dari sana. Jika ingin terbebas dari (lingkaran) kelahiran dan kematian, kita harus pertama-tama memiliki batin yang mempunyai keyakinan yang kokoh.

“

Sudahkah batin kalian tidak membeda-bedakan dan lurus?

”

Buddha mengatakan bahwa semua makhluk hidup di bumi ini memiliki kebijaksanaan Tathagata yang mulia, yang tidak bisa mereka sadari hanya karena pemikiran mereka yang salah, dan adanya kemelekatan. Beliau juga telah memabarkan semua jenis pintu Dharma (yang mengantar kepada pencerahan) untuk menyembuhkan (semua jenis) penyakit yang diderita makhluk hidup.

Kita, oleh karena itu, percaya bahwa kata-kata Beliau bukan kata-kata palsu dan bahwa semua makhluk hidup bisa mencapai Kebuddhaan. Tetapi mengapa kita gagal mencapai Kebuddhaan? Itu karena kita belum menjalani latihan sesuai dengan metode (yang benar). Misalnya saja, kita percaya dan mengetahui bahwa tahu dibuat dari kacang kedelai namun jika tidak mulai membuatnya, kacang kedelai tidak bisa menjadi tahu (untuk kita).

Sekarang, andaipun kacang kedelai digunakan untuk membuat tahu, kita tetap akan gagal membuat tahu jika kita tidak tahu bagaimana cara mencampurnya dengan tepung kapur. Jika kita tahu caranya, kita akan menggerus kacang kedelai (memasukkan tepung ke dalam air), merebusnya, ampas kacang dikeluarkan, dan tepung kapur ditambahkan dengan jumlah yang tepat; dengan demikian

kita pasti akan mendapatkan tahu. Demikian juga halnya, dalam melaksanakan tugas-tugas religius, Kebuddhaan tidak akan dapat dicapai bukan saja karena kurang latihan, tetapi juga karena berlatih tidak sesuai dengan metode (yang benar).

Jika pengembangan diri kita dipraktikkan sesuai dengan metode (yang benar), tanpa mundur (setapak pun) atau menyesal, kita pasti akan mencapai Kebuddhaan. Oleh karena itu, kita harus memiliki keyakinan yang kokoh bahwa pada dasarnya kita adalah Buddha; kita juga harus percaya dengan teguh bahwa pengembangan diri yang dijalankan sesuai dengan metode (yang benar) pasti akan menghasilkan pencapaian Kebuddhaan. Guru Yung Chia berkata (dalam *Senandung Pencerahan* beliau):

“Pada waktu yang sejati dicapai, ego maupun
Dharma tidak muncul,
Dan dalam sekejap karma⁹ *avici* disingkirkan.
Jika dengan sengaja saya membohongi makhluk hidup,
lidah saya akan ditarik keluar selama kalpa yang tak
terhitung banyaknya seperti debu dan pasir.”¹⁰

Guru tua sangat penuh belas kasih dan mengambil sumpah tanpa batas untuk mendorong mereka yang datang kepada beliau supaya mengembangkan batin yang memiliki keyakinan kokoh.

(4) Pemilihan metode latihan

Setelah mengembangkan keyakinan yang kokoh, orang harus memilih sebuah pintu Dharma (menuju pencerahan) untuk

9 *Avici* adalah yang terakhir dan terdalam dari delapan neraka, di mana orang jahat menderita, mati, dan langsung dilahirkan kembali untuk menderita lagi tanpa henti.

10 Sebagai hukuman atas pelanggaran verbal.

dipakai berlatih. Orang sebaiknya jangan berpindah-pindah metode latihan. Begitu menentukan pilihan, apakah mendaras nama Buddha, atau mendaras mantra, atau latihan Ch'an, orang harus memusatkan perhatian pada metode itu untuk selamanya tanpa mundur atau menyesal. Jika hari ini metode itu tidak terbukti berhasil, besok latihan itu harus dilanjutkan; jika tahun ini tidak berhasil, tahun depan harus dilanjutkan; dan jika dalam kehidupan kali ini tidak berhasil, latihan itu harus dilanjutkan dalam kehidupan selanjutnya.

Guru tua Kuei Shan berkata, "Jika orang berlatih pada setiap reinkarnasi, tingkatan Buddha bisa diharapkan."

Terdapat orang yang tidak teguh dalam keputusan yang telah diambil; hari ini setelah mendengar seorang terpelajar memuji pendarasan nama Buddha, mereka memutuskan untuk (berlatih dengan) mendaraskan nama Buddha selama dua hari dan besok, setelah mendengar seorang terpelajar lainnya memuji latihan Ch'an, mereka akan mencobanya selama dua hari lagi. Jika suka bermain-main dengan cara ini, mereka akan terus berbuat seperti itu hingga mati tanpa hasil apa-apa. Kasihan bukan?

Metode Dasar Latihan Ch'an

Meskipun terdapat banyak pintu Dharma (kepada pencerahan), Buddha, para Patriark dan Leluhur¹¹ setuju bahwa latihan Ch'an merupakan pintu hebat yang tiada bandingannya. Dalam persamuhan Suranggama, Buddha meminta Manjusri memilih di antara (berbagai cara) pencerahan utuh, dan (beliau memilih

11 Patriark adalah enam Patriark di Tiongkok. Leluhur adalah guru-guru besar Ch'an yang muncul setelah zaman para Patriark. Hsu Yun saat ini juga disebut Leluhur.

metode) Bodhisattwa Awalokiteswara yang menggunakan indra pendengaran, sebagai yang terbaik. Jika kita memalingkan pendengaran kita untuk mendengar hakikat-diri kita sendiri, ini merupakan (satu dari berbagai metode) latihan Ch'an. Tempat ini adalah aula Ch'an di mana kita harus berembuk tentang latihan Ch'an ini.

Dasar-Dasar Latihan Ch'an

Aktivitas kita sehari-hari dilakukan di dalam kebenaran itu sendiri. Adakah tempat yang bukan merupakan *Bodhimandala*?¹² Pada dasarnya suatu aula Ch'an bukanlah suatu tempat; lebih-lebih lagi Ch'an tidak berarti duduk (meditasi). Yang disebut aula Ch'an dan duduk cara Ch'an sekadar diperuntukkan bagi orang yang menghadapi rintangan (diri mereka sendiri) yang tidak tertaklukkan, dan mereka yang berkebijaksanaan dangkal dalam periode kemerosotan (Dharma) ini.

Jika orang duduk dalam latihan ini, tubuh dan batin harus terkendali dengan baik. Jika tidak terkendali dengan baik, luka kecil adalah penyakit, dan luka besar adalah terjerat iblis, yang paling disesalkan. Dalam aula Ch'an, tatkala sebatang dupa dinyalakan untuk latihan jalan atau duduk, tujuannya adalah untuk memastikan adanya pengendalian terhadap tubuh dan pikiran. Di samping itu, terdapat banyak cara untuk mengendalikan tubuh dan pikiran, saya membahas yang dasar-dasar saja.

Pada waktu duduk dalam meditasi Ch'an, posisi yang benar adalah yang alamiah. Pinggang harap jangan didorong ke depan, karena berbuat seperti itu akan menarik panas sebelah dalam ke atas dengan akibat, setelah latihan duduk itu, akan ada air mata,

12 *Bodhimandala*: rencana-kebenaran, kedudukan suci, tempat pencerahan.

napas buruk, napas yang tidak tenang, hilangnya selera dan bahkan muntah darah. Jangan pula pinggang ditarik ke belakang dengan kepala yang jatuh, karena akan dengan mudah menimbulkan kelesuan. Begitu kelesuan dirasakan, meditator harus membuka matanya lebar-lebar, menarik pinggangnya dan dengan lembut menggeser letak bokongnya sedikit, maka kelesuan akan lenyap dengan sendirinya.

Jika latihan dilakukan dengan ketergesaan yang panas, orang akan merasakan kekeringan tertentu yang mengganggu di dalam dada. Dalam hal ini, disarankan untuk menghentikan latihan selama waktu yang dibutuhkan untuk membakar setengah inci dupa, dan dimulai lagi setelah orang merasa tenang kembali. Jika tidak melanjutkan dengan cara seperti ini, orang akan, dengan berjalannya waktu, mengembangkan karakter yang panas dan bergejolak, dan dalam kasus terburuk, orang bisa menjadi gila atau terjerat oleh iblis.

“

Jangan takjub pada yang menakjubkan,
dan yang menakjubkan itu pun akan mundur teratur.

”

Jika duduk (dalam meditasi) Ch'an telah menjadi efektif, akan ada keadaan (mental) yang terlalu banyak untuk dijelaskan satu-persatu, tetapi apabila kalian tidak melekat padanya, semua itu tidak akan mengganggu kalian. Ini persis dengan yang dinyatakan dalam peribahasa, “Jangan takjub pada yang menakjubkan, dan yang menakjubkan itu pun akan mundur teratur.” Bahkan jika kalian melihat iblis-setan dalam semua jenisnya datang mengganggu,

kalian jangan menghiraukan mereka dan jangan takut pada mereka. Bahkan jika Buddha Sakyamuni datang meletakkan tangan Beliau di atas kepala kalian¹³ dan membuat telaah (tentang Kebuddhaan kalian di masa yang akan datang) jangan memedulikan semua itu dan jangan bersenang hati karenanya. Sutra Suranggama menyatakan, “Keadaan sempurna merupakan keadaan di mana batin tidak terganggu oleh yang suci; interpretasi terhadap yang suci merupakan keterlibatan pada semua setan.”

*Bagaimana Caranya Memulai Latihan:
Perbedaan antara Tuan Rumah dan Tamu*

Bagaimana seharusnya orang memulai latihan (Ch'an)? Dalam persamuhan Suranggama, Arya Ajnatakaundinya mengucapkan dua patah kata “Debu Asing” dan di sinilah kita harus memulai latihan kita. Ia berkata, “Misalnya, seorang perantau berhenti pada sebuah penginapan di mana ia melewatkan malam atau menyantap makanan, dan begitu selesai, ia mengemas bawasanya dan melanjutkan perjalanan, karena ia tidak memiliki waktu untuk tinggal lebih lama (di sana). Sementara bagi pemilik (penginapan), ia tidak memiliki tempat untuk pergi.

“Pengertian saya adalah bahwa ia yang tidak tinggal adalah tamu dan ia yang tinggal adalah tuan rumah. Oleh karena itu, sesuatu menjadi asing jika tidak tinggal. Sekali lagi di langit bersih, jika matahari terbit dan sinarnya memasuki (rumah) melalui (celah)

13 Kebiasaan Buddha dalam mengajar siswa-siswa Beliau, yang katanya merupakan asal dari tradisi totok-bakar di atas kepala seorang biksu. Penglihatan atau visi Buddha cuma merupakan ciptaan tidak murni dari batin yang tercemar dan tidak benar-benar mewakili Beliau dalam *Dharmakaya*-Nya yang tidak tercerap. Banyak meditator salah menganggap visi itu sebagai sesuatu yang nyata dan menjadi terjerat oleh setan (Lihat Sutra Suranggama).

yang terbuka, debu terlihat bergerak di dalam cahaya sementara ruang kosong tidak bergerak. Oleh karena itu, yang diam adalah kekosongan dan yang bergerak adalah debu.”

“

Ia tidak memiliki tempat untuk pergi.

”

Debu asing menggambarkan pemikiran salah dan kekosongan menggambarkan hakikat-diri, yakni tuan rumah permanen yang tidak mengikuti tamunya yang datang dan pergi. Ini memberikan gambaran tentang hakikat-diri abadi (yang tidak bergerak), yang tidak mengikuti pemikiran salah dalam (pergerakan) naik turunnya yang cepat. Oleh karena itu, dikatakan, “Jika orang tidak memegang pikiran apa pun, ia tidak akan bertemu dengan ketidaknyamanan ketika dikelilingi oleh semua hal.”

Yang dimaksudkan dengan debu yang bergerak sendiri dan tidak mengusik kekosongan yang tenang jernih, adalah bahwa pemikiran salah muncul dan pergi sendiri dan tidak menghalangi hakikat-diri yang tidak berubah-ubah dalam kondisinya yang *Bhutatahata* (yang seperti itu, yang itu). Ini adalah makna dari, “Jika pikiran tidak muncul, tidak ada yang salah.”

Kata ‘asing’ di atas artinya kasar dan ‘debu’ artinya halus. Pemula harus memahami dengan jelas (perbedaan antara) “tuan rumah” dan “tamu”; oleh karenanya tidak akan “dihanyutkan” oleh pemikiran salah. Dengan melangkah lebih lanjut, mereka akan menjadi jelas mengenai “kekosongan” dan “debu” ini, karenanya tidak akan mengalami ketidaknyamanan yang disebabkan oleh pemikiran

salah. Dikatakan, “Pada waktu (pemikiran salah) dikenali, mereka tidak akan merusak lagi.”

Jika kalian meneliti dengan hati-hati dan memahami semua ini, lebih setengah dari apa yang dimaksudkan dalam latihan ini akan menjadi cukup terang bagi kalian semua.

“

Jika pikiran tidak muncul, tidak ada yang salah.

”

Hua T'ou dan Keraguan

Zaman dahulu, para Patriark dan Leluhur langsung menunjuk kepada batin untuk menyadari hakikat-diri dan pencapaian Kebuddhaan. Seperti Bodhidharma yang 'menenangkan batin' dan Patriark Keenam yang cuma berbicara tentang 'melihat hakikat-diri', mereka semua hanya menganjurkan pengenalan secara langsung (terhadapnya) tanpa perlu berbuat yang lain. Mereka tadinya tidak menggunakan praktik melihat ke dalam sebuah *hua t'ou*, tetapi belakangan mereka menyaksikan bahwa manusia menjadi tidak bisa diandalkan, kurang memiliki tekad, dan bermain akal-akalan, serta bermulut besar soal harta permata mulia yang sebenarnya milik orang lain. Karena alasan ini, para leluhur ini berkenan membangun aliran sendiri, dengan alat pembantu sendiri; demikianlah, muncul jurus *hua t'ou*.

Terdapat banyak *hua t'ou*, seperti: “Segalanya kembali ke Yang Satu, kepada apa Yang Satu itu kembali?”¹⁴ “Sebelum kalian dilahirkan,

¹⁴ Segalanya kembali ke batin Yang Satu, kepada apa batin Yang Satu itu kembali?

apa wajah kalian yang sejati?”¹⁵ namun *hua t’ou*: “Siapa yang sedang mendaras nama Buddha?” luas digunakan (pada saat ini).

Apa itu *hua t’ou*? (harfiah, kepala-kata). Kata adalah kata yang diucapkan, dan kepala adalah apa yang mendahului kata. Misalnya saja, ketika orang menyebut “Amitabha Buddha”, ini adalah kata. Sebelum diucapkan, itu adalah *hua t’ou* (atau sebelum-kata). Apa yang disebut *hua t’ou* adalah momen sebelum sebuah pikiran muncul. Begitu pikiran muncul, ia menjadi *hua wei* (harafiah, ekor-kata). Momen sebelum sebuah pikiran muncul, disebut ‘yang tidak dilahirkan’. Kekosongan yang tidak terganggu, dan tidak diam disebut ‘yang tidak berakhir’. Memalingkan cahaya ke sebelah dalam tanpa henti kepada diri sendiri, saat demi saat, dan di luar semua hal, disebut “melihat ke dalam *hua t’ou*” atau “menjaga *hua t’ou*”.

Ketika orang melihat ke dalam sebuah *hua t’ou*, yang paling penting adalah menghadirkan sebuah keraguan. Keraguan adalah penyokong *hua t’ou*.¹⁶ Umpamanya, jika ditanya, “Siapa yang sedang mendaras nama Buddha?” setiap orang tahu ia sendiri yang mengucapkan nama itu, tetapi ucapan itu dikeluarkan oleh mulut atau pikiran? Jika mulut yang mengucapkannya, mengapa waktu tidur mulut tidak bisa mengucapkannya? Jika pikiran yang mendaras, seperti apa bentuknya pikiran itu? Karena pikiran itu tak berbentuk, orang tidak begitu jelas mengenainya. Sebagai akibatnya, sedikit perasaan ragu muncul mengenai “SIAPA” ini.

15 *Hua t’ou* ini kadang-kadang diterjemahkan di Barat sebagai: Sebelum orang tuamu lahir, (seperti) apa wajah aslimu? Ada dua kesalahan di sini. Yang pertama barangkali disebabkan oleh interpretasi salah atas kata Mandarin ‘*sheng*’, yang berarti ‘lahir’ atau ‘melahirkan’. Lalu ‘asal’ juga salah karena ia menyiratkan adanya suatu penciptaan atau awal. Hakikat diri tidak memiliki awal, karena mengatasi waktu. Makna yang benar karenanya adalah: Sebelum orang tuamu melahirkan dirimu, (seperti) apakah wajah dasar dirimu?

16 Keraguan sama pentingnya seperti tongkat bagi yang pincang.

Keraguan ini jangan kasar; lebih halus, lebih baik. Pada semua waktu dan semua tempat, keraguan ini sendiri harus dilihat tanpa henti, seperti arus yang mengalir terus-menerus, tanpa memunculkan pikiran kedua. Jika keraguan ini terus bertahan, jangan coba menggoyahkannya; jika ia berhenti muncul, orang harus dengan lembut memunculkannya kembali. Pemula akan menemukan *hua t'ou* lebih efektif dalam keadaan yang tenang daripada di tempat yang berisik. Akan tetapi, jangan memunculkan pikiran yang membeda-bedakan; harus tetap tidak berpihak pada efektif atau tidak efektifnya (*hua t'ou*) dan harus tidak memedulikan ketenangan maupun keributan. Oleh karena itu, orang harus menjalankan latihan dengan pikiran tunggal.

(Dalam *hua t'ou*): “Siapa yang mendaras nama Buddha?” penekanannya harus pada kata “Siapa”, kata-kata yang lain hanya untuk memberikan gagasan umum dari keseluruhan kalimat. Misalnya (dalam pertanyaan): “Siapa yang mengenakan jubah dan makan nasi ini?”, “Siapa yang ke belakang dan buang air ini?”, “Siapa yang menghentikan kebodohan?”, dan “Siapa yang bisa merasa dan mengetahui ini?”, begitu orang memberikan tekanan pada (kata) “Siapa”, pada waktu sedang berjalan atau berdiri, duduk atau berbaring, ia akan mampu memunculkan keraguan tanpa kesulitan dan tanpa harus menggunakan indra pikiran untuk berpikir dan membeda-bedakan. Sebagai akibatnya, kata “Siapa” dalam *hua t'ou* merupakan jurus yang indah dalam latihan Ch'an.

Akan tetapi, orang jangan mengulang kata “Siapa” atau kalimat “Siapa yang sedang mendaras nama Buddha?” dengan cara seperti (pengikut Aliran Tanah Suci) yang mengulang-ulang nama Buddha. Jangan pula memusatkan pikiran yang membeda-bedakan untuk mencari siapa yang mengulang-ulang nama Buddha. Ada orang yang tanpa henti mengulang-ulang kalimat: “Siapa yang mendaras

nama Buddha?” akan jauh lebih baik jika mereka mendaras nama Amitabha Buddha (seperti pengikut Aliran Tanah Suci) karena akan memberikan pahala yang lebih besar.

Terdapat orang lain yang sibuk memikirkan banyak hal dan mencari segalanya di sini dan di sana, lalu menyebutnya sebagai keraguan yang muncul; mereka tidak tahu bahwa semakin banyak berpikir, semakin banyak pemikiran salah yang akan bertambah dalam diri mereka, seperti orang yang sebenarnya ingin naik tetapi terus turun. Kalian harus mengetahui semua ini.

“
SIAPA
”

Pada umumnya, pemula memunculkan keraguan yang sangat kasar; keraguan seperti itu cenderung berhenti tiba-tiba dan muncul lagi, dan kadang-kadang tampak tidak asing, kadang-kadang tampak asing. Ini (dapat dipastikan) bukan keraguan dan hanya merupakan (proses) berpikir mereka. Pada waktu batin “gila” (yang berkeliaran) telah perlahan-lahan dikendalikan, orang akan mampu menggunakan rem dalam proses berpikir itu, dan hanya setelah itu, bisa disebut “melihat ke dalam” (sebuah *hua t’ou*). Lebih jauh lagi, sedikit demi sedikit, orang akan mendapatkan pengalaman dalam latihan dan kemudian, tidak akan perlu lagi berusaha memunculkan keraguan yang akan muncul dengan sendirinya. Dalam kenyataannya, pada awalnya, tidak ada latihan yang efektif sama sekali karena hanya ada (satu upaya) untuk menghentikan pemikiran salah.

Tatkala keraguan sejati muncul dengan sendirinya, ini bisa disebut latihan sejati. Ini adalah momen ketika orang mencapai “gerbang strategis” di mana mudah sekali ia menyimpang keluar dari jalan (dengan cara sebagai berikut).

Pertama-tama, ada momen ketika orang mengalami kesucian penuh dan ketenangan tanpa batas¹⁷ dan jika ia gagal menyadari atau mengawasi dengan cara yang sama, ia akan terpeleset ke dalam keadaan lesu. Jika guru yang terpelajar ada di sana, ia akan langsung melihat dengan jelas bahwa siswanya itu sedang berada dalam keadaan seperti itu dan akan memukul meditator (biasanya) dengan papan tongkat, sehingga melenyapkan kelesuan yang membingungkan tadi; banyak yang karenanya menjadi sadar terhadap kebenaran.¹⁸

Yang kedua, saat keadaan suci dan kosong muncul, jika keraguan berhenti muncul, ini merupakan keadaan yang tidak dapat dikenal¹⁹ di mana meditator disamakan dengan orang yang duduk di pohon lapuk dalam sebuah gua, atau seperti mencelup batu dengan air.²⁰

17 Harfiah, kesucian penuh dan rasa ringan yang ekstrem. Pada waktu meditator berhasil menghentikan semua pikirannya, ia akan melangkah masuk ke dalam ‘arus’ atau konsentrasi benar di mana tubuh dan berat badannya seolah-olah lenyap sama sekali dan memberikan kesucian yang terang seringan udara; ia akan merasa seolah-olah sedang mengapung.

18 Harfiah, dengan demikian membuyarkan kabut yang menggelapi langit. Begitu kelesuan yang membingungkan dilenyapkan, hakikat diri, yang pada saat itu telah bebas dari rintangan, mampu berfungsi secara normal dan akan benar-benar menerima pukulan, dengan demikian pencerahan.

19 *Avyakṛta* atau *Avyakhyata*, dalam bahasa Sanskerta; tak bisa dikenali, sebagai baik maupun buruk; netral, bukan baik ataupun buruk, hal-hal yang polos dan tidak bisa dikelompokkan dalam kategori moral.

20 Pada waktu batin terjerat oleh organ-indra, data-indra, dan kesadaran, orang mencapai keadaan yang digambarkan sebagai: “memegang erat puncak sebuah pilar”, atau “diam-diam tenggelam dalam air mati” atau “duduk di atas tanah putih bersih.” (Lihat karya Han Shan, “Nyanyian

Pada waktu orang mencapai tingkatan ini, ia harus memunculkan (keraguan) yang segera diikuti dengan kesadaran dan kontemplasi (terhadap keadaan ini). Menyadari (keadaan ini) berarti kebebasan dari ilusi; ini adalah kebijaksanaan.

Kontemplasi (terhadap keadaan ini) menyapu bersih kebingungan; ini yang disebut 'yang tak bisa terusik'. Tunggalnya pikiran ini bersifat tenang sama sekali dan bercahaya, dalam kemutlakan yang tak bisa diusik, kebersihan spiritual dan pengertian utuh, seperti asap yang terus-menerus membumbung dari api yang sendirian. Jika mencapai tingkatan ini, orang akan diberi sebuah mata berlian²¹ dan harus menjauhkan diri dari memunculkan apa pun yang lain, karena jika tidak, ia (hanya) akan menambah kepala di atas kepala.²²

Dahulu, seorang biksu bertanya pada (Guru) Chao Chou, "Apa yang harus dilakukan jika tidak ada yang bisa dibawa bersama diri?" Chao Chou menjawab, "Turunkan." Biksu itu berkata, "Apa yang harus saya turunkan jika saya tidak membawa apa-apa?" Chao Chou menjawab, "Jika tidak bisa menurunkannya, bawa pergi."²³ Ini persis

Si Pengangkut Peti".) Orang harus melangkah maju untuk keluar dari keadaan yang disebut "sebuah kehidupan", yang keempat dari empat laksana (dari suatu ego, suatu kepribadian, suatu makhluk, dan suatu kehidupan) yang disebutkan dalam Sutra Berlian, jika tidak, hasil yang dicapai tidak akan lebih baik dari "mencelup batu dengan air" yang tidak pernah bisa memasuki batu. Jika dari puncak pilar seratus kaki orang maju selangkah, ia akan mencapai puncak dari mana ia akan membebaskan ikatan terakhir dan melampaui yang fenomena.

21 Mata berlian: mata Kebijaksanaan yang tak terhancurkan.

22 Hal yang tidak perlu dan berlebihan yang akan mengganggu latihan.

23 Biksu itu menjadi sadar sepenuhnya setelah mendengar jawaban Chao Chou. Pertanyaannya yang pertama artinya, "Apa yang harus dilakukan jika orang menjadi terjerat oleh organ-indra, data-indra, dan kesadaran?" ia tidak tahu bahwa dirinya masih terikat pada kesadaran terhadap ego dan pelestarian ego ini. (Lihat ulasan Han Shan tentang Pematog Keraguan

merupakan tingkatan yang sama dengan peminum air yang tahu persis apakah air itu hangat atau dingin. (Keadaan) ini tidak bisa dinyatakan dalam kata-kata maupun ucapan, dan hanya orang yang mencapai tingkatan ini akan mengetahuinya sendiri dengan jelas. Inilah yang dimaksudkan dengan baris-baris (di bawah) ini:

“Saat bertemu dengan jago pedang,
tunjukkan pedangmu padanya.
Jangan menyerahkan syairmu
pada orang yang bukan penyair.”²⁴

dari Intan). Jawaban Chao Chou, “Turunkan” berarti, “Letakkan juga pikiran yang masih membebani dirimu, karena pikiran bahwa engkau tidak membawa apa pun, membuat engkau terikat.” Biksu itu membalas, “Karena saya tidak membawa apa pun, apa yang harus saya turunkan?” Chao Chou menjawab, “Jika engkau benar-benar telah membuang semua pemikiran salah dalam dirimu, yang tinggal hanyalah hakikat dirimu yang murni dan bersih, dan yang harus engkau bawa pergi bersama dirimu, karena engkau tidak bisa membuangnya.” Biksu itu, karena telah terbebas dari kesadaran terhadap ego atau ikatan terakhir, menjadi sadar bahwa hanya hakikat-dirinya yang tinggal, yang bebas dari semua noda dan yang tidak bisa dibuang oleh karenanya Chao Chou meminta dia membawanya pergi. Hakikat-dirinya yang inilah, sekarang bersih dan murni, yang sebenarnya mendengar suara guru, karena itu ia mendapatkan pencerahan.

- 24 Dua baris ini datang dari Lin Chi (*Rinzai* dalam bahasa Jepang) yang gagasannya adalah bahwa orang bisa berbicara soal pencerahan dengan orang yang telah cerah dan bahwa adalah percuma untuk berbicara soal itu kepada orang yang masih tercemari, karena kebenaran itu tak ternyatakan dan hanya bisa disadari setelah latihan yang tekun. Baris pertama “Saat bertemu dengan jago pedang, tunjukkan padanya pedangmu” menggambarkan saat Han Shan bertemu Ta Kuan dan duduk bersila berhadap-hadapan selama empat puluh hari empat puluh malam tanpa tidur. (Lihat otobiografi Han Shan). Baris kedua “Jangan berikan syairmu pada orang yang bukan penyair” dibuktikan oleh Patriark Keenam, yang mendorong siswa-siswanya untuk tidak membicarakan Kendaraan Tertinggi dengan mereka yang bukan berasal dari aliran yang sama, melainkan mengatupkan kedua belah telapak tangan dan memberi hormat serta membuat mereka bersenang hati. (Lihat *Sutra Altar dari Patriark Keenam*.)

“

“Saat bertemu dengan jago pedang,
tunjukkan pedangmu padanya.
Jangan menyerahkan syairmu
pada orang yang bukan penyair.”

”

*Menjaga Sebuah Hua T'ou dan
Memalingkan Pendengaran ke Sebelah Dalam
untuk Mendengar Hakikat-Diri*

Orang mungkin bertanya, “Bagaimana metode Bodhisattwa Awalokiteswara ‘mengarahkan ke sebelah dalam pendengaran untuk mendengar hakikat-diri’ bisa dianggap sebagai latihan Ch'an?” Saya baru saja berbicara tentang melihat ke dalam *hua t'ou*; artinya kalian harus tanpa henti dan fokus untuk mengarahkan cahaya ke sebelah dalam pada “yang tidak dilahirkan dan tidak mati” yaitu *hua t'ou*.

Mengarahkan ke sebelah dalam, pendengaran untuk mendengarkan hakikat-diri berarti juga bahwa kalian harus tanpa henti dan fokus mengarahkan ke sebelah dalam (indra) pendengaran untuk mendengar hakikat-diri. “Mengarahkan ke sebelah dalam” berarti “membalikkan”. “Yang tidak dilahirkan dan tidak mati” tidak lain tidak bukan adalah hakikat-diri. Ketika ‘mendengar’ dan ‘melihat’ mengikuti suara dan bentuk dalam arus duniawi, ‘mendengar’ tidak melampaui suara dan ‘melihat’ tidak melampaui bentuk (penampilan), dengan perbedaan yang jelas sekali (di antara keduanya).

Akan tetapi, jika melawan arus duniawi, meditasi diarahkan ke sebelah dalam untuk merenungkan hakikat-diri. Saat ‘mendengar’ dan ‘melihat’ tidak lagi mengejar suara dan bentuk, mereka pada dasarnya menjadi murni dan mencerahkan, dan tidak berbeda satu sama lain. Kita harus tahu bahwa apa yang kita sebut “melihat ke dalam *hua t'ou*” dan “memalingkan ke sebelah dalam pendengaran untuk mendengarkan hakikat-diri” tidak bisa dicapai dengan cara mata melihat dan telinga mendengar. Jika mata dan telinga

digunakan dengan cara seperti itu, akan ada pengejaran terhadap suara dan bentuk, akibatnya orang akan dijungkir-balikkan oleh benda (yakni, hal-hal eksternal); ini disebut “menyerah pada arus (dunia)”.²⁵

Jika terdapat tunggalnya pikiran yang tinggal di dalam “yang tidak dilahirkan dan tidak mati”, tanpa mengejar suara maupun bentuk, ini adalah “melawan arus”; ini disebut “melihat ke dalam *hua t’ou*” atau “mengarahkan ke sebelah dalam pendengaran untuk mendengarkan hakikat-diri.”

*Kegigihan untuk Meninggalkan Samsara²⁶
dan Mengembangkan Batin yang Ulet*

Dalam latihan Ch'an, orang harus gigih dalam kemauan untuk meninggalkan bidang kelahiran dan kematian, dan mengembangkan batin yang ulet (dalam perjuangan itu). Jika tidak gigih, batin tidak akan mungkin memunculkan keraguan itu, dan perjuangan tidak akan menjadi efektif. Jika batin kurang ulet, hasilnya adalah kemalasan dan latihan tidak akan berjalan terus (tanpa henti). Pada waktu keraguan muncul masalah (*klesa*) akan berhenti sendiri. Dan jika momen kematangan tiba (itu akan seperti) air mengalir membentuk sebuah saluran.²⁷

Saya sekarang menceritakan sebuah kisah yang saya saksikan sendiri. Di tahun K'eng Tsu (1900), ketika kekuatan delapan negara dunia mengirim pasukan ke Peking (Beijing) (setelah pemberontakan Boxer), saya mengikuti Kaisar Kuang Hsu dan Ibu Suri Tz'u Hsi waktu mereka lari dari ibu kota. Kami harus terburu-buru ke provinsi Shen Hsi (Shensi); setiap hari kami berjalan beberapa

25 Yaitu, selaras dengan dunia, cara dan kebiasaan dunia; mati.

26 Bidang kelahiran dan kematian.

27 Yakni, keberhasilan pasti akan datang.

puluh mil, dan selama beberapa hari kami tidak punya nasi untuk dimakan. Di tengah jalan, seorang petani menawarkan beberapa ubi rambat²⁸ kepada raja (yang kelaparan), yang ternyata menyatakan makanan itu sangat lezat, lalu bertanya apa yang dimakannya itu. Kalian bisa bayangkan bahwa ketika raja yang biasanya berlimpah kemewahan dengan reputasi yang menakjubkan, harus berjalan jauh, ia menjadi sangat lapar.

Tatkala menyantap ubi rambat, ia menanggalkan semua sikapnya yang penuh kemewahan dan kebesaran. Mengapa dia berjalan kaki, menjadi lapar, dan menanggalkan semuanya? Karena pasukan sekutu menginginkan nyawanya dan cuma ada satu di dalam pikirannya saat itu, yaitu menyelamatkan diri. Belakangan, ketika perdamaian sudah berhasil dicapai, ia kembali ke ibu kota, hidup bermewah-mewah kembali dengan segala reputasi kebesarannya. Kembali ia tidak lagi berjalan kaki di jalanan dan tidak merasa lapar. Jika tidak menemukan makanan yang lezat, ia kembali tidak mampu makan. Mengapa dia (kembali) tidak mampu meletakkan segalanya? Karena pasukan sekutu tidak lagi menginginkan hidupnya dan sebab pikirannya tidak dipusatkan untuk menyelamatkan diri.

Jika ia menerapkan pikiran yang sama yang dipusatkan (seperti sebelumnya) untuk menyelamatkan diri, dalam menjalankan tugas religiusnya, adakah yang tidak bisa ia lakukan? Ini karena fakta bahwa ia tidak memiliki batin yang ulet, sehingga begitu kondisi yang nyaman muncul, kebiasaan lamanya timbul lagi.

Sahabat-sahabat terkasih, iblis maut ketidakkekalan terus-menerus mengincar hidup kita dan tidak akan pernah mau berdamai dengan kita! Mari kita lekas mengembangkan batin yang gigih untuk segera keluar dari kelahiran dan kematian.

28 Di Tiongkok, hanya orang kelaparan yang makan ubi rambat yang di sana dimanfaatkan untuk makanan babi.

Guru Yuan Miao dari Kao Feng berkata, "Jika orang menentukan batas waktu keberhasilan dalam latihan Ch'an, ia harus berlaku seperti orang yang jatuh ke dalam sebuah lubang sedalam seribu *chang*.²⁹ Seribu dan sepuluh ribu pikirannya dikurangi hingga menjadi tinggal satu, yakni bagaimana caranya keluar dari lubang itu. Ia terus berusaha dari pagi hingga malam dan dari malam hingga pagi (hari berikutnya), dan tidak memiliki pikiran lain. Jika ia berlatih dengan cara ini dan tidak menyadari kebenaran dalam tiga, lima atau tujuh hari, saya berarti telah berbuat dosa ucapan dan karenanya saya akan jatuh ke dalam neraka di mana lidah dicabut keluar."

Guru tua sangat gigih dalam belas kasihnya dan mengerti bahwa kita tidak mampu mengembangkan batin yang ulet, ia mengambil sumpah ini untuk menjamin (keberhasilan) kita.

“

Mengapa dia (kembali) tidak mampu
meletakkan segalanya?

”

Ada yang sukar dan yang mudah dalam latihan Ch'an, baik untuk pemula maupun untuk yang sudah berpengalaman.

Kesukaran bagi Pemula: Batin yang Lalai

Kelemahan paling umum bagi pemula terletak pada ketidakmampuannya untuk meletakkan kebiasaan pemikiran salah;

²⁹ *Chang*: ukuran sepuluh kaki Tiongkok.

(memanjakan diri dalam) ketidaktahuan yang disebabkan oleh kesombongan dan kecemburuan; (merusak-diri) akibat rintangan yang disebabkan oleh hawa nafsu, kemarahan, kebodohan, dan cinta; kemalasan dan kerakusan; dan (kemelekatan pada) benar dan salah, terhadap diri sendiri dan orang lain. Dengan perut (dada) penuh dengan semua (noda) di atas, bagaimana ia bisa tanggap terhadap kebenaran? Kelompok lain adalah kaum lemah-lembut³⁰ yang tidak mampu membuang kebiasaan mereka dan tidak mampu menghadapi tantangan sedikit pun, atau menahan masalah paling kecil sekalipun; bagaimana mereka bisa menjalani latihan untuk menjalankan tugas-tugas religius?

Mereka tidak pernah ingat pada Guru Asal kita, Buddha Sakyamuni, dan keadaan Beliau saat meninggalkan rumah. Beberapa orang yang mengetahui sedikit literatur, menggunakan pengetahuan itu untuk menafsirkan ungkapan-ungkapan dari zaman kuno, menyombongkan kemampuan mereka yang tiada taranya, dan menganggap diri mereka orang hebat.³¹ Ketika sakit berat, mereka tidak bisa menahan sakit itu dengan sabar. Ketika akan mati, mereka tidak tahu harus berbuat apa dan sadar bahwa pengetahuan umum mereka tidak berguna sama sekali. Karenanya, rasa menyesal mereka juga datang terlambat.

Ada yang serius menjalankan tugas religius tetapi tidak tahu dari mana harus memulai latihan. Ada yang takut pada pemikiran salah dan tidak mampu mengakhirinya. Jadi mereka merasa cemas sepanjang hari dan menyalahkan rintangan karma, sehingga jatuh dari semangat religiusnya. Ada yang mencoba melawan pemikiran salah hingga mati dengan mengepalkan tinju dalam amarah, dengan tujuan menghidupkan terus semangat seraya membusungkan dada, serta membelalakkan mata seolah-olah memang ada yang penting

30 Secara harfiah, “anak pejabat”, sepadan dengan istilah dalam bahasa Perancis *‘fil a papa’*.

31 Satu dari sepuluh pandangan salah.

sekali di sana. Mereka ingin berkelahi untuk mengakhiri pemikiran salah; mereka tidak hanya akan gagal mengenyahkan pikiran salah itu, tetapi juga akan muntah darah atau menjadi “gila”.

Ada orang yang takut jatuh ke dalam kekosongan tetapi mereka tidak tahu bahwa (dengan begitu) telah memunculkan “setan”. Sebagai akibatnya, mereka tidak akan bisa menyingkirkan kekosongan, tidak pula bisa menjadi sadar. Ada juga orang yang bertekad mengejar pencerahan dan tidak tahu bahwa mengejar pencerahan dan memburu Kebuddhaan tidak lain tidak bukan adalah kesalahan besar; mereka tidak tahu bahwa batu bukan nasi dan karenanya mereka akan menunggu hingga tahun keledai untuk bisa cerah.³²

Terdapat (juga) mereka yang mampu duduk (dalam meditasi) selama waktu yang dibutuhkan untuk membakar satu atau dua batang dupa, dan karenanya mengalami suatu kenikmatan, tetapi ini seperti kura-kura hitam buta yang menjulurkan kepalanya ke dalam lubang dari kayu yang terapung.³³ Hanya kebetulan, dan bukan (hasil dari) latihan sejati. Di samping itu, setan kenikmatan telah menyusup ke dalam pikiran mereka. Ada kasus-kasus, di mana keadaan menyenangkan dari kesucian dan kebersihan tercapai dalam keheningan tetapi tidak tercapai dalam keadaan yang ramai (bising), karena alasan ini meditator menghindari kondisi yang

32 Binatang dan burung dipilih oleh orang zaman dahulu sebagai simbol tahun lunar, seperti tikus, kerbau, harimau, kelinci, naga, ular, kuda, kambing, kera, ayam, anjing, dan babi. Karena keledai tidak termasuk salah satu di antaranya, tahun keledai tidak pernah ada, yaitu bahwa orang-orang ini tidak akan mampu mencapai pencerahan.

33 Sutra Samyuktagama menyatakan, “Ada seekor kura-kura buta berumur tak terhitung banyaknya kalpa yang menjulurkan kepalanya sekali dalam seratus tahun. Ada sebatang kayu dengan sebuah lubang, terapung di atas samudra dan terombang-ambing oleh gelombang badai. Kura-kura itu menjulurkan kepalanya (dan berhasil) melewati lubang di kayu itu” Ini menunjukkan betapa langkanya kemungkinan kura-kura buta itu berhasil melewati lubang di kayu itu.

berisik dan mencari tempat yang tenang. Mereka tidak sadar bahwa mereka telah bersepakat untuk menjadi hamba setan keheningan dan kebisingan.³⁴

Ada banyak kejadian seperti di atas. Sungguh sukar bagi pemula untuk mengetahui metode latihan yang benar; kesadaran tanpa kontemplasi akan membawa kebingungan dan ketidakstabilan, dan kontemplasi tanpa kesadaran akan menyebabkan orang tenggelam di dalam air mati.

*Kemudahan bagi Pemula:
Menurunkan (Beban) Pikiran dan
Memunculkan Pikiran Tunggal*

Meskipun terlihat sukar, latihan menjadi mudah begitu metodenya diketahui. Di mana letak kemudahan bagi pemula? Tidak ada yang luar biasa, karena (kuncinya) terletak pada ‘menurunkan’. Menurunkan apa? (Sebab) ketegangan (*klesa*) yang disebabkan oleh ketidaktahuan. Bagaimana cara menurunkannya?

(Bayangkan) kalian semua ada di dekat ranjang orang meninggal. Jika dimaki beberapa kali, ia tidak akan tertarik. Jika memukulnya dengan kayu ia tidak akan menyerang balik. Tadinya dia bersenang-senang dalam ketidaktahuan tetapi sekarang ia tidak bisa berbuat seperti itu lagi. Tadinya ia merindukan reputasi dan kekayaan tetapi sekarang ia tidak lagi menginginkannya. Sebelumnya ia tercemar oleh kebiasaan tetapi sekarang ia telah meninggalkannya. Sekarang ia tidak membeda-bedakan lagi, dan telah menurunkan semuanya. Sahabat-sahabat terkasih, mohon lihatlah semua ini. Pada waktu kita menghembuskan napas terakhir, tubuh fisik ini akan menjadi mayat.

34 Yakni, membeda-bedakan antara keheningan dan kebisingan.

Karena mengagumi tubuh ini, kita tidak mampu menurunkan segalanya. Akibatnya adalah penciptaan suatu diri dan orang lain, benar dan salah, suka dan tidak suka, serta penerimaan dan penolakan. Jika kita menganggap tubuh ini hanya sekadar jasad, kita tidak akan membangga-banggakannya dan pasti tidak akan menganggapnya sebagai milik kita. (Jika demikian halnya) adakah yang tidak bisa kita turunkan?

Kita sekadar perlu meletakkan segalanya, siang dan malam, tidak peduli kita sedang berjalan, berdiri, atau berbaring, di tengah-tengah keheningan maupun kebisingan, dan sibuk atau tidak; di seluruh tubuh kita, di dalam maupun di luar, hanya perlu ada keraguan, keraguan yang rata, menyelaraskan, dan terus-menerus, tidak tercampur dengan pikiran lain. Dengan kata lain, sebuah *hua t'ou* mirip dengan sebilah pedang panjang mengarah ke langit, yang kita gunakan untuk memotong setan atau Buddha jika ada yang muncul. Dengan demikian kita tidak akan takut pada pemikiran salah; siapa yang lantas akan mengganggu kita? Siapa yang akan membedakan antara gangguan dan keheningan dan siapa yang akan melekat pada keberadaan dan non-keberadaan?

Jika ada rasa takut pada pemikiran salah, rasa takut ini akan menambah pemikiran salah. Jika ada pengenalan terhadap kesucian, kesucian ini langung menjadi tidak suci. Jika takut jatuh pada non-keberadaan, maka (orang) langsung jatuh ke dalam keberadaan. Jika ada hasrat untuk mencapai Kebuddhaan, langsung akan timbul kejatuhan ke dalam jalan iblis. (Karena alasan ini) dikatakan, “Mengambil air dan mengumpulkan kayu bakar, tidak lain tidak bukan adalah Kebenaran yang indah. Menggarap tanah dan menggemburkan tanah seluruhnya (benar-benar) merupakan potensi Ch'an.” Ini artinya bukan hanya duduk menyilangkan kaki

melakukan meditasi, yang dapat dianggap sebagai latihan Ch'an dalam melaksanakan tugas religius.

*Kesukaran bagi Praktisi Tua: Ketidakmampuan
untuk Melangkah Maju setelah
Mencapai Puncak Seratus Kaki*

Di mana letak kesukaran bagi praktisi tua? Dalam latihan, tatkala keraguan praktisi tua telah menjadi murni nyata, kesadaran dan kontemplasinya masih terikat dengan (bidang) kelahiran dan kematian, dan kurangnya kesadaran dan kontemplasi merupakan (sebab) kejatuhannya ke dalam (bidang) non-keberadaan. Untuk meraih tingkat ini saja sudah cukup sukar, tetapi terdapat banyak (praktisi) yang tidak mampu melampaui tingkat ini, dan merasa puas berdiri di atas puncak seratus kaki tanpa tahu bagaimana maju lebih jauh.

Yang lain, setelah mencapai tingkatan ini, dan mampu mencapai keheningan, beberapa kebijaksanaan yang membolehkan mereka memahami beberapa *kung an* yang diwariskan oleh orang-orang zaman dahulu, juga menurunkan keraguan, berpikir bahwa mereka telah mencapai pencerahan penuh, dan membuat syair atau *gatha*, mengedip-kedipkan mata dan menaikkan alis mata, menyatakan bahwa mereka telah cerah; mereka tidak tahu bahwa mereka (telah) menjadi hamba iblis.³⁵

Terdapat juga mereka yang tidak memahami makna (kata-kata) Bodhidharma:

35 Guru-guru di masa lalu suka mengedipkan mata dan menaikkan alis mata untuk mengungkapkan batin-diri kepada siswa-siswa mereka. Dalam naskah di atas, mereka yang telah mencapai kemajuan tetapi masih belum cerah, meniru (tingkah) orang-orang zaman dahulu untuk menunjukkan pencapaian kebenaran mereka.

“

Mengambil air dan mengumpulkan kayu bakar,
tidak lain tidak bukan adalah Kebenaran yang indah.
Menggarap tanah dan menggemburkan tanah seluruhnya
(benar-benar) merupakan potensi Ch'an.

Ini artinya bukan hanya duduk
menyilangkan kaki melakukan meditasi,
yang dapat dianggap sebagai latihan Ch'an

”

“Hentikan pembentukan semua sebab-sebab di luar, dan tidak memiliki hati yang terengah-engah di sebelah dalam; lalu dengan batin seperti tembok,³⁶ engkau akan berhasil memasuki Kebenaran.”

Dan (kata-kata) Patriark Keenam:

“Jangan memikirkan buruk atau baik; tepat di saat ini, apakah wajah sejati Yang Mulia Hui Ming?”³⁷

Mereka berpikir bahwa duduk bersilang kaki seperti kayu lapuk di dalam gua adalah cara paling baik. Orang-orang ini salah menganggap kota-ilusi sebagai tempat (penyimpanan) harta pusaka,³⁸ dan menganggap tanah asing sebagai kampung halaman. Kisah perempuan tua yang membakar gubuk bertujuan untuk memarahi (batang) kayu mati itu.³⁹

36 Tatkala batin seperti tembok, pikiran tidak akan bersikap membedakan pada semua benda luar.

37 Lihat *Sutra Altar dari Patriark Keenam*.

38 Kutipan dari Sutra Teratai di mana Buddha mendorong siswa-siswa Beliau untuk tidak tinggal di dalam kota-ilusi atau Nirwana tidak lengkap tetapi berjuang untuk meraih Nirwana Sempurna.

39 Seorang perempuan tua menyokong seorang biksu Ch'an selama dua puluh tahun dan suka mengirim anak gadis enam belas tahun untuk mengantarkan makanan dan persembahan. Satu hari, perempuan tua meminta gadis itu untuk menanyakan, “Bagaimana rasanya tepat di saat ini?”

Biksu itu menjawab, “Sebatang kayu lapuk di dalam gua dingin. Setelah tiga musim dingin tidak memiliki kehangatan.”

Gadis itu menyampaikan jawaban biksu kepada perempuan tua, yang lantas bereaksi, “Saya selama ini telah memberikan persembahan pada orang yang hanya bisa membuktikan bahwa ia adalah seorang duniawi.” Setelah itu, ia mengusirnya dan membakar gubuk itu. (Lihat *Kata-kata Ch'an Pilihan Kerajaan*). Biksu itu hanya mencapai puncak pilar seratus kaki tetapi menolak melangkah lebih jauh. Karena ia sekedar sebatang kayu mati, perempuan tua itu menjadi marah, dan menghancurkan gubuknya.

*Kemudahan bagi Praktisi Tua: Kelanjutan
Latihan Ch'an yang Dekat dan Tak Terputus*

Di mana letak kemudahan bagi praktisi tua? Kemudahan itu hanya terletak pada tidak munculnya kepuasan-diri dan kelanjutan latihan (Ch'an) yang dekat dan tidak terputus; kedekatan itu harus menjadi lebih dekat, kelanjutan harus menjadi lebih terus-menerus dan kehalusan menjadi lebih halus lagi. Pada waktu momen yang matang datang, dasar dari wadah akan (lepas) terbuka sendiri,⁴⁰ jika tidak orang terpaksa meminta bantuan guru yang telah cerah yang akan membantu mencabut kuku (sisa) atau palang (rintangan).

Nyanyian Guru Han Shan adalah:⁴¹

Tinggal di puncak gunung⁴²
Hanya ruang tak terbatas yang tampak.⁴³
Bagaimana cara duduk meditasi,
saya tidak tahu.⁴⁴
Bulan sendiri bersinar di atas kolam es,⁴⁵

40 Yakni, dasar wadah yang penuh dengan cairan hitam, atau ketidaktahuan; saat lepas (terbuka), wadah itu akan menjadi kosong dari cairan dan pencerahan akan dicapai.

41 Han Shan (Gunung Dingin) jangan disalahpahami sebagai Han Shan (Gunung Bodoh) yang otobiografinya telah diterjemahkan oleh saya ke dalam bahasa Inggris.

42 Tujuan tinggi dari niat orang untuk melepaskan diri dari kefanaan.

43 Ukuran dari tujuannya yang tinggi.

44 Orang duniawi membalikkan punggung mereka kepada yang transenden yang tidak mereka ketahui.

45 Bulan sendiri melambangkan pencerahan yang tidak tergantung pada fenomena dan merupakan yang absolut, yang tidak membiarkan gangguan dari sudut mana pun. Kolam adalah lambang hakikat-diri yang menghindari semua benda duniawi dan tidak terjerat oleh semua itu. Baris itu berarti pencapaian pencerahan oleh hakikat-diri.

Tetapi di dalam kolam tidak ada bulan;⁴⁶
Bulan di langit biru-malam;⁴⁷
Lagu ini dinyanyikan sekarang,
Tidak ada Ch'an di dalam lagu.⁴⁸

Dua baris pertama menunjukkan yang betul-betul abadi itu sendiri dan tidak menjadi milik dari apa pun, dan bahwa ia bersinar dengan terang di seluruh dunia tanpa menemui rintangan apa pun. Baris (ketiga) yang mengikuti menunjukkan tubuh menakjubkan *Bhutatathata*⁴⁹ yang tidak diketahui orang duniawi dan tidak bisa diketahui tempatnya⁵⁰ (bahkan) oleh semua Buddha dari ketiga zaman; demikianlah seperti dinyatakan keempat kata itu: “tidak ada yang tahu”. Tiga baris berikutnya (yang keempat, kelima, dan keenam) menunjukkan keahlian guru tua itu menjelaskan keadaan ini. Dua baris terakhir (yang ketujuh dan kedelapan) memberikan peringatan istimewa kepada kita, supaya kita tidak

46 Hakikat-diri pada dasarnya murni dan bersih dan tidak meraih apa pun, bahkan bulan, lambang pencerahan, pada saat disadari, atau kehilangan apa pun, pada saat berada di bawah delusi. Jika ada bulan, atau pencerahan di dalamnya, maka hakikat-diri itu tidak akan menjadi absolut sehingga tidak akan bersih dan murni.

47 Hakikat-diri yang cerah tidak datang tidak pergi karena ia tidak berubah dan melingkupi semuanya di dalam Dharmadhatu, dilambangkan dengan langit biru yang murni dan bersih.

48 Nyanyian ini dilagukan untuk memuji yang murni dan bersih dan tidak mengandung satu atom Ch'an sekalipun, karena Ch'an hanya sebuah nama kosong tanpa hakikat nyata.

49 *Bhutatathata*: yang sejati, yang selalu begitu, atau terus abadi seperti itu; yakni realita sebagai lawan dari bukan realita, atau penampilan, dan yang tidak berubah sebagai lawan dari bentuk dan fenomena. *Bhuta* adalah sari, yang muncul; *tathata* adalah yang seperti itu, demikian itu, yakni seperti itulah hakikatnya.

50 Jika bisa diketahui tempatnya, ia tidak akan menjadi yang absolut dan tidak akan melingkupi semuanya.

salah menganggap jari sebagai bulan,⁵¹ yakni bahwa tidak ada di antara kata-kata ini adalah Ch'an.⁵²

Kata-kata saya seperti setumpuk (kotoran) dan juga seperti (yang suka kita sampaikan) tumbuhan rambat⁵³ dan usikan yang mengganggu (karena) di mana saja ada kata-kata dan ucapan, tidak ada makna yang sejati.⁵⁴ Tatkala guru-guru zaman dahulu menerima siswa, mereka menggunakan toya (untuk memukul mereka) atau mereka membentak (untuk membangunkan mereka)⁵⁵ dan tidak banyak keruwetan. Akan tetapi, masa ini tidak bisa dibandingkan dengan masa lalu, dan karenanya, sangatlah perlu menunjukkan

51 Saat jari menunjuk kepada bulan, orang bijaksana melihat ke bulan, sementara orang dungu melihat ke jari dan tidak melihat bulan, atau kebenaran. Perumpamaan ini digunakan Buddha saat mengajar siswa-siswa Beliau.

52 Ulasan Guru Hsu Yun terhadap lagu ini, dan akan menyadari bahwa syair Han Shan sungguh hebat karena bisa diinterpretasikan baik secara ‘melingkar’ maupun “horizontal” seperti yang dinyatakan oleh orang-orang bijak zaman dahulu, sepanjang tidak ada penyimpangan dari maksud utamanya. Catatan kaki saya menggambarkan seorang siswa yang sedang berjuang untuk mencapai pencerahan, sementara Guru Hsu Yun melukiskan keadaan dari guru yang telah cerah. *Gatha* dan syair yang diucapkan oleh guru-guru zaman dahulu seperti prisma atau cakupan dengan makna bertingkat-tingkat, seperti dijelaskan dengan baik sekali oleh Mr. I. Group, seorang Buddhis Amerika di New York.

53 Tumbuhan rambat: hal-hal tidak perlu yang tidak berkaitan dengan realita.

54 Kata-kata dan ucapan tidak bisa menyatakan yang tak ternyata. Makna sejati merupakan realita yang tidak bisa dilukiskan atau dinyatakan.

55 Memukul dan membentak untuk mengungkapkan hakikat-diri para guru yang memukul dan membentak dan hakikat-diri siswa yang dipukul dan mendengar bentakan. Sehingga memukul dan membentak itu sesuai dengan cara Bodhidharma yang langsung menunjuk pada batin-diri untuk menyadari hakikat-diri bagi pencapaian Kebuddhaan.

satu jari ke bulan.⁵⁶ Sahabat-sahabat yang baik, tolong teliti semua ini; lagi pula, siapa yang menunjukkan jari dan siapa yang melihat ke bulan?⁵⁷

56 Jari merupakan cara yang ahli untuk mengungkapkan bulan, atau hakikat-diri yang cerah, tetapi orang tidak boleh melekat pada jari dan terlewat memandang bulan yang ditunjuk.

57 Orang yang menunjukkan jari ke bulan dan orang yang memandang bulan adalah batin-diri dari guru dan batin-diri dari siswa berturut-turut, sekali lagi langsung menunjuk kepada batin-diri untuk menyadari hakikat-diri dan pencapaian Kebuddhaan, seperti diajarkan oleh Bodhidharma.

“
Siapa yang menunjukkan jari
dan siapa yang melihat ke bulan?
”

Nasihat Harian Dua Minggu Ch'an

(Oleh Master Hsu Yun Shang Nien P'u)

Disampaikan di Wihara Buddha Giok, Shanghai, 1853

Minggu Pertama

Hari Pertama

Sang Mulia Wei Fang, kepala wihara (di sini), sungguh sangat belas kasih, dan para biksu kepala juga sangat ulet dalam usaha mereka menyebarkan Dharma. Di samping itu, semua umat (*upasaka*) di sini juga rajin dalam mempelajari kebenaran dan telah datang untuk duduk meditasi selama minggu Ch'an ini. Semua telah meminta saya memimpin pertemuan dan ini sungguh merupakan suatu sebab (bekerja-sama) yang tiada bandingannya. Akan tetapi, selama beberapa tahun terakhir, saya telah jatuh sakit, dan karenanya, tidak mampu menyampaikan ceramah yang panjang.

Yang Dihormati Dunia menghabiskan empat puluh tahun membabarkan Dharma, secara khusus maupun secara umum,

dan ajaran Beliau ditemukan dalam dua belas bagian¹ kitab suci Tripitaka Mahayana. Jika saya diminta untuk memberikan ceramah, paling yang bisa saya lakukan sekadar mengutip kata-kata yang telah diucapkan oleh Buddha dan para Guru.

Berkaitan dengan Dharma dari aliran kita, tatkala Buddha naik ke tempat duduk Beliau untuk yang terakhir kalinya, Beliau mengacungkan sekuntum bunga emas cendana, yang dipersembahkan oleh raja dari delapan belas Brahmaloaka (Mahabrahma Devaraja). Semua manusia dan dewa (*deva*) yang hadir, tidak memahami (maksud) Buddha. Hanya Mahakasyapa (mengenalinya dengan) tersenyum lebar. Selanjutnya Yang Dihormati Dunia menyatakan kepadanya, “Saya memiliki pusaka mata Dharma, batin indah Nirwana, dan Kenyataan tanpa bentuk yang benar, yang sekarang saya wariskan kepadamu.”

“

Jika saya diminta untuk memberikan ceramah,
paling yang bisa saya lakukan sekadar mengutip kata-kata
yang telah diucapkan oleh Buddha dan para Guru.

”

1 Kedua belas bagian dalam kitab suci Mahayana adalah: (1) *sutra*, khotbah-khotbah Buddha; (2) *geya*, potongan-potongan puisi; (3) *gatha* atau rapalan; (4) *nidana*, sutra yang ditulis berdasarkan permintaan atau sebagai jawaban terhadap pertanyaan, karena *silā* tertentu telah dilanggar atau karena ada kejadian tertentu; (5) *itivrttaka*, cerita-cerita; (6) *jataka*, kisah-kisah kehidupan Buddha sebelumnya; (7) *adbhuta-dharma*, keajaiban-keajaiban; (8) *avadana*, perumpamaan, metafora, cerita-cerita, ilustrasi; (9) *upadesa*, ceramah dan diskusi dalam tanya-jawab; (10) *udana*, nasihat-nasihat spontan; (11) *vaipulya*, sutra-sutra yang dikembangkan; (12) *vyakarana*, telaah.

Ini adalah pewarisan di luar ajaran, yang tidak menggunakan kitab suci dan merupakan pintu Dharma kepada realisasi langsung yang tiada bandingannya.

Mereka yang datang belakangan, menjadi bingung olehnya dan (secara salah) menyebutnya sebagai Ch'an (*Dhyana* dalam bahasa Sanskerta dan *Zen* dalam bahasa Jepang). Kita harus tahu bahwa lebih dari dua puluh jenis Ch'an diuraikan dalam Sutra Mahaprajnaparamita, tetapi tidak ada di antara itu semua yang merupakan Ch'an pamungkas.

Ch'an dalam aliran kita tidak membuat tingkatan (yang bertahap) dan karenanya, merupakan, yang tiada bandingannya. (Tujuannya) adalah realisasi langsung yang menghantar kepada pengertian terhadap hakikat (diri) dan pencapaian Kebuddhaan. Oleh karena itu, ia tidak berurusan dengan duduk atau tidak duduk meditasi di dalam minggu Ch'an. Akan tetapi, karena akar makhluk hidup yang jenuh dan karena berbagai pemikiran salah mereka, guru-guru pada zaman dahulu membuat cara-cara yang terampil untuk membantu mereka.

Sejak masa Mahakasyapa hingga saat ini, telah ada enam puluh atau tujuh puluh generasi. Di masa dinasti Tang dan Sung (619-1278), aliran Ch'an tersebar ke setiap penjuru negeri dan betapa hebat perkembangannya di masa itu! Pada saat sekarang, ia telah mencapai dasar dari kemerosotannya (dan) hanya wihara-wihara seperti Chin Shan, Kao Min, dan Pao Kuan, masih berhasil membuat beberapa pencapaian. Inilah sebabnya orang dengan kemampuan luar biasa sungguh langka (dan sukar) ditemukan saat ini. Bahkan penyelenggaraan minggu-minggu Ch'an hanya sebuah nama dan kurang memiliki semangat Ch'an.

Pada waktu Leluhur Ketujuh² Hsing Szu dari Gunung Ch'ing Yuan bertanya pada Patriark Keenam, "Apa yang harus dilakukan orang supaya tidak jatuh ke dalam tingkatan yang bertahap?"³ Patriark bertanya, "Belakangan ini apa yang engkau praktikkan?" Hsing Szu menjawab, "Saya bahkan tidak mempraktikkan Kebenaran Mulia."⁴ Patriark berkata, "Lalu jatuh ke dalam tingkatan yang bertahap?" Hsing Szu menjawab, "Kebenaran Mulia saja tidak dipraktikkan, di mana ada tingkatan yang bertahap?" Patriark Keenam memuji tinggi Hsing Szu.

Karena akar-akar rendah, guru-guru besar merasa terpanggil menggunakan cara-cara yang terampil dan menyuruh pengikut mereka memegang (dan meneliti) sebuah kalimat yang disebut *hua t'ou*. Karena umat Buddha (aliran Tanah Suci) yang mendaraskan nama Buddha (dalam latihan) sangat banyak, guru-guru besar meminta mereka memegang (dan menguji *hua t'ou*): "Siapa yang mengucapkan nama Buddha?"

Sekarang, cara yang terampil ini dipakai dalam latihan Ch'an di seluruh negeri. Akan tetapi, banyak yang belum jelas mengenainya dan sekadar mengucap tanpa henti kalimat, "Siapakah yang mendaraskan nama Buddha?" dengan demikian mereka menjadi pengulang *hua t'ou*, dan bukan mencermati (makna) *hua t'ou*. Mencermati berarti mencari tahu maknanya. Karena alasan ini, empat karakter mandarin "*chao ku hua t'ou*" dipampang dengan

-
- 2 Hsing Szu mewarisi Dharma dari Patriark Keenam dan disebut Leluhur Ketujuh karena dua pewaris Dharmanya Tung Shan dan Ts'an Shan mendirikan aliran Ts'ao Tung, yang merupakan satu dari lima aliran Ch'an di Tiongkok.
 - 3 Dari metode pencerahan bertahap yang memerlukan banyak kalpa agar pengikutnya bisa mencapai tingkatan Buddha.
 - 4 Empat Kebenaran Mulia adalah: Penderitaan; akumulasi penderitaan, yang disebabkan oleh nafsu; pelenyapan hawa nafsu, dimungkinkan; dan paham Jalan yang membawa kepada pelenyapan hawa nafsu.

menyolok di dalam semua aula Ch'an. "*Chao*" berarti memalingkan cahaya ke sebelah dalam, dan "*ku*" berarti menjaga (merawat).

(Dua karakter ini bersama-sama) berarti "memalingkan cahaya ke sebelah dalam kepada hakikat-diri". Ini berarti mengalihkan pikiran kita yang suka berkeliaran di luar ke sebelah dalam, dan ini disebut meneliti *hua t'ou*. "Siapa yang mendaraskan nama Buddha?" adalah sebuah kalimat. Setelah kalimat ini diucapkan, ia disebut *hua t'ou* (secara harfiah berarti kepala kalimat). Begitu diucapkan, ia menjadi ekor kalimat (*hua wei*). Dalam menyelidiki *hua t'ou*, (kata "siapa" ini harus diperiksa: Apakah itu sebelum ia muncul?

“

Siapa yang mengucapkan nama Buddha?

”

Misalnya, saya mengucapkan nama Buddha dalam aula ini. Sekonyong-konyong ada yang bertanya pada saya, "Siapa yang sedang menyebut nama Buddha?" saya menjawab, "Aku." Orang yang bertanya itu bertanya lagi, "Jika engkau yang mendaraskan nama Buddha, engkau mengucapkannya dengan mulut atau dengan pikiranmu? Jika mengulanginya dengan mulut, mengapa waktu tidur engkau tidak mengucapkannya? Jika mengucapkannya dengan pikiran, mengapa engkau tidak mengucapkannya setelah mati?" pertanyaan ini akan membuat kesangsian muncul (dalam pikiran kita) dan di sinilah kita harus meneliti ke dalam keraguan itu. Kita harus berjuang untuk mengetahui dari mana datangnya "Siapa" ini dan seperti apa bentuknya. Penelitian kita harus diarahkan ke sebelah dalam dan ini juga disebut "mengarahkan pendengaran ke sebelah dalam untuk mendengarkan hakikat-diri."

Pada waktu mempersembahkan dupa dan mengelilingi aula, leher harus menyentuh (bagian belakang) kerah (yang lebar) jubah, kaki harus mengikuti orang di depan dengan dekat, pikiran harus dibuat tenang dan jangan melihat ke kiri atau ke kanan. Dengan pikiran tunggal, *hua t'ou* harus dijaga dengan baik.

Pada waktu sedang duduk meditasi, dada mohon jangan didorong ke depan. Prana (energi vital) jangan pula dibawa ke atas atau ditekan ke bawah, dan harus dibiarkan pada kondisi yang alami. Akan tetapi, keenam indra harus dikuasai, dan semua pemikiran harus dihentikan. Hanya *hua t'ou* yang dipegang dan pegangan jangan sampai longgar. *Hua t'ou* tidak boleh kasar karena akan mengapung ke atas dan tidak bisa dibawa turun. Tidak boleh juga halus, karena akan menjadi kabur sehingga akibatnya orang jatuh ke dalam kekosongan. Dalam kedua kasus, tidak ada hasil yang bisa dicapai.

Jika *hua t'ou* dijaga dengan tepat, latihan akan menjadi lebih mudah dan semua kebiasaan terdahulu akan secara otomatis dihentikan. Seorang pemula tidak akan gampang memegang *hua t'ou* dengan baik (di dalam batinnya), tetapi ia jangan khawatir soal itu. Ia juga jangan mengejar pencerahan atau kebijaksanaan, karena tujuan dari duduk meditasi di dalam minggu Ch'an ini sudah merupakan pencapaian pencerahan dan kebijaksanaan. Jika kita mengembangkan pikiran untuk mengejar tujuan ini, ia telah meletakkan satu kepala di atas kepalanya sendiri.⁵

Sekarang kita tahu, kita harus memunculkan satu kalimat saja yang disebut *hua t'ou*, yang harus kita jaga betul. Jika pemikiran muncul, biarkan mereka muncul dan jika kita mengabaikannya, mereka

5 Istilah Ch'an yang berarti hal yang tidak dibutuhkan yang merintangai realisasi-diri.

akan hilang. Itulah sebabnya dikatakan, “Orang jangan takut pada munculnya pemikiran, tetapi takutlah jika terlambat menyadarinya.” Jika pikiran muncul, biarkan kesadaran kita terhadap pikiran itu memaku *hua t’ou* kepadanya. Jika *hua t’ou* lolos dari genggamannya, kita harus segera membawanya kembali.

“

Orang jangan takut pada munculnya pemikiran,
tetapi takutlah jika terlambat menyadarinya.

”

Duduk di dalam meditasi yang pertama kali bisa disamakan dengan pertempuran melawan pikiran yang muncul. Perlahan-lahan, *hua t’ou* akan berhasil digenggam dan akan mudah memegangnya tanpa henti selama waktu yang dibutuhkan sebatang dupa untuk terbakar habis.⁶ Kita boleh berharap hasil baik jika *hua t’ou* itu tidak lepas lagi dari genggamannya.

Tadi itu sekadar kata-kata kosong; sekarang mari kita mengerahkan semua upaya kita dalam latihan ini.

Hari Kedua

Duduk meditasi selama satu minggu Ch'an adalah metode terbaik yang menggunakan tenggat waktu untuk menyadari kebenaran melalui pengalaman pribadi. Metode ini tidak digunakan pada zaman dahulu karena orang waktu itu memiliki akar yang tajam.

6 Biasanya satu jam. Dupa yang lebih panjang butuh satu setengah jam untuk terbakar habis.

Metode ini secara pelan-pelan mulai digunakan sejak dinasti Sung (runtuh pada tahun 1278).

Di masa dinasti Ch'ing (1662-1910), metode itu menjadi populer dan Kaisar Yung Cheng sering mengadakan mingguan Ch'an di dalam istana. Ia memberikan penghargaan tertinggi pada Aliran ini dan pencapaian *samadhi* Ch'an-nya sendiri sangat bagus. Lebih dari sepuluh orang berhasil menyadari kebenaran di bawah dukungan kerajaan dan Guru T'ien Hui Ch'e dari wihara Kao Min di Yang Chou mencapai pencerahan dalam pertemuan (di dalam istana). Kaisar juga meninjau kembali dan memperbaiki ketaatan terhadap aturan dan tata-cara dari Aliran, yang berkembang luas dan menghasilkan begitu banyak orang berkemampuan. (Ketaatan yang ketat) terhadap aturan dan tata-tertib, karenanya, sangatlah penting.

Metode menentukan tenggat waktu untuk mendapatkan pengalaman pribadi terhadap kebenaran mirip dengan ujian sekolah. Kandidat duduk ujian dan menulis karangan sesuai dengan subjeknya, di mana ada batas waktu untuk menyelesaikan ujian itu. Subjek dari minggu Ch'an kita adalah meditasi Ch'an. Karena alasan ini, aula ini disebut aula Ch'an. Ch'an adalah *dhyana* dalam bahasa Sanskerta dan mempunyai makna “perhatian yang tak tergoyahkan”. Terdapat beberapa jenis Ch'an, seperti Ch'an Mahayana dan Hinayana, Ch'an materi dan bukan materi, Ch'an Sravaka. Punya kita adalah Ch'an yang tiada bandingannya. Jika orang berhasil melihat keraguan (yang telah disinggung kemarin) dan duduk di atas, dan memecahkan, akar-kehidupan,⁷ orang akan menjadi seperti Tathagata.

7 Akar-kehidupan. Akar, atau dasar kehidupan, atau reinkarnasi, atau penghubung antara dua periode kehidupan dalam Hinayana, diterima oleh Mahayana sebagai nominal tetapi bukan yang nyata. Pepatah Tiongkok “duduk di atas dan memecahkan” sama dengan istilah Barat “putus” (seperti dalam putus cinta).

Karena alasan ini, aula Ch'an juga disebut tempat pemilihan Buddha. Tempat itu disebut aula Prajna. Dharma yang diajarkan dalam aula ini adalah Dharma Wu Wei.⁸ Wu Wei artinya 'tidak berbuat'. Dengan kata lain, tidak ada (satu pun) yang bisa diraih dan tidak ada (satu) pun yang bisa dilakukan. Jika ada 'berbuat' (*samskrta*)⁹, akan menghasilkan kelahiran dan kematian. Jika ada untung, akan ada rugi. Karena alasan ini, sutra menyatakan, "Pelafalan sutra dan praktik pertobatan berhubungan dengan 'berbuat' (*samskrta*) dan hanya merupakan cara-cara yang terampil yang digunakan dalam aliran sekolahan.

Sementara untuk aliran kita, ajaran terdiri dari pengenalan (diri) secara langsung untuk mana kata-kata dan ungkapan tidak punya tempat. Dahulu, seorang siswa mengunjungi guru tua Nan Chuan dan bertanya padanya, "Apa itu Tao?" Nan Chuan menjawab, "Pikiran biasa¹⁰ adalah kebenaran." Setiap hari, kita mengenakan jubah dan makan nasi; kita pergi bekerja dan kembali untuk beristirahat, semua perbuatan kita dilakukan sesuai dengan kebenaran.¹¹ Itu karena kita mengikat diri kita dengan setiap situasi sehingga kita gagal menyadari batin-diri adalah Buddha.

8 Wu Wei. *Asamskrta* dalam bahasa Sanskerta, apa pun yang bukan merupakan subjek dari sebab, kondisi, atau ketergantungan; di luar waktu, abadi, tidak aktif, dan supra-duniawi.

9 *Samskrta*. Yu Wei dalam bahasa mandarin, aktif, kreatif, produktif, berfungsi, menyebabkan, fenomena, proses yang merupakan hasil dari hukum karma.

10 Pikiran biasa tak lain adalah pikiran yang membeda-bedakan.

11 Tanpa diskriminasi, perbuatan mengenakan jubah dan makan dan semua aktivitas kita bukan apa-apa melainkan fungsi dari hakikat-diri; dan realita Yang Satu adalah semua realita. Sebaliknya jika pikiran membeda-bedakan saat orang mengenakan jubah atau makan, segala yang ada di sekeliling dia akan menjadi fenomena.

Pada waktu Guru Besar Ch'an, Fa Chang dari Gunung Ta Mei menemui Ma Tsu untuk pertama kalinya, ia bertanya padanya, "Apa itu Buddha?" Ma Tsu menjawab, "Batin adalah Buddha." Mendengar ini, Ta Mei¹² menjadi cerah sepenuhnya. Ia meninggalkan Ma Tsu dan melanjutkan perjalanan ke distrik Szu Ming di mana dia tinggal dalam sebuah petapaan yang sebelumnya ditinggali Mei Tsu Chen.

Di masa pemerintahan Chen Yuan (785-804 Masehi) dari dinasti Tang, seorang biksu yang merupakan siswa dari Yen Kuan sedang pergi ke gunung mengumpulkan dahan-dahan pohon untuk membuat toya, tersesat dan tiba di dalam gubuk itu. Ia bertanya pada Ta Mei, "Sudah berapa lama Guru tinggal di sini?" Ta Mei menjawab, "Saya hanya melihat empat gunung yang berwarna biru dan kuning."¹³ Biksu menjawab, "Tolong tunjukkan pada saya jalan gunung supaya saya bisa keluar dari sini." Ta Mei menjawab, "Ikuti arus."¹⁴

“

Apa itu Buddha?" Ma Tsu menjawab,
"Batin adalah Buddha.

”

Setelah kembali, biksu itu melaporkan apa yang telah ia lihat di gunung kepada Yen Kuan yang berkata, "Saya pernah melihat

12 Ta Mei. Untuk menghormati dia, guru ini dipanggil berdasarkan nama gunung tempat dia tinggal.

13 Gunung tidak berubah dan melambangkan hakikat-diri yang tidak berubah, sementara warna (biru dan kuning) berubah dan melambangkan penampilan, yakni fenomena. Jawaban Ta Mei mengandung makna bahwa hakikat-dirinya sama dan melampaui waktu.

14 Jika pikiran berkelieran di luar, ia akan mengikuti arus kelahiran dan kematian.

seorang biksu di (Provinsi) Chiang Hsi tetapi saya tidak pernah lagi mendengar tentangnya sejak saat itu. Diakah biksu itu?”

Yen Kuan kemudian mengirim biksu tadi (ke gunung) untuk mengundang Ta Mei datang (ke tempatnya). Sebagai jawabannya, Ta Mei mengirimkan syair berikut:

Balok lapuk di hutan dingin
Tidak mengubah hati selama beberapa musim semi,
Penebang kayu tidak memperhatikannya.
Bagaimana orang asing bisa memburunya?

Kolam teratai menghasilkan tak terhitung banyaknya
penutup tubuh:

Lebih banyak buah pohon jatuh
daripada yang bisa engkau makan.
Ketika orang duniawi menemukan
tempat engkau tinggal
Engkau memindahkan gubuk jerami
jauh ke dalam bukit.¹⁵

Ma Tsu mendengar bahwa Ta Mei tinggal di gunung dan mengirim seorang biksu untuk mengajukan pertanyaan berikut kepadanya, “Apa yang engkau peroleh saat mengunjungi guru besar Ma Tsu dan apa yang membuat engkau tinggal di sini?”

15 Ketika terbebas dari nafsu, batin seperti balok lapuk yang tidak goyah pada lingkungannya dan tidak ‘tumbuh’ lagi meskipun musim semi, musim di mana pohon mulai tumbuh setelah diam tak bergerak sepanjang musim dingin. Batin yang bebas dari delusi tetap tidak berubah dan tidak tergoyahkan terhadap semua perubahan pada lingkungannya dan terhadap yang memburunya.

Ta Mei menjawab, “Guru besar memberitahu saya bahwa batin adalah Buddha dan itulah sebabnya saya datang ke sini.”

Biksu itu berkata, “Buddha Dharma dari guru besar sekarang sudah berubah.”

Ta Mei bertanya, “Apa lagi sekarang?”

Biksu itu menjawab, “Ia mengatakan bukan batin bukan pula Buddha.”¹⁶

Ta Mei berkata, “Orang tua itu membuat pikiran orang lain bingung dan semua ini tidak akan ada akhirnya. Biarkan dia berkata bahwa itu bukan batin maupun Buddha. Sepanjang berhubungan dengan saya, Batin adalah Buddha.”

Pada waktu biksu itu kembali dan melaporkan pembicaraan di atas kepada Ma Tsu, dia berkata, “Buah plum sekarang sudah masak.”¹⁷

Ini menunjukkan bagaimana orang-orang zaman dahulu sangat mampu dan tepat akurat. Karena akar kita yang rendah dan pemikiran salah, guru-guru mengajar kita untuk memegang sebuah *hua t’ou* (di dalam batin kita) dan mereka terpaksa menggunakan cara-cara yang terampil ini. Guru Yung Chia berkata, “Setelah lenyapnya ego dan Dharma, pencapaian realita akan menghancurkan neraka Avici dalam satu momen (*ksana*). Jika saya berbohong untuk memperdaya makhluk hidup, saya akan jatuh

16 Karena siswa-siswanya terikat pada kata-kata dia, “Batin adalah Buddha,” Ma Tsu berkata kepada mereka, “Itu bukan batin dan bukan Buddha,” supaya mereka berhenti melekat, yang merupakan sebab dari delusi.

17 Ta Mei mengandung arti, “Buah Plum Besar”. Ma Tsu menguatkan bahwa Ta Mei sudah masak, yakni, cerah.

ke dalam neraka di mana lidah dicabut keluar (sebagai hukuman atas dosa kata-kata saya.)”¹⁸

“

Orang tua itu membuat pikiran orang lain bingung
dan semua ini tidak akan ada akhirnya.

Biarkan dia berkata bahwa itu bukan batin
maupun Buddha. Sepanjang berhubungan dengan saya,
Batin adalah Buddha.

”

Guru Yuan Miao dari Kao Fen berkata, “Latihan Ch'an seperti melempar sebuah genting ke dalam kolam yang dalam, dan genting tenggelam ke dasar kolam.”

Jika memegang *hua t'ou*, kita harus melihat ke dalamnya hingga kita mencapai “dasar” dan “memecahkannya”. Guru Yuan Miao bersumpah, “Jika ada orang yang memegang sebuah *hua t'ou* tanpa memunculkan pikiran kedua, gagal menyadari kebenaran, saya akan (siap) jatuh ke neraka di mana lidah dicabut keluar.”

Alasan satu-satunya mengapa (kita tidak berhasil dalam latihan) adalah karena keyakinan kita (di dalam *hua t'ou*) tidak cukup dalam dan karena kita tidak menghentikan pemikiran (salah) kita. Jika kita memiliki tekad kuat untuk melepaskan diri dari lingkaran kelahiran dan kematian, sebuah kalimat *hua t'ou* tidak akan lolos dari genggaman kita. Guru Kuei Shan berkata, “Jika di dalam setiap

18 Kutipan dari “Senandung Pencerahan” Yung Chia. Avici adalah yang paling dalam dan terakhir dari delapan neraka panas, di mana pendosa menderita, mati, dan langsung dilahirkan kembali ke dalam penderitaan, tanpa henti. *Ksana* merupakan ukuran waktu yang paling pendek, sementara kalpa adalah yang paling panjang.

“

“Latihan Ch’an seperti melempar sebuah genting ke dalam kolam yang dalam, dan genting tenggelam ke dasar kolam.”

”

reinkarnasi (kita bisa memegangnya dengan kuat) tanpa mundur, tingkatan Buddha bisa diharapkan.”

Semua pemula condong untuk memunculkan semua jenis pikiran (salah); mereka banyak masalah dan tidak tahu bagaimana harus menjalani latihan. Kenyataannya mereka harus kokoh di dalam tekad untuk lepas dari roda kelahiran dan kematian. Mereka harus tetap pada *hua t'ou* tidak peduli sedang berjalan, berdiri, duduk, atau berbaring, mereka harus terus memegangnya. Dari pagi hingga malam, mereka harus melihat ke dalam (kata) “Siapa” hingga menjadi sejernih “bulan musim gugur yang terpantul di kolam bening.” Harus diteliti dengan jelas (dan dekat) dan jangan sampai menjadi kabur atau goyah. (Jika hal ini bisa dicapai) mengapa khawatir soal tingkatan Buddha yang tampaknya tidak tercapai?

Jika *hua t'ou* menjadi kabur, kalian bisa membuka mata lebar-lebar dan menaikkan dada dengan lembut; ini akan menaikkan semangat. Pada waktu yang sama, *hua t'ou* juga jangan dipegang terlalu longgar, jangan pula terlalu halus, karena jika terlalu halus, akan menyebabkan kejatuhan ke dalam kekosongan dan kejenuhan. Jika jatuh ke dalam kekosongan, kalian hanya akan melihat ketenangan dan akan mengalami kegairahan. Pada saat ini, *hua t'ou* jangan dibiarkan lolos dari genggamannya supaya kalian bisa mengambil satu langkah maju setelah mencapai “puncak pilar.”¹⁹ Jika tidak, kalian akan jatuh ke dalam kekosongan yang jenuh dan tidak akan pernah mencapai yang tertinggi.

19 Yang terburu-buru hanya melihat ketenangan dan mengalami kegairahan; di dalam kiasan Ch'an disebut “mencapai puncak pilar seratus-kaki”. Semua guru menganjurkan siswa-siswa mereka untuk tidak tinggal di dalam keadaan ini yang tidak nyata. Guru Han Shan mengarang “Nyanyian Pembawa Peti” untuk memperingatkan pengikutnya atas “tenggelam pelan-pelan di dalam air mati.” Keadaan ini disebut “kehidupan” dan merupakan yang keempat dari empat tanda (laksana) yang disebut di dalam Sutra Berlian. (Lihat Bagian 3.)

Apabila dipegang dengan longgar, kalian akan mudah disembelih oleh pikiran salah. Jika pikiran salah muncul, akan sukar ditekan.

Oleh karena itu, kekasaran harus diatasi dengan kehalusan dan kehalusan dengan kekasaran untuk bisa berhasil di dalam latihan dan untuk menyadari kesamaan antara yang berubah dan yang tidak berubah.

Dulu saya ada di Chin Shan dan wihara lain, dan ketika *Karmadana*²⁰ menerima dupa yang telah ia pesan (sebelumnya), kedua kakinya berlari²¹ dengan kencang seolah-olah ia terbang (di udara) dan para biksu yang mengikutinya juga pelari yang baik. Begitu tanda diberikan, mereka semua tampak begitu mantap. (Dengan demikian) bagaimana pikiran salah bisa muncul (dalam pikiran mereka)? Sekarang ini (akan tetapi) kita juga berjalan (setelah duduk meditasi), betapa banyak bedanya antara masa itu dan saat ini!

Pada waktu duduk meditasi, kalian jangan mendorong *bua t'ou* karena hal ini akan menyebabkannya menjadi buram. Kalian jangan menekannya ke bawah, karena akan mengembangkan perut dan menyebabkan kalian jatuh ke dalam bidang lima agregat (*skandha*)²² memunculkan segala macam kerusakan. Dengan keheningan dan penguasaan diri, hanya kata “Siapa” yang harus diperhatikan

20 *Karmadana*: pembagi tugas, nomor dua dalam tingkatan wihara.

21 Setelah suatu (sesi) meditasi, para biksu biasanya berkeliling dengan cepat untuk melemaskan kaki-kaki mereka, dipimpin oleh *Karmadana* dan diikuti oleh kepala wihara.

22 Bidang lima *skandha*: dunia saat ini sebagai keadaan lima agregat. Tempat paling baik untuk memegang *bua t'ou* adalah di antara rongga perut dan pusar. Seorang meditator bisa saja memiliki berbagai macam penglihatan sebelum mencapai pencerahan, dan penglihatan ini adalah kepunyaan bidang lima *skandha*, yakni merupakan ciptaan pikirannya. Gurunya akan menyuruh dia untuk tetap tidak memedulikan, tidak “menerima” atau “menolak” penglihatan ini yang akan menghilang sebelum meditator maju lebih jauh pada arah yang benar.

dengan perhatian yang sama seperti ayam betina duduk mengerami telurnya dan kucing mengincar tikus. Ketika *hua t'ou* dipegang dengan baik, akar-kehidupan akan dengan sendirinya dipotong.

Metode ini jelas tidak mudah bagi pemula, tetapi kalian harus mengerahkan upaya tanpa henti. Sekarang saya akan memberikan satu contoh. Pengembangan diri itu seperti membuat api dari sepotong batu api. Kita harus mengetahui metode menghasilkan api dan jika tidak tahu caranya, kita tidak akan mampu menyalakan api bahkan jika kita berusaha sampai batunya pecah. Metode ini terdiri dari langkah menggunakan bahan bakar dan baja. Bahan bakar ditaruh di bawah batu api dan baja diketokkan pada bagian atas batu api untuk menimbulkan percikan api ke atas bahan bakar. Ini adalah metode untuk menyalakan api (dengan batu api).

Meskipun kita tahu dengan cukup baik bahwa Batin adalah Buddha, kita masih belum mampu menerima kenyataan ini. Karena alasan ini, sebuah kalimat *hua t'ou* telah digunakan sebagai “baja pemercik api”. *Hua t'ou* itu sama dengan tatkala di masa lampau Yang Dihormati Dunia menjadi cerah sepenuhnya setelah menatap bintang di langit. Kita tidak jelas terhadap hakikat-diri karena kita tidak tahu bagaimana caranya menyalakan api. Hakikat-diri mendasar kita dan Buddha tidak berbeda satu sama lain. Hanya karena pemikiran salah, kita (masih) belum terbebaskan. Jadi Buddha adalah masih Buddha dan kita masih diri kita.

Sekarang setelah mengetahui metodenya, jika kita mampu meneliti ke dalamnya, hal itu akan menjadi sebab pendukung yang tiada bandingan! Saya harap setiap orang akan, dengan mengerahkan segenap tenaga, mengambil satu langkah ke depan dari puncak pilar seratus kaki dan terpilih (sebagai Buddha) di dalam aula ini sehingga ia bisa membalas budi baik kepada Buddha di atas sana dan membebaskan makhluk hidup di bawah ini.

Jika Buddha Dharma tidak menghasilkan orang yang berkemampuan, itu karena tidak ada yang mau berjuang (sepenuh hati). Hati kita penuh kesedihan ketika membicarakan (keadaan) ini. Jika kita benar-benar memiliki keyakinan yang dalam terhadap kata-kata yang diucapkan di bawah sumpah oleh Guru Yung Chia dan Yuan Miao, kita akan yakin bahwa kita akan menyadari kebenaran. Sekarang waktunya untuk mengerahkan segenap kemampuan!

Hari Ketiga

Waktu berlalu sungguh cepat (sekali); rasanya kita baru membuka minggu Ch'an dan sekarang sudah memasuki hari ketiga. Mereka yang telah memegang *hua t'ou* (di dalam batin) dengan baik telah membersihkan nafsu dan pemikiran salah; mereka sekarang bisa langsung pulang ke rumah.²³ Karena alasan ini, seorang (guru) zaman dahulu berkata:

Pengembangan diri tidak memiliki metode lain;
Ia hanya membutuhkan pengetahuan terhadap jalan.
Jika saja jalan bisa diketahui,
Kelahiran dan kematian langsung berhenti.

Jalan kita terdiri dari menurunkan bawaan²⁴ dan rumah kita sangat dekat. Patriark Keenam berkata, "Jika pikiran yang mendahului tidak muncul, itu adalah batin. Jika pikiran yang mengikuti tidak berhenti, itu adalah Buddha."²⁵

23 Langsung pulang ke rumah. Sebuah kiasan Ch'an yang berarti kembali kepada hakikat-diri, yakni realisasi terhadap yang sejati. "Rumah" adalah hakikat-diri Buddha kita.

24 Bawaan: tubuh, pikiran kita, dan semua yang tampak yang kita tempel dengan erat.

25 Yang tidak memiliki kelahiran dan kematian, yakni hakikat-diri yang kekal.

Pada dasarnya, empat unsur kita kosong dan lima agregat (*skandha*) itu tidak ada. Hanya karena pemikiran salah (kita) yang melekat (pada segalanya) kita menyukai ilusi dari dunia (yang tidak kekal) dan karenanya menjadi terbelenggu. Sebagai akibatnya, kita tidak mampu (melihat) kekosongan dari empat unsur maupun (menyadari) tidak adanya kelahiran dan kematian. Namun, jika dalam satu pikiran tunggal, kita bisa mendapatkan pengalaman mengenai apa yang tidak dilahirkan, tidak akan ada lagi kebutuhan terhadap pintu Dharma yang dibabarkan oleh Sakyamuni Buddha. (Jika demikian halnya) masih bisakah dikatakan bahwa kelahiran dan kematian tidak dapat dihentikan? Karena itu, kecemerlangan Dharma dari Aliran kita benar-benar menerangi ruang tanpa batas di sepuluh penjuru.

“

Jika pikiran yang mendahului tidak muncul,
itu adalah batin.

Jika pikiran yang mengikuti tidak berhenti,
itu adalah Buddha.

”

Guru Teh Shan berasal dari kota Chien Chou di Szu Ch’uan. Waktu masih umat biasa, namanya adalah Chou. Ia meninggalkan rumah pada umur dua puluh. Setelah ditahbiskan secara penuh, ia mempelajari Winaya-pitaka²⁶ yang (sangat) ia kuasai. Ia sangat ahli di dalam ajaran tentang fenomena seperti yang dijelaskan dalam sutra. Ia suka memberikan ajaran tentang Prajna Berlian dan dipanggil dengan sebutan “Chou Berlian”.

26 Winaya-pitaka. Satu dari tiga bagian kita suci Tripitaka. Bagian ini menekankan disiplin. Dua bagian yang lain adalah: *sutra* (khotbah) dan *sastra* (penjelasan-penjelasan).

Kata beliau pada rekan belajarnya:

Pada waktu sehelai rambut menelan samudra²⁷
Hakikat-samudra²⁸ tidak hilang.
Mengenai ujung jarum dengan biji wijen
tidak menggoyang ujung jarum.²⁹
Saiksa dan *asaiksa*³⁰
Saya tahu dan saya sendiri.

Tatkala mendengar bahwa Aliran Ch'an tumbuh subur di Selatan, ia tidak mampu menahan diri dan berkata, "Semua yang meninggalkan rumah memerlukan ribuan kalpa untuk mempelajari sifat³¹ Buddha yang patut dihormati dan penuh aspirasi dan sepuluh ribu kalpa untuk mencapai Kebuddhaan. Bagaimana setan-setan di Selatan itu berani berkata penunjukan kepada batin secara langsung membuat mereka mampu melihat hakikat (diri) dan mencapai Kebuddhaan? Saya harus (pergi ke Selatan) menyapu bersih sarang mereka dan menghancurkan kumpulan mereka untuk membalas utang budi saya kepada Buddha."

27 Kedua bentuk karma yang berasal dari masa lalu adalah: (1) orang itu sendiri, dilambangkan dengan rambut, dan (2) kondisi atau lingkungan yang bergantung, yakni negara, keluarga, kepunyaan, dan sebagainya, dilambangkan dengan samudra. Dua bentuk ini, karena hanya bersifat ilusi, saling mengisi tanpa mengubah hakikat-diri, atau hakikat-samudra (lihat catatan kaki 5) yang melampaui waktu dan ruang.

28 Hakikat-samudra. Samudra *Bhutatahata*, hakikat yang mencakup semuanya, hakikat tanpa bentuk dari *Dharmakaya*.

29 Kemunculan seorang Buddha sama langkanya dengan mengenai ujung jarum dengan biji wijen halus yang dilemparkan dari *devaloka*. Bahkan timpukan yang tepat juga tidak (mampu) menggoyahkan ujung jarum yang tak berubah.

30 *Saiksa*, kebutuhan untuk belajar; *asaiksa*, tidak lagi belajar, melampaui belajar, tingkat kearahatan, yang keempat dari tingkatan sravaka; tiga tingkatan sebelumnya memerlukan (proses) belajar. Waktu arahat telah terbebas dari semua ilusi, tidak ada lagi yang perlu ia pelajari.

31 Keagungan saat berjalan, berdiri, duduk, dan berbaring.

Ia meninggalkan Provinsi Szu Ch'uan dengan Ulasan Ch'ing Lung³² di atas bahunya. Ketika tiba di Li Yang, ia bertemu dengan seorang wanita tua yang menjual *tien hsin* (secara harfiah, penyegar-batin)³³ di tepi jalan. Ia berhenti, menurunkan bebannya dan berniat membeli beberapa kue kering untuk menyegarkan pikirannya. Perempuan tua itu seraya menunjuk kepada buntalannya bertanya, "Kitab apa itu?" Teh Shan menjawab, "Ulasan Ch'ing Lung." Perempuan itu melanjutkan, "Ulasan mengenai sutra apa?" Teh Shan menjawab, "Mengenai Sutra Berlian." Perempuan berkata lagi, "Saya punya satu pertanyaan; jika mampu menjawabnya, saya akan mempersembahkan penyegar pikiran padamu. Jika tidak mampu menjawabnya, (tolong) pergi saja. Sutra Berlian menyatakan, 'Batin masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang tidak bisa ditemukan.' Apa yang hendak engkau segarkan?"

Teh Shan terpaku diam. Ia (meninggalkan tempat itu) pergi ke wihara Kolam Naga (Lung T'an). Ia memasuki ruang Dharma dan berseru, "Sudah lama saya ingin melihat Kolam Naga, tetapi setelah sampai di sini, tidak ada kolam tidak pula terlihat naga." Mendengar ini, (Guru) Lung T'an keluar dan berujar, "Engkau benar-benar telah tiba di Kolam Naga."³⁴ Teh Shan hanya bisa berdiam diri tanpa kata-kata; ia lantas (memutuskan untuk) tinggal di wihara itu.

32 Sebuah ulasan mengenai Sutra Berlian oleh Tao Yin dari wihara Ch'ing Lung.

33 Tien hsin, kue kering, kudapan, penyegar untuk menjaga semangat.

34 Lung T'an adalah guru yang telah cerah. Kalimat, "Engkau benar-benar telah tiba di Kolam Naga" mengandung makna, "Engkau benar-benar telah mencapai keadaan Lung T'an atau pencerahan karena yang sejati tidak tampak dan tidak muncul di hadapan mata orang yang belum cerah." Teh Shan tidak mengetahui makna kalimat ini dan hanya bisa diam. Ini adalah kali kedua ia terpaku diam tanpa kata-kata, yang pertama saat perempuan tua bertanya padanya tentang batin masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Ia masih belum cerah tetapi belakangan menjadi guru Ch'an yang kondang setelah mencapai pencerahan.

“

Batin masa lalu, masa kini,
dan masa yang akan datang tidak bisa ditemukan.
Apa yang hendak engkau segarkan?

”

Satu malam, ketika sedang berdiri di samping (sebagai pelayan) Lung T'an, guru berkata padanya, "Sudah larut sekarang, kenapa tidak kembali ke kamarmu?" setelah mengucapkan selamat malam, ia mengundurkan diri tetapi kembali dengan berkata, "Di luar sana gelap sekali." Lung T'an menyalakan sebuah lentera kertas dan menyerahkannya pada dia. Ketika Teh Shan baru akan mengambil lentera itu, Lung T'an meniupnya padam.³⁵

Setelah itu Teh Shan menjadi cerah sepenuhnya dan memberi hormat pada guru (untuk menyatakan terima kasih padanya). Lung T'an bertanya padanya, "Apa yang telah engkau lihat?" Teh Shan menjawab, "Pada masa yang akan datang, saya tidak akan ragu-ragu lagi terhadap ujung lidah dari biksu-biksu tua di seluruh negeri."³⁶

Hari berikutnya, Lung T'an naik ke tempat duduknya dan berkata kepada perkumpulan, "Ada teman yang giginya seperti pohon berdaun pedang dan mulutnya seperti kolam darah."³⁷ Ia menerima

35 Lung T'an adalah seorang guru luar biasa yang tahu bahwa momennya telah matang untuk mencerahkan Teh Shan. Yang belakangan ini memahami hakikat-diri gurunya melalui fungsinya yang meniup padam lentera. Pada waktu yang sama, Teh Shan juga memahami apa 'yang melihat' lentera itu ditiup padam, yakni hakikatnya sendiri.

36 Biksu-biksu tua di seluruh negeri, sebuah kiasan Tiongkok untuk guru-guru Ch'an luar biasa yang tidak kenal kompromi, dan tepat-jitu pada waktu mengajar dan membimbing siswa-siswa mereka. Para pembaca bisa mengenal guru-guru ini dengan mempelajari ucapan-ucapan mereka yang tampak gamang tetapi penuh dengan makna yang mendalam.

37 Teman menakutkan yang penuh inspirasi seperti kedua neraka di mana terdapat bukit pedang atau pohon berdaun pedang dan kolam darah sebagai hukuman bagi pendosa. Lung T'an meramalkan kekerasan sikap Teh Shan dalam menerima, mengajar, dan melatih siswa-siswanya. Mereka yang berminat mengenal lebih dekat hal-hal menakutkan yang penuh inspirasi ini harus membaca karya Dr. W. Y. Evans-Wentz, Kitab Tibet tentang Kematian (*The Tibetan Book of The Dead*), Oxford University Press.

pukulan toya tetapi tidak memutar kepalanya.³⁸ Di kemudian hari, ia akan mengembangkan prinsip saya di atas puncak sunyi sendiri.³⁹

Di depan aula Dharma, Teh Shan meletakkan semua lembaran Ulasan Ch'ing Lung di atas lantai dalam satu tumpukan dan menyalakan api, kemudian berseru, "Pembahasan yang melelahkan mengenai yang rumit-rumit seperti sehelai rambut diletakkan di dalam kekosongan besar (dan) pencerahan segenap kemampuan manusia sampai ke batasnya adalah seperti setetes air yang dijatuhkan di dalam samudra besar." Kemudian ia membakar catatan itu. Ia mengucapkan selamat tinggal kepada gurunya dan pergi meninggalkan wihara.

Ia langsung menuju (wihara) Kuei Shan dan sembari memanggul buntalan di atas lengannya, ia memasuki aula Dharma yang ia seberangi dari timur ke barat dan kemudian dari barat ke timur. Ia memandang kepada kepala wihara (Guru Kuei Shan) dan berseru, "Ada? Ada?" Kuei Shan sedang duduk di dalam aula itu tetapi tidak mepedulikan pengunjungnya. Teh Shan berseru lagi, "Tidak ada apa-apa, tidak ada apa-apa," kemudian meninggalkan aula.⁴⁰

Ketika sampai di depan pintu depan wihara, ia berkata pada dirinya sendiri, "Apa adanya ya apa adanya, tetapi saya tidak boleh begitu

38 Guru-guru Ch'an sering menggunakan toya untuk memukul siswa-siswa mereka untuk menumbuhkan kebangkitan mereka. Pukulan toya di sini merujuk kepada pencerahan Teh Shan setelah 'melihat' lentera ditiup padam oleh gurunya. Teh Shan tidak memutar kepalanya, karena ia telah benar-benar cerah dan tidak memiliki keraguan apa pun lagi mengenai hakikat dirinya sendiri.

39 Akan menjadi guru Ch'an yang luar biasa.

40 Menyeberang dari timur ke barat dan lalu dari barat ke timur mengandung arti "datang" dan "pergi" yang bukan-ada di dalam Dharmadatu di mana *Dharmakaya* tetap tidak berubah dan kekal. Pertanyaan Teh Shan, "Ada? Ada?" dan jawabannya, "Tidak ada apa-apa, tidak ada apa-apa," memberikan tekanan pada kekosongan ruang.

ceroboh.” Lalu, ia kembali memasuki aula untuk mengadakan ritual. Ketika memasuki pintu gerbang ia menarik keluar pakaiannya dan melambaikan kain kasarnya (*nisidana*),⁴¹ dengan berkata, “Yang Mulia Upadhyaya!”⁴² Ketika Kuei Shan baru akan mengambil kebutannya,⁴³ Teh Shan berteriak⁴⁴ dan meninggalkan aula.

Malam itu, Kuei Shan bertanya pada Pemimpin umat, “Apakah pengunjung itu masih ada di sini?” pemimpin menjawab, “Ketika meninggalkan aula, ia membalikkan punggungnya, mengenakan sandal jeraminya dan pergi.”⁴⁵ Kuei Shan berkata, “Orang itu di kemudian hari akan pergi ke puncak keheningan di mana ia akan membangun sebuah gubuk; ia akan memaki para Buddha dan Patriark.”⁴⁶

41 *Nisidana*, kain untuk alas duduk.

42 *Upadhyaya*, istilah umum untuk seorang biksu.

43 Kebutan yang digunakan oleh orang di zaman dahulu yang terbuat dari ekor kuda yang disambungkan dengan tongkat pemegang. Alat ini digunakan untuk mengungkapkan fungsi hakikat-diri.

44 Teriakan itu untuk mengungkapkan yang mengeluarkan suara tadi, yakni hakikat-diri.

45 Teh Shan menarik dan melambaikan *nisidana*-nya, sembari berseru, “Yang Mulia Upadhyaya!” untuk menunjukkan fungsi dari apa yang menarik dan melambaikan *nisidana* dan memanggil Kuei Shan. Ketika Kuei Shan akan mengambil kebutannya untuk menguji pencerahan pengunjung itu, Teh Shan berteriak hanya untuk menandakan hadirnya inti sari dari apa yang telah memanggil tuan rumah. Teh Shan meninggalkan aula dan pergi untuk menunjukkan kembalinya fungsi dari intisari itu. Dengan demikian, pencerahan Teh Shan sempurna, karena baik fungsi maupun intisari, atau *Prajna* dan *Samadhi* berada pada tingkatan yang sama. Oleh karena itu, ia tidak memerlukan bimbingan lebih lanjut dan pengujian apa pun terhadap pencerahannya akan percuma. Karena alasan ini, Kuei Shan memuji tamu itu, dengan berkata, “Orang itu di kemudian hari akan pergi ke puncak terpencil ... dan akan memaki para Buddha dan Patriark.”

46 Teh Shan akan “memaki” Buddha palsu dan “mengutuk” Patriark gadungan yang muncul hanya di dalam batin siswa-siswanya yang tercemar, karena batin siswa-siswanya yang membedakan dan terkondisi hanya bisa

Teh Shan tinggal selama tiga puluh tahun di Li Yang. Di masa penumpasan terhadap ajaran Buddha oleh Kaisar Wu Tsung (841-846 M) dari dinasti Tang, guru ini berlindung di dalam sebuah gubuk batu di gunung Tu Fou (pada tahun 847). Di awal pemerintahan Ta Chung, kepala daerah Hsieh T'ing Wang dari Wu Ling membangun kembali keagungan wihara Teh Shan dan memberinya nama wihara Ko Teh. Ia mencari orang dengan kemampuan luar biasa untuk bertanggung jawab atas wihara itu. Kebetulan ia mendengar nama besar guru Teh Shan.

Meskipun telah diundang berkali-kali, Teh Shan menolak turun gunung (Tu Fou). Akhirnya, kepala daerah menjalankan satu strategi dan mengirim orang-orangnya untuk dengan sengaja menuduh Teh Shan menyelundupkan teh dan garam yang merupakan perbuatan melanggar hukum. Ketika guru dibawa ke tempatnya, kepala daerah segera memberi hormat kepadanya dan memaksa dia untuk mengepalai aula Ch'an yang selanjutnya menjadi tempat Teh Shan menyebarluaskan ajaran Aliran.

Di kemudian hari, orang berkisah tentang teriakan Teh Shan dan pukulan Lin Chi.⁴⁷ Jika kita mampu mendisiplinkan diri sendiri seperti dua orang guru ini, adakah alasan mengapa kita tidak mampu menghentikan kelahiran dan kematian? Setelah Teh Shan, datang Yeh T'ou dan Hsueh Feng. Setelah Hsueh Feng, datang Yun Men dan Fa Yen,⁴⁸ dan juga guru negara Teh Shao dan leluhur Yen

menciptakan Buddha dan Patriark yang tidak murni. Ajaran Teh Shan didasarkan hanya pada kaidah mutlak yang tidak memiliki ruang bagi perasaan dan pengenalan duniawi, sebab dari munculnya kelahiran dan kematian.

47 Lin Chi merupakan pendiri Aliran Lin Chi, satu dari lima Aliran Ch'an di Tiongkok.

48 Yun Men dan Fa Yen merupakan pendiri Aliran Yun Men dan Aliran Fa Yen yang terkenal, dua dari Lima Aliran Ch'an di Tiongkok.

Shou dari (wihara) Yung Ming. Mereka semua merupakan ‘hasil’ dari toya (Teh Shan).

Di masa dinasti-dinasti berikutnya, Aliran terus diturunkan oleh leluhur dan guru-guru besar. Kalian ada di sini untuk menjalani sebuah minggu Ch'an dan kalian mengerti dengan sangat baik bahwa paham yang tiada bandingannya akan membuat (kita) mampu, tanpa kesukaran, mencapai pengenalan (diri) secara langsung dan pembebasan dari kelahiran dan kematian. Akan tetapi, bermain-main dan tidak berlatih dengan sepenuh hati, atau jika dari pagi hingga malam hari, kalian suka melihat ‘iblis di dalam bayangan terang’ atau berupaya di dalam ‘sarang kata-kata dan pernyataan-pernyataan’, maka kalian tidak akan bisa lolos dari kelahiran dan kematian.⁴⁹ Sekarang, berusaha sekuat tenaga dengan tekun.

Hari Keempat

Ini adalah hari keempat dari minggu Ch'an kita. Kalian telah berjuang di dalam latihan; beberapa di antara kalian telah mengarang sajak dan *gatha* dan telah menyampaikannya kepada saya untuk diuji. Ini bukan hal yang mudah tetapi kalian yang telah berusaha dengan cara seperti ini, barangkali telah melupakan dua ceramah saya sebelumnya. Kemarin malam, saya mengatakan:

Pengembangan diri tidak memiliki metode lain;
Ia sekadar membutuhkan pengetahuan terhadap jalan.

Kita di sini untuk menyelidiki *hua t'ou* yang merupakan jalan yang harus kita ikuti. Tujuan kita adalah untuk menjadi jelas tentang

49 Jika saat duduk meditasi orang hanya bersenang-senang pada penglihatan salah atau dengan penafsiran sutra dan pernyataan-pernyataan yang salah, maka ia tidak akan mendapatkan yang sejati.

kelahiran dan kematian. Kita harus memiliki *hua t'ou* ini yang harus digunakan sebagai pedang pusaka Raja Wajra⁵⁰ untuk memotong iblis, kalau iblis datang dan Buddha, kalau Buddha datang,⁵¹ sehingga tidak ada perasaan yang tertinggal dan tidak ada satu (Dharma) pun yang bisa muncul.

Dengan cara seperti ini, bagaimana bisa ada pemikiran salah tentang menulis sajak dan *gatha*, dan melihat keadaan seperti kekosongan serta cahaya terang-benderang?⁵² Jika kalian berupaya (dengan cara yang salah), saya sungguh tidak tahu ke mana perginya *hua t'ou* kalian. Biku Ch'an yang berpengalaman tidak memerlukan pembicaraan lebih lanjut mengenai hal ini, tetapi para pemula harus sangat berhati-hati.

Karena saya mengerti bahwa kalian mungkin tidak tahu bagaimana menjalankan latihan, saya berbicara selama dua hari terakhir tentang tujuan dari duduk meditasi dalam minggu Ch'an, kemuliaan dari metode ini yang dibuat oleh Aliran kita dan cara berusaha. Metode kita terdiri dari konsentrasi satu titik pada sebuah *hua t'ou* yang harus tidak terputus siang maupun malam seperti air mengalir. Ia harus penuh semangat dan jernih juga tidak boleh buram. Ia harus dikenali dengan jernih dan konstan. Semua perasaan duniawi dan penafsiran suci harus dipotong (olehnya). Ujaran seorang (guru) kuno:

50 Pedang pusaka yang paling tajam dan kuat.

51 Yakni, penglihatan iblis dan Buddha yang palsu dalam meditasi.

52 Pemula biasanya melihat kekosongan atau cahaya terang-benderang begitu semua pikiran ditanggalkan. Meskipun penglihatan-penglihatan ini menandakan adanya kemajuan di dalam latihan, penglihatan itu jangan dianggap sebagai pencapaian. Meditator harus tetap tidak berpihak pada mereka karena mereka merupakan ciptaan dari pikiran yang tercemar dan harus memegang *hua t'ou* dengan kuat.

Pelajari kebenaran
seperti mempertahankan benteng.
Yang, setelah dikuasai,
harus dijaga (dengan cara apa pun).
Jika gigil dingin tidak menjangkau tulang,
Bagaimana kembang plum bisa mekar mewangi?

Empat baris ini datang dari (Guru) Huang Po dan memiliki dua makna. Dua baris pertama menggambarkan orang yang menjalankan latihan (Ch'an) dan ia harus memegang *hua t'ou* dengan kokoh seperti orang mempertahankan (benteng). Tiap orang memiliki pikiran yang merupakan kesadaran (*vijnana*) kedelapan, demikian juga kesadaran ketujuh, keenam, dan lima kesadaran yang pertama. Lima yang pertama adalah lima pencuri yakni mata, telinga, hidung, lidah, dan tubuh. Kesadaran keenam adalah pencuri pikiran (*mana*). Yang ketujuh adalah kesadaran yang memperdaya (*klista-mano-vijnana*) yang dari pagi hingga malam melekat pada 'subjek' kesadaran kedelapan dan salah menganggapnya sebagai suatu 'ego'. Ia membuat yang keenam memimpin lima kesadaran pertama untuk mengejar objek eksternal (seperti) bentuk, bunyi, bau, rasa, dan sentuhan.

Karena terus terperdaya dan terikat, batin-kesadaran kedelapan terbelenggu tanpa mampu membebaskan diri. Karena alasan ini, kita harus memiliki *hua t'ou* ini dan menggunakan 'Pedang Pusaka Raja Wajra' untuk menyingkirkan semua pencuri ini sehingga kesadaran kedelapan bisa berubah menjadi Kebijakan Cermin Agung, yang ketujuh menjadi Kebijakan Tidak Memihak, yang keenam menjadi Kebijakan Pengamatan Yang Dalam dan lima kesadaran yang pertama menjadi Kebijakan Yang Menyempurnakan.⁵³ Sangatlah penting untuk pertama-tama merubah kesadaran keenam dan ketujuh, karena kedua kesadaran

53 Sutra Patriark Keenam.

ini berperan sebagai pemimpin dan karena kekuatan mereka dalam membeda-bedakan serta mengenali.

Pada waktu kalian melihat kekosongan dan cahaya terang termasuk menulis sajak juga *gatha*, dua kesadaran ini menjalankan fungsi (iblisnya). Hari ini, kita harus menggunakan *hua t'ou* ini untuk mentransformasikan kesadaran yang memihak ini menjadi Kebijakan Pengamatan Dalam dan pikiran yang membedakan antara ego dan kepribadian menjadi Kebijakan Tidak Memihak. Ini disebut perubahan kesadaran menjadi kebijakan dan transformasi dari yang duniawi menjadi yang suci. Penting sekali untuk tidak membiarkan pencuri-pencuri ini yang gemar pada bentuk, suara, bau, rasa, sentuhan, dan Dharma; untuk menyerang kita. Oleh karena itu, hal ini seperti mempertahankan benteng.

Dua baris terakhir:

Jika gigil dingin tidak menjangkau tulang
Bagaimana kembang plum bisa mekar mewangi?

Menggambarkan makhluk hidup di dalam tiga dunia keberadaan⁵⁴ yang terperangkap dalam samudra kelahiran dan kematian, terikat pada lima hasrat,⁵⁵ terperdaya oleh nafsu, dan tidak mampu mendapatkan pembebasan. Oleh karena itu, kembang plum digunakan sebagai perumpamaan, karena pohon plum mekar membuka kelopakinya di musim salju. Secara umum, serangga dan tumbuhan lahir di musim semi, tumbuh di musim panas, tetap di musim gugur, dan diam tak bergerak di musim dingin. Pada musim dingin, serangga atau tumbuhan mati atau dia tak bergerak. Salju juga membuat debu dingin dan tidak bisa naik ke udara.

54 Dunia hawa nafsu, dunia bentuk, dan dunia tanpa bentuk.

55 Lima nafsu yang muncul dari objek kelima indra, benda-benda yang dilihat, didengar, dicium, dirasa, dan disentuh.

Serangga, tumbuhan, dan debu ini seperti pemikiran salah, membeda-bedakan, tidak tahu, iri dan sirik dalam batin kita yang muncul akibat tercemar oleh tiga racun.⁵⁶ Jika kita membuang semua (noda) itu dari diri kita, batin kita akan menjadi nyaman dengan sendirinya dan kembang plum mewangi di tengah salju. Tetapi kalian harus tahu bahwa pohon plum ini berbunga di dalam dingin yang pekat dan bukan di musim semi yang cerah dan indah, atau pada musim di mana angin ringan berhembus hangat. Jika kita ingin supaya kembang-batin kita mekar, kita tidak bisa berharap melihatnya di tengah musim kenikmatan, kemarahan, kesedihan, dan kegembiraan atau (musim di mana kita melekat pada) ego, kepribadian, benar dan salah. Jika kita bingung menghadapi delapan jenis pikiran ini, hasilnya tidak akan dapat dicatat.⁵⁷ Jika perbuatan jahat dilakukan, hasilnya akan jahat. Jika perbuatan baik dilakukan, hasilnya akan baik.

Terdapat dua keadaan yang tidak bisa dicatat; mimpi dan kekosongan yang mati. Keadaan tidak bisa dicatat dalam mimpi karena sifatnya ilusi dan tidak berhubungan dengan aktivitas sehari-hari yang umum kita kenal. Ini adalah keadaan dari suatu kesadaran-batin yang mandiri (*mano-vijnana*).⁵⁸ Ini juga disebut keadaan tak tercatat yang berdiri sendiri.

Apakah kekosongan yang mati dan tidak bisa dicatat? Dalam meditasi, jika kita luput dari *hua t'ou* saat tinggal di dalam keheningan, akan muncul suatu kekosongan yang tidak bisa dikenali di mana tidak ada apa-apa di sana. Melekat pada keadaan hening ini adalah penyakit Ch'an yang tidak boleh kita ambil jika

56 Tiga racun adalah: hawa nafsu atau hasrat salah, kebencian dan kekesalan, dan kebodohan.

57 Yakni netral, tidak baik tidak buruk, hal-hal yang polos yang tidak bisa dikelompokkan dalam kategori moral.

58 Yakni, ketika kesadaran keenam berdiri sendiri dan terlepas dari lima yang pertama.

sedang menjalani latihan. Ini adalah kekosongan yang mati dan tidak bisa dicatat.

Apa yang perlu kita lakukan sepanjang hari adalah memegang dengan kokoh tanpa lepas *bua t'ou* yang harus hidup, terang, tidak buram, dan jernih, serta terus-menerus dapat dikenali. Kondisi seperti ini harus dijaga tidak peduli kita sedang berjalan atau duduk. Karena alasan ini, seorang guru dari masa silam berkata:

“Ketika sedang berjalan, tidak ada apa-apa selain Ch'an;
ketika sedang duduk, tidak ada apa-apa selain Ch'an.
Maka tubuh akan damai,
apakah orang berbicara, bergerak, atau tidak.

Leluhur Han Shan berkata:

Jauh di atas puncak gunung
Hanya terlihat ruang tanpa batas.
Bagaimana caranya duduk meditasi,
tidak ada yang tahu.

Bulan bersinar sendiri di atas kolam,
Tetapi di dalam kolam tidak ada bulan;
Bulan ada di langit malam biru.
Lagu ini dilantukan sekarang,
Tidak ada Ch'an dalam lagu.

Kalian dan saya pasti memiliki sebab (akar) hubungan yang baik, itulah sebabnya saya memiliki kesempatan menyampaikan latihan (Ch'an) kepada kalian. Saya harap kalian akan mengerahkan segenap kemampuan dan mendapatkan kemajuan yang mantap, dan tidak akan menerapkan batin kalian dengan cara yang salah.

Saya akan menceritakan sebuah kisah lain, sebuah *kung an* (atau *koan* dalam bahasa Jepang). Setelah pendiri wihara Hsi T'an (*Siddham* dalam bahasa Sanskerta) di gunung Kaki Ayam (Chi Tsu) meninggalkan rumah, ia pergi (meminta petunjuk) pada guru-guru yang telah cerah, dan berhasil mendapatkan kemajuan besar dalam latihannya. Satu hari, ia singgah di penginapan, dan mendengar seorang gadis penjual tahu bernyanyi:

Tahu Chang dan Tahu Li!⁵⁹
Ketika kepala di atas bantal,
Kalian punya seribu pikiran,
Tetap saja esok kalian jual tahu lagi.

Guru tadi sedang duduk meditasi dan begitu mendengar lagu ini, ia langsung menjadi cerah.⁶⁰ Ini menunjukkan bahwa tatkala orang-orang zaman dahulu menjalankan latihan, tidak harus melakukannya di dalam aula Ch'an untuk bisa mengalami kebenaran. Pengembangan (diri) dan latihan terletak pada Batin Yang Satu. Jadi, kalian semua, tolong jangan biarkan batin terganggu supaya kalian tidak membuang-buang waktu. Jika tidak, kalian akan menjual tahu besok pagi.⁶¹

59 Chang dan Li itu kira-kira sama dengan Sukirman dan Dharsono.

60 Dalam meditasinya, guru itu telah menanggalkan semua pikirannya dan begitu mendengar nyanyian itu, ia langsung melihat apa inti dari nyanyian itu, yakni hakikat-diri. Ini disebut pencerahan sempurna Awalokiteswara dengan cara mendengar, atau berhasil memalingkan indra pendengaran ke sebelah dalam untuk mendengarkan hakikat diri – Sutra Suranggama.

61 Tahu dibuat dari kacang kedelai dan sangat murah harganya, jadi hanya orang miskin yang membuat tahu untuk dijual (di Tiongkok). Karena alasan ini, mereka tidak pernah merasa puas atas nasib mereka dan selalu berniat melakukan perbuatan lain yang lebih menguntungkan.

“

Jauh di atas puncak gunung
Hanya terlihat ruang tanpa batas.
Bagaimana caranya duduk meditasi,
tidak ada yang tahu.

Bulan bersinar sendiri di atas kolam,
Tetapi di dalam kolam tidak ada bulan;
Bulan ada di langit malam biru.
Lagu ini dilantukan sekarang,
Tidak ada Ch'an dalam lagu.

”

Hari Kelima

Mengenai metode pengembangan (diri) ini, dapat dikatakan bahwa metode itu mudah sekaligus sukar. Mudah karena memang sangat mudah dan sukar karena sangat sukar.

Mudah karena kalian hanya perlu meletakkan (setiap pikiran), untuk memiliki keyakinan yang kokoh (di dalam metode ini) dan untuk mengembangkan batin yang ulet. Semua ini akan memastikan keberhasilan kalian.

Sukar karena kalian takut menjalani kesukaran dan karena adanya hasrat terhadap kemudahan. Kalian harus tahu bahwa semua pekerjaan duniawi juga membutuhkan latihan dan proses belajar sebelum keberhasilan bisa dicapai. Jadi jauh lebih sukar lagi kalau kita ingin mempelajari (kebijaksanaan) dari orang suci supaya bisa menjadi Buddha atau Patriark. Bisakah kita meraih tujuan kita, jika kita (bertindak) ceroboh?

Oleh karena itu, yang pertama-tama harus dimiliki adalah batin yang kokoh dalam pengembangan diri dan praktik kebenaran. Kita tidak bisa menghindarkan diri menghadapi rintangan dari setan. Rintangan setan ini merupakan lingkungan karma (luar) yang disebabkan oleh hawa nafsu kita dalam segala bentuk, suara, bau, rasa, sentuhan, dan Dharma seperti yang telah diuraikan dalam ceramah saya kemarin. Lingkungan karma ini adalah lawan kita dalam hidup dan mati. Oleh karena itu, banyak sutra yang menceritakan guru-guru yang memabarkan Dharma yang tidak mampu berdiri kokoh di atas kaki mereka sendiri di tengah-tengah lingkungan ini karena batin religius mereka yang goyang.⁶²

62 Batin yang bengkok dari arah jalan yang benar, yang mengejar pencerahan.

Hal penting berikutnya adalah mengembangkan batin yang ulet. Sejak kita lahir di dunia ini, kita telah menciptakan karma yang tak terbatas dan jika sekarang hendak mengembangkan diri untuk meloloskan diri dari kelahiran dan kematian, mampukah kita menghapus semua kebiasaan lama kita sekaligus? Di masa dahulu kala, leluhur seperti guru Ch'an Chang Ch'ing, yang duduk meditasi hingga ia menghabiskan tujuh matras, dan (guru Ch'an) Chao Chou yang berkelana ke mana-mana (mencari instruksi) pada umur delapan puluh tahun setelah menghabiskan empat puluh tahun meditasi pada kata "*Wu*" (secara harfiah berarti, 'tidak') tanpa memunculkan pikiran apa pun dalam batinnya.

Mereka akhirnya mendapatkan pencerahan sempurna, dan pangeran dari negara Yen dan Chao menghormati dan membuat persembahan untuk mereka. Pada masa dinasti Ch'ing, Kaisar Yung Cheng (1723-35) yang telah membaca kata-kata mereka dan mendapatkan maknanya yang mendalam, menganugerahkan kepada mereka gelar anumerta "Buddha Zaman Dahulu". Ini merupakan hasil dari perjuangan berat seumur hidup. Jika saat ini kita mampu menghapus semua kebiasaan lama kita, sekaligus untuk menyucikan pikiran kita Yang Satu itu, kita akan menjadi setara dengan para Buddha dan Patriark. Sutra Suranggama menyatakan:

"Seperti menjernihkan air berlumpur yang disimpan dalam wadah yang bersih; jika dibiarkan tanpa guncangan dalam ketenangan sempurna, pasir dan lumpur akan tenggelam ke dasar. Ketika air menjadi jernih, ini disebut penekanan pertama terhadap lima unsur nafsu jahat⁶³ yang menyusup. Tatkala lumpur telah dipindahkan,

63 *Agantu-klesa* dalam bahasa Sanskerta, partikel asing, atau unsur yang menyusup, yang memasuki batin dan menyebabkan pergolakan dan delusi. Pikiran akan menjadi jernih hanya setelah unsur jahat dipindahkan.

menyisakan hanya air jernih, ini disebut pemotongan permanen terhadap ketidaktahuan dasar.”⁶⁴

Nafsu kebiasaan kita seperti lumpur dan sedimen, itulah sebabnya kita perlu menggunakan *hua t'ou*. *Hua t'ou* itu seperti zat penjernih yang digunakan untuk menjernihkan air berlumpur dengan cara yang sama seperti hawa nafsu dikendalikan. Jika dalam latihannya, orang berhasil mencapai kesamaan antara tubuh dan pikiran dengan wujud yang dihasilkan dari kondisi ketenangan, ia harus hati-hati dan tidak tinggal di dalamnya.

Ia harus tahu bahwa itu (sekadar) langkah awal, tetapi ketidaktahuan yang disebabkan oleh hawa nafsu masih belum dilenyapkan. Ini (hanya) pikiran tercemar yang tengah mencapai tingkat kesucian, seperti air berlumpur yang, meskipun telah dijernihkan, masih mengandung lumpur dan sedimen di dasarnya. Kalian harus berupaya lebih jauh untuk bisa lebih maju lagi. Seperti dikatakan seorang guru di zaman dahulu:

Duduk di atas puncak pilar seratus kaki tingginya⁶⁵
Orang masih akan melihat apa yang tidak nyata.
Jika dari puncak pilar itu ia mengambil satu langkah
Tubuhnya akan muncul di seluruh Alam Semesta.

Jika kalian tidak mengambil satu langkah ke depan, kalian akan menganggap kota-ilusi sebagai rumah dan hawa nafsu akan kembali muncul ke atas. Jika demikian halnya, akan sulit bagi kalian bahkan untuk menjadi orang yang cerah-sendiri⁶⁶ sekalipun. Karena alasan ini, lumpur itu harus dipindahkan untuk bisa terus mendapatkan

64 Air adalah lambang hakikat diri dan lumpur adalah lambang ketidaktahuan yang disebabkan oleh hawa nafsu.

65 Keadaan keheningan yang kosong di mana semua pikiran telah berhenti muncul dan kaidah belum lagi dicapai.

66 Berbeda dari seorang Bodhisattwa yang mencari pencerahan untuk mencerahkan yang lain.

air (yang jernih). Ini merupakan pelenyapan ketidaktahuan dasar secara permanen dan hanya setelah itu Kebuddhaan bisa dicapai.

Setelah ketidaktahuan telah dihapuskan untuk selamanya, kalian akan mampu muncul dalam tubuh fisik di sepuluh penjuru Alam Semesta untuk memabarkan Dharma, dengan cara yang sama seperti Bodhisattwa Awalokiteswara yang mampu muncul dalam tiga puluh dua bentuk dan yang mewujudkan diri untuk mengajarkan Dharma, mampu memilih tampil dengan bentuk yang paling tepat supaya bisa membebaskan makhluk hidup yang bersangkutan. Kalian akan bebas dari halangan dan akan menikmati kemerdekaan dan kenyamanan (di mana saja) bahkan di tempat pelacuran, tempat minum-minum, kandungan seekor sapi, kuda, atau campuran antara kuda dan keledai, di neraka maupun di surga.

“

Seperti air berlumpur yang, meskipun telah dijernihkan,
masih mengandung lumpur
dan sedimen di dasarnya

”

Sebaliknya, pikiran yang membeda-bedakan akan mengirim kalian langsung ke bawah, ke roda kelahiran dan kematian yang terus berputar. Dahulu kala, Ch'in Kuai⁶⁷ yang telah (dalam kehidupan sebelumnya) membuat persembahan dupa dan lilin kepada Bodhisattwa Ksitigarbha tetapi tidak mengembangkan batin yang ulet (dalam latihannya) karena kegagalannya menghapus habis kebodohan yang diakibatkan oleh hawa nafsu, merupakan

67 Seorang pejabat di masa dinasti Sung, yang mengkhianati dan menyebabkan Yueh Fei, seorang panglima yang gagah berani, dihukum mati; namanya sekarang identik dengan pengkhianat.

korban dari batin-kebencian (dalam reinkarnasi berikutnya). Ini sekadar contoh.

Jika batin-keyakinan kalian kuat dan batin-ulet kalian tidak memberontak, kalian akan, dalam bentuk tubuh saat ini, mampu mencapai Kebuddhaan, meskipun saat ini kalian (masih) hanya orang biasa.

Dahulu ada seorang miskin dan mengenaskan yang bergabung menjadi anggota (Sanggha) pada sebuah wihara. Meskipun rajin berlatih pengembangan (diri), dia tidak tahu caranya. Karena ia tidak tahu harus bertanya pada siapa, ia memutuskan untuk mencangkul dan menukang setiap hari. Satu hari, seorang biksu pengelana tiba di wihara itu dan menyaksikan dia sedang mencangkul. Biksu itu menanyakan latihan yang dilakukannya dan orang itu menjawab, “Setiap hari, saya mengerjakan hal-hal seperti ini. Tolong tunjukkan pada saya metode pengembangan (diri).” Biksu menjawab, “Engkau harus meneliti (kalimat), ‘Siapa itu yang mengucapkan nama Buddha?’”

Seperti yang disarankan oleh biksu tamu itu, ia berhasil menjaga kata “Siapa” di dalam batinnya saat bekerja setiap hari. Belakangan, ia pergi ke dalam sebuah gua di sebuah pulau untuk melanjutkan latihannya, menggunakan dedaunan sebagai pakaian dan tanaman sebagai makanan. Ibu dan saudara perempuannya yang masih hidup, mendengar penyepian yang dia lakukan di dalam gua di pulau, di mana ia bertahan menghadapi penderitaan dalam pengembangan diri. Ibunya mengirim adiknya membawakan pakaian dan beberapa persediaan untuknya. Tatkala tiba di sana, ia melihat kakaknya sedang duduk (meditasi).

Ia memanggil-manggil tetapi tidak ada jawaban, jadi ia menggoyang-goyang kakaknya, ia tetap tidak bergerak. Melihat

kakaknya tidak memandang maupun memberi salam padanya, melainkan terus melanjutkan meditasi di dalam gua, adiknya marah, meninggalkan buntalan pakaian dan bekal di sana lalu pulang. Tiga belas tahun kemudian, adiknya pergi ke sana lagi mengunjungi dia dan melihat buntalan pakaian yang sama masih berada di tempatnya semula.

Belakangan seorang pengungsi yang kelaparan datang ke gua itu, di mana ia melihat seorang biksu dengan pakaian compang-camping; ia masuk ke dalam gua dan memohon diberi makanan. Biksu itu (bangkit berdiri dan) pergi ke tepi gua untuk mengambil beberapa kerikil dan meletakkannya dalam sebuah wadah. Setelah memasak kerikil itu untuk beberapa lama, ia mengeluarkannya dan mengundang tamunya makan bersama. Kerikil itu menjadi seperti kentang, dan ketika tamu itu telah memenuhi rasa laparnya, biksu itu berkata padanya, “Tolong jangan katakan pada siapa-siapa soal makanan kita ini.”

Beberapa waktu kemudian, biksu itu berpikir pada diri sendiri, “Saya telah tinggal di sini selama banyak tahun untuk mengembangkan (diri) dan sekarang harus membentuk sebab-sebab (yang mulia) bagi kesejahteraan semua.” Oleh karena itu, ia pergi ke Hsia Men⁶⁸ di mana di tepi jalan, ia membangun sebuah gubuk jerami menawarkan teh (kepada para kelana). Ini terjadi di masa pemerintahan Wan Li (1573-1619) pada waktu ibunda kaisar baru wafat. Kaisar ingin mengundang biksu-biksu luar biasa untuk melakukan upacara (Buddhis) bagi kesejahteraan ibundanya. Ia pada awalnya bermaksud mengundang para biksu yang ada di ibu kota tetapi pada waktu itu, tidak ada biksu luar biasa di sana.

(Satu malam) kaisar melihat ibundanya dalam sebuah mimpi yang berkata padanya bahwa terdapat satu biksu di kabupaten

68 Hsia Men, Amoy, sebuah kota di pantai selatan Provinsi Fukien.

Chang Chou dalam provinsi Fu Chien. Kaisar mengirimkan pejabat ke sana untuk mengundang biksu lokal datang ke ibu kota mengadakan upacara. Ketika para biksu ini dengan memanggul buntalan memulai perjalanan menuju ibu kota, mereka melewati gubuk tempat tinggal biksu miskin yang bertanya pada mereka, “Guru-guru Yang Mulia, apa yang membuat kalian begitu gembira dan ke mana kalian akan pergi?”

Mereka menjawab, “Kami telah menerima perintah kaisar untuk datang ke ibu kota mengadakan upacara bagi arwah ibu kaisar.”

Biksu miskin berkata, “Bolehkah saya pergi dengan kalian?”

Mereka menjawab, “Engkau ini begitu menyedihkan, mana boleh engkau pergi dengan kami?”

Biksu tua berkata, “Saya tidak tahu bagaimana membaca sutra, tetapi saya bisa membawakan buntalan kalian. Ada nilainya bagi saya pergi berjalan-jalan ke ibu kota.”

Demikianlah, ia membawa buntalan mereka dan mengikuti para biksu ke ibu kota.

Ketika kaisar mengetahui para biksu telah hampir tiba, ia memerintahkan petugasnya untuk mengubur sebuah salinan Sutra Berlian di bawah pintu gerbang istana. Tatkala para biksu tiba, mereka tidak mengetahui adanya sutra itu, melangkahi pintu gerbang dan memasuki istana satu persatu. Pada waktu biksu dengan perawakan memelas sampai di depan gerbang, ia langsung berlutut dan mengatupkan kedua belah telapak tangannya, tetapi tidak mau memasuki (istana). Sekalipun disuruh oleh pengawal gerbang yang bahkan berupaya menarik dia masuk, biksu itu tetap menolak.

Ketika kejadian itu dilaporkan kepada kaisar yang sebelumnya telah memerintahkan agar sutra itu dikubur di sana, ia segera sadar bahwa biksu suci yang dimaksud telah tiba. Jadi ia sendiri yang keluar menyambut. Kaisar berseru, “Mengapa tidak mau masuk ke dalam istana?”

“Saya tidak berani, karena ada sebuah salinan Sutra Berlian dikubur di bawah tanah.” Kaisar berkata, “Mengapa engkau tidak masuk dengan kepala di bawah?”

Mendengar ini, biksu segera jungkir balik memasuki istana. Kaisar sangat menaruh rasa hormat padanya dan mengundang dia tinggal di bagian dalam istana.

Ketika ditanya soal altar dan upacara, biksu menjawab, “Upacara akan diadakan besok pagi, pada kentongan kelima. Saya hanya membutuhkan satu altar dengan satu panji pembuka jalan⁶⁹ dan satu meja dengan dupa, lilin, dan buah untuk dipersembahkan (kepada para Buddha).”

Kaisar tidak bersenang hati dengan upacara yang sederhana itu dan pada saat yang sama meragukan kualitas biksu ini untuk melakukan upacara itu. (Untuk menguji kualitasnya), ia memerintahkan dua orang dayang istana untuk memandikan biksu tadi. Setelah mandi, alat kelamin biksu ini tetap diam tidak bergerak. Dayang-dayang istana melaporkan hal ini kepada kaisar yang semakin menaruh rasa hormat padanya karena sadar bahwa tamu itu benar adalah orang suci. Persiapan pun dilakukan sesuai dengan instruksi biksu itu dan pagi berikutnya, biksu ini maju ke tempat duduknya untuk membabarkan Dharma. Lalu ia maju ke depan altar, mengatupkan

69 Untuk memimpin arwah ke Tanah Suci.

kedua belah telapak tangannya (memberi hormat) dan sembari memegang panji, mendekati peti mati, seraya berseru:

Pada kenyataannya, saya tidak datang;
(Namun) dalam keinginanmu,
engkau (menjadi) satu sisi.
Dengan satu pikiran menyadari tidak ada kelahiran
Artinya engkau akan melampaui alam dewa.

Setelah upacara, biksu berkata kepada kaisar, “Saya mengucapkan selamat atas terbebaskannya ibunda paduka.” Ketika kaisar masih sangsi atas kemanjuran upacara itu yang berakhir dengan cara (yang sederhana) seperti itu, ia mendengar suara dari ibundanya bergema di dalam ruangan itu, “Saya sekarang telah terbebas; engkau harus menunduk memberi hormat pada guru suci.”

Kaisar terpana, dan wajahnya berseri-seri. Ia memberi hormat pada biksu dan menghaturkan terima kasih padanya. Di dalam istana sebelah dalam, makanan vegetarian dipersembahkan kepada guru itu. Melihat bahwa kaisar memakai sepasang celana panjang berwarna-warni, biksu itu terus menatapnya. Kaisar bertanya, “Apakah Yang Suci menyukai celana ini?” dan segera menanggalkannya, kaisar lalu mempersembahkan celana itu buat sang tamu, yang menjawab, ”Terima kasih atas kemurahan hati Yang Mulia.”

Setelah itu, kaisar menganugerahkan gelar Guru Negara Celana Naga kepada biksu tadi. Setelah santapan selesai, kaisar membawa biksu ke taman istana di mana terdapat sebuah stupa mulia. Biksu itu terlihat gembira sekali melihat stupa dan berhenti di sana untuk mengaguminya. Kaisar berkata, “Apakah Guru Negara menyukai stupa ini?”

Tamu itu menjawab, “Sungguh indah sekali!”

Kaisar berkata, “Saya ingin mempersembhkannya dengan penuh rasa hormat kepada guru.”

Pada waktu tuan rumah memberi perintah supaya stupa itu dibawa ke Chang Chou, biksu tadi berkata, “Tidak perlu, saya bisa membawanya pergi sendiri.”

Setelah berkata seperti ini, biksu meletakkan stupa ke dalam (lengan panjang) bajunya, terbang, dan menghilang. Kaisar terpaku takjub dan merasa bahagia sekali pada saat yang sama, kemudian memuji peristiwa yang sangat langka itu.

Kawan-kawan yang baik, ini sungguh merupakan kisah (yang indah) dan ini terjadi hanya karena sejak meninggalkan rumah, biksu tadi tidak pernah menggunakan pikirannya yang membeda-bedakan dan memiliki keyakinan yang tak tergoyahkan di dalam kebenaran. Ia tidak goyah atas kedatangan adiknya yang datang berkunjung, tidak memedulikan pakaiannya yang compang-camping, dan tidak menyentuh buntalan pakaian yang terletak di dalam gua selama tiga belas tahun. Kita harus bertanya pada diri sendiri apakah kita bisa menjalankan latihan dengan cara seperti ini?

Cukup berlebihan untuk membicarakan ketidakmampuan kita untuk mengikuti teladan biksu tadi jika adik kita datang menjenguk. Sudah memadai untuk membicarakan sikap kita tatkala setelah meditasi, ketika sedang berjalan, kita tidak menahan diri untuk tidak memandang kepada pemimpin kita saat ia mempersembahkan dupa atau pada gerakan tetangga kita. Jika latihan kita dijalankan dengan cara seperti ini, bagaimana *hua t'ou* kita bisa dipegang dengan kokoh?

Sahabat-sahabat yang baik, kalian sekadar perlu memindahkan lumpur dan mempertahankan air. Ketika air menjadi jernih, dengan sendirinya bulan akan muncul.⁷⁰ Sekarang waktunya untuk memunculkan *hua t'ou* kita dan menelitinya dengan cermat.

Hari Keenam

Leluhur berkata, “Hari-hari dan bulan-bulan berlalu dengan cepat seperti kereta (dan) waktu terbang seperti anak panah.”

Minggu Ch'an kita baru saja dimulai beberapa hari yang lalu dan sudah akan berakhir esok hari. Menurut aturan yang berlaku, ujian akan dilakukan besok pagi, karena tujuan diadakannya minggu Ch'an adalah untuk menentukan suatu tenggat waktu bagi pengalaman (kebenaran). Itu artinya, mengalami realisasi terhadap hakikat yang mendalam dari Tathagata. Ini disebut mengalami dan merealisasi (kebenaran).

“

Hari-hari dan bulan-bulan berlalu dengan cepat seperti kereta (dan) waktu terbang seperti anak panah.

”

Ujian buat kalian dimaksudkan untuk memastikan sejauh mana kalian telah mendapatkan pencapaian selama tujuh hari, dan kalian harus mengungkapkan pencapaian itu kepada pertemuan. Biasanya ujian itu disebut penagihan rekening⁷¹ dari kalian semua. (Ini artinya) kalian semua harus hadir dalam ujian ini. Dengan kata

70 Air adalah lambang hakikat-diri dan bulan adalah lambang pencerahan.

71 Secara harfiah berarti, biaya makanan.

lain, semua dari kalian harus terjaga (terhadap kebenaran) supaya kalian bisa memabarkan Buddha Dharma bagi kebebasan semua makhluk hidup.

Hari ini, saya tidak mengatakan bahwa saya berharap kalian semua harus terjaga pada kebenaran. Jika bahkan hanya satu dari kalian yang terjaga, saya (masih) bisa menerima pembayaran biaya itu. Artinya, satu orang membayar seluruh rekening biaya untuk makanan yang disajikan bagi semua orang. Jika semua dari kita mengembangkan batin yang terampil dan maju dalam pencarian kebenaran, kita semua akan terjaga padanya. Orang-orang zaman dahulu berkata:

“Mudah bagi seorang duniawi
untuk meraih Kebuddhaan,
(Tetapi) sukar sungguh mengakhiri pemikiran salah.”

Hanya karena hasrat nafsu kita yang tidak terpuaskan sejak waktu yang tanpa awal, kita sekarang hanyut di dalam lautan kefanaan, di mana terdapat 84.000 hawa nafsu dan segala jenis kebiasaan yang tidak bisa kita hapus. (Sebagai akibatnya), kita tidak mampu mendapatkan kebenaran untuk menjadi seperti para Buddha dan Bodhisattwa yang terus-menerus cerah dan bebas dari delusi. Karena alasan ini, (Guru) Lien Chi berkata:

Gampang sekali tertangkap
di dalam sebab-sebab kotoran batin,⁷²
(Namun) untuk mendapatkan kebenaran yang
menghasilkan karma palinglah sukar.⁷³
Jika engkau tidak bisa melihat

72 *Nidana* atau sebab kotoran batin, yang menghubungkan ilusi dengan penderitaan karma reinkarnasi.

73 Karma baik yang membawa kepada pencerahan.

apa yang ada di balik yang terlihat,
Sikap Membeda-bedakan merupakan sebab-sebab
(yang muncul bersamaan),
(Di sekeliling dirimu) hanya ada objek yang,
seperti hembusan angin,
Menghancurkan tanaman jasa-jasa baik
(yang telah engkau tanam).⁷⁴

Hawa nafsu pikiran yang terus terbakar,
Menghancurkan benih Bodhi (di dalam hati).
Jika perhatian⁷⁵ pada kebenaran (sekuat) seperti nafsu
Kebuddhaan akan dapat dicapai dengan cepat.
Jika engkau memperlakukan orang lain seperti
memperlakukan diri sendiri,
Semuanya akan selesai dengan (memuaskan).

Jika diri tidak benar dan orang lain tidak salah,
Majikan dan pelayan akan saling menghormati.
Jika Buddha Dharma terus muncul di hadapan orang,
Inilah pembebasan, dari semua hawa nafsu.

Betapa jernih dan terus-terangnya baris-baris ini! (Kata) kotoran batin mempunyai arti (perbuatan) mengotori. Bidang keberadaan manusia duniawi dinodai dengan nafsu terhadap kekayaan, kenikmatan, nama besar, dan keuntungan, di samping kemarahan dan perselisihan. Bagi mereka, dua kata “agama” dan “kebajikan” merupakan rintangan semata. Setiap hari, mereka menyerah kepada kesenangan, kemarahan, kesedihan, dan kegembiraan, serta merindukan harta benda, sanjungan, kejayaan, juga kemakmuran. Karena tidak mampu melenyapkan nafsu duniawi, mereka tidak

74 Pengumpulan jasa-jasa baik yang membawa kepada realisasi kebenaran.

75 *Smṛti* dalam bahasa Sanskerta.

mampu memunculkan pikiran tunggal kebenaran. Sebagai akibatnya, lahan jasa-jasa baik menjadi hancur dan semua benih Bodhi rusak.

Jika mereka tidak peduli terhadap semua hasrat duniawi; jika mereka bersikap tidak membeda-bedakan antara kawan dan lawan; jika mereka tidak membunuh, mencuri, berzinah, berbohong, dan mabuk; jika mereka bersikap adil terhadap semua makhluk hidup; jika mereka menganggap rasa lapar orang lain sebagai punya mereka sendiri; jika mereka menganggap hanyutnya orang lain seolah-olah mereka sendiri yang hanyut; dan jika mereka mengembangkan batin Bodhi, mereka akan menjadi selaras dengan kebenaran, dan juga akan mampu mencapai Kebuddhaan seketika. Karena alasan ini, dikatakan, “Jika perhatian pada kebenaran (sekuat) seperti nafsu, Kebuddhaan akan lekas dapat dicapai.”

Semua Buddha dan orang suci muncul ke dalam dunia ini untuk melayani makhluk hidup, dengan cara menyelamatkan mereka dari penderitaan, dengan memberkati mereka melalui kebahagiaan dan membantu mereka karena belas kasih.

Kita bisa mempraktikkan penolakan-diri dan juga belas kasih terhadap orang lain, karenanya melepaskan semua jenis kenikmatan. (Jika kita mampu berbuat seperti itu), tidak ada yang harus mengalami penderitaan dan tidak ada yang tidak akan bisa dicapai. Akan terjadi bahwa kita akan berhasil memperoleh buah penuh dari jasa baik kita, dengan cara yang sama seperti sebuah perahu naik dengan sendirinya bersama datangnya gelombang.

Pada waktu sedang berhubungan dengan orang lain, jika kalian memiliki batin yang belas kasih dan penuh rasa hormat, serta tidak mementingkan diri sendiri, tidak bersikap sombong, atau tidak

penuh tipu daya, mereka pasti akan menerima diri kalian dengan penuh hormat dan terima kasih. Sebaliknya, jika kalian bergantung pada keahlian sendiri dan bersikap tidak masuk akal, atau jika kalian bermuka dua hanya demi (kesenangan diri sendiri di dalam) suara, bentuk, nama besar, dan kekayaan, rasa hormat yang akan mereka berikan pada kalian, tidak akan tulus. Karena alasan ini, Konfusius mengatakan, “Jika engkau menghormati orang lain, mereka selalu akan menghormatimu. Jika engkau memiliki simpati pada orang lain, mereka akan selalu memiliki simpati pada dirimu.”

Patriark Keenam berkata:

“Meskipun kesalahan mereka adalah milik mereka bukan milik kita, jika kita membeda-bedakan, kita juga salah.”⁷⁶

Oleh karena itu, kita jangan mengembangkan batin yang memihak antara yang benar dengan yang salah, dan antara diri sendiri dan orang lain. Jika kita melayani orang lain dengan cara yang sama seperti para Buddha dan Bodhisattwa, kita akan mampu menabur benih Bodhi di mana-mana dan akan menuai buah yang paling unggul. Dengan demikian, hawa nafsu tidak akan mampu membelenggu kita.

Kedua belas bagian Tripitaka Mahayana dibabarkan oleh Yang Dihormati Dunia karena tiga racun dalam diri kita: nafsu, kemarahan, dan kebodohan. Karenanya, tujuan dari dua belas bagian Tripitaka ini adalah: disiplin (*sila*) ketidakgoyahan (*samadhi*) dan kebijaksanaan (*prajna*). Tujuannya adalah supaya kita mampu mengikis habis hawa nafsu, untuk merangkul (empat keadaan batin Buddha yang tak terbatas); kasih sayang (*maitri*),

76 Kutipan dari sebuah hymne yang diucapkan oleh Patriark Keenam – (*Sutra Altar*, Bagian II).

belas kasih (*karuna*), kegembiraan (*mudita*)⁷⁷ dan tidak memihak (*upeksa*)⁷⁸ dan segala daya penyelamatan,⁷⁹ untuk melenyapkan delusi ketidaktahuan dan kemerosotan (dalam) kebodohan, untuk mencapai nilai baik kebijaksanaan sempurna dan untuk memuja Dharmakaya yang mulia. Jika kita mampu berperilaku seperti itu, harta pusaka Teratai⁸⁰ akan muncul di mana-mana.

“

Meskipun kesalahan mereka
adalah milik mereka bukan milik kita,
jika kita membedakan, kita juga salah.

”

Hari ini, kebanyakan dari kalian yang telah datang ke minggu Ch'an ini adalah umat yang bajik (upasaka). Kalian harus menaklukkan pikiran dengan cara yang tepat dan membuang semua belunggu. Saya sekarang akan bercerita pada kalian sebuah *kung-an* lagi supaya kalian bisa mengikuti teladan (yang ada di dalamnya). Jika saya tidak menceritakannya saya khawatir kalian tidak akan mendapatkan Permata dan akan pulang dengan tangan kosong, dan (pada waktu yang sama) saya menjadi bersalah karena telah menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan. Mohon dengarkan baik-baik.

77 Kegembiraan melihat orang lain ditolong dari penderitaan.

78 Naik mengatasi emosi, atau melepaskan segalanya, misalnya pembedaan terhadap teman dan lawan, cinta dan benci, dan sebagainya.

79 Keenam paramita adalah: *dana* (amal), *sila* (disiplin), *ksanti* (kesabaran dan kegigihan), *virya* (semangat dan kemajuan), *dhyana* (meditasi) dan *prajna* (kebijaksanaan).

80 Harta pusaka Teratai: tempat teratai atau dunia teratai, Tanah Suci semua Buddha dalam Sambhogakaya, atau tubuh-tubuh yang dihargai.

Pada masa dinasti Tang, terdapat seorang upasaka bernama P'ang Yun, alian Tao Hsuan, yang berasal dari Heng Yang di provinsi Hu Nan. Ia tadinya adalah seorang cendikiawan penganut paham Konfusius dan sejak muda, ia telah menyadari (kepercumaan) hawa nafsu dan memiliki tekad kuat dalam mencari kebenaran.

Di awal pemerintahaan Chen Yuan (785-804 M), ia mendengar tentang ajaran guru Shih T'ou dan datang menemui beliau (meminta instruksi). (Pada waktu bertemu guru) ia bertanya, "Siapakah itu orang yang yang tidak menganggap semua Dharma sebagai temannya?"⁸¹

Shih T'ou menjulurkan tangannya menutup mulut P'ang Yun dan tamu itu langsung memahami gerakan tersebut.⁸²

Satu hari, Shih T'ou bertanya pada P'ang Yun, "Karena engkau telah melihat orang tua ini (yaitu, saya), apa yang tengah engkau kerjakan setiap hari?"

P'ang Yun menjawab, "Jika engkau tanya apa yang tengah saya kerjakan setiap hari, saya tidak tahu bagaimana membuka mulut saya (untuk menceritakannya)."

Lalu ia mempersembahkan syair berikut ini kepada Shih T'ou.

Tidak ada yang istimewa
atas apa yang saya lakukan setiap hari;

81 Dalam bahasa sederhana, kalimat itu berarti, "Siapakah itu orang yang tidak memiliki lagi kemelekatan pada benda, atau fenomena?"

82 Dalam gerakan Shih T'ou, P'ang Yun memahami apa yang menjulurkan tangan menutup mulutnya itu dan menjadi sadar terhadap hakikat diri yang tidak kasat mata dan mewujudkan diri melalui fungsinya.

Saya sekadar menyelaraskan diri saya dengannya,⁸³
Di mana pun saya tidak menolak atau menerima sesuatu.

Tidak di mana pun juga saya menolak
atau menerima sesuatu.⁸⁴

Mengapa orang mengatakan merah berbeda dari ungu?
Tidak ada setitik debu pun di atas gunung biru.⁸⁵

Kekuatan gaib dan mukjizat
Sekadar mengambil air dan mengumpulkan kayu.⁸⁶

Shih T'ou menyetujui syair itu dan bertanya pada P'ang Yun, "Engkau ingin bergabung dengan persaudaraan Sanggha atau tetap sebagai umat biasa (upasaka)?" P'ang Yun menjawab, "Saya akan menjadi yang saya senangi," dan tidak mencukur kepalanya.⁸⁷

Belakangan, P'ang Yun mengunjungi (guru) Ma Tzu dan bertanya padanya, "Siapakah dia yang tidak menganggap semua Dharma sebagai temannya?" Ma Tzu menjawab, "Saya akan memberitahu engkau, kalau engkau telah menelan habis air di dalam Sungai Barat."⁸⁸ Mendengar ini, P'ang Yun langsung menyadari dalamnya ajaran. Ia tinggal selama dua tahun di wihara (Ma Tzu).

83 Setelah pencerahan orang menjalani aktivitas sehari-hari seperti sebelumnya, yang berbeda hanyalah batin tidak lagi membeda-bedakan dan berada dalam keadaan harmoni dengan lingkungannya.

84 Batin sekarang terbebas dari semua konsepsi dualisme.

85 Gunung biru melambangkan apa yang tidak berubah dan terbebas dari debu, atau kotoran batin.

86 Mengambil air dan mengumpulkan kayu adalah fungsi dari yang memiliki kekuatan gaib dan mukjizat; dengan kata lain, hakikat-diri yang tidak berbentuk dan tidak kasat mata, bisa dipahami hanya dari fungsinya yang tidak lagi membeda-bedakan.

87 Ia tidak bergabung dengan persaudaraan Sanggha.

88 Orang yang tidak lagi melekat kepada hal-hal duniawi adalah hakikat-diri cerah yang di luar jangkauan penjelasan.

Sejak mendapatkan realisasi sempurna atas hakikat mendasarnya, Upasaka melepaskan semua kedudukan duniawinya, membuang ke dalam Sungai Hsiang seluruh hartanya sejumlah 10,000 (keping) emas dan perak dan membuat perkakas bambu sebagai mata pencahariannya.

Satu hari, saat sedang berbincang-bincang dengan istrinya soal paham tentang yang tidak dilahirkan, Upasaka berkata, “Sukar! Sukar! Sukar! (Seperti membuka dan) menaburkan sepuluh karung biji wijen dari puncak sebuah pohon.”⁸⁹

Istrinya menyela, “Gampang! Gampang! Gampang! Seratus bilah rumput adalah indikasi (yang diberikan oleh) para guru.”⁹⁰

Mendengar pembicaraan mereka, putrinya Ling Chao berkata sambil tertawa, “Duh, kalian dua orang renta! Kok bisa bicara seperti itu?”

Upasaka berkata pada putrinya, “Lalu, apa yang akan engkau katakan?”

Ia menjawab, “Tidak sukar! Tidak gampang! Jika lapar makan, jika capek tidur.”⁹¹

89 Paham Patriark sangat dalam dan sangat sukar mengajarkannya seperti membuka dan menaburkan biji wijen dari puncak sebuah pohon, sesuatu yang tidak mungkin bagi orang yang belum cerah.

90 Untuk menghapus konsepsi kesukaran, istri mengatakan bahwa dokrin itu mudah dibabarkan karena bahkan embun jatuh di atas bilah rumput juga digunakan oleh guru-guru luar biasa untuk memberikan indikasi langsung dari ‘apa’ yang melihat embun jatuh itu. Ini hanya gampang bagi orang yang telah cerah.

91 Jika dikatakan ajaran itu sukar dimengerti, tidak ada orang yang akan berusaha mempelajarinya. Jika dikatakan gampang dipahami, orang akan meremehkannya dan tidak akan pernah mendapatkan kebenaran. Jadi

P'ang Yun bertepuk tangan, tertawa, dan berkata, "Putraku tidak akan punya istri; putriku tidak akan punya suami. Kita akan terus bersama untuk berbicara dalam bahasa yang tidak dilahirkan."⁹²

Sejak saat itu, kekuatan dialektikanya menjadi fasih dan luar biasa dan ia dikagumi di mana-mana.

“

Tidak sukar! Tidak gampang!
Jika lapar makan, jika capek tidur.

”

Ketika Upasaka meninggalkan (guru) Yo Shan, guru ini mengirim sepuluh orang biksu Ch'an untuk menemaninya sampai ke pintu depan (wihara). Sambil menunjukkan jarinya pada salju yang jatuh, Upasaka berkata pada mereka, "Salju bagus! Bunga (salju) tidak jatuh di tempat lain." Seorang biksu Ch'an bernama Ch'uan bertanya padanya, "Di mana mereka jatuh?" Upasaka menempeleng biksu itu, dan biksu itu berteriak, "Engkau tidak boleh bertindak ceroboh seperti itu!" Upasaka menjawab, "Biksu Ch'an apa engkau ini! Dewa kematian tidak akan membiarkan engkau lewat." Ch'uan bertanya, "Lalu apa maksud (Yang Mulia) Upasaka?" Upasaka menempelengnya sekali lagi dan berkata, "Engkau melihat seperti orang buta dan berbicara seperti orang bisu."⁹³

putri mengambil jalan tengah dengan berkata bahwa ajaran itu tidak sukar tidak pula mudah. Gagasannya adalah bahwa orang yang terbebas dari diskriminasi dan yang makan saat lapar dan tidur saat capek, adalah orang yang persis dimaksudkan oleh para guru-guru luar biasa. Oleh karena itu, ajaran itu tidak sulit bagi orang yang telah cerah dan tidak mudah bagi orang yang belum cerah, dengan demikian menghapus jejak kedua ekstrem yang tidak memiliki tempat di dalam yang mutlak.

92 Kalimat ini dihilangkan dalam naskah Mandarin dan ditambahkan di sini supaya bisa selaras dengan nasihat Guru Hsu Yun.

93 Semua guru Ch'an memiliki belas kasih bagi orang yang belum cerah dan tidak pernah melewatkan kesempatan untuk mencerahkan mereka.

Upasaka suka mengunjungi tempat-tempat di mana sutra dijelaskan dan diulas. Satu hari, ia menyimak pembabaran Sutra Berlian, dan ketika pengulasnya sampai pada kalimat mengenai non-keberadaan dari ego dan kepribadian, ia bertanya, “Tuan (Yang Mulia), karena tidak ada diri maupun orang lain, siapakah itu yang saat ini sedang memberikan ceramah dan siapakah yang sedang mendengarkan?”

Karena penceramah itu tidak bisa menjawab, Upasaka itu berkata, “Walaupun seorang umat biasa, saya memahami sesuatu.”

Pengulas sutra bertanya padanya, “Bagaimana penafsiran (Yang Mulia) Upasaka?”

Upasaka menjawab dengan syair berikut ini:

Tidak ada ego maupun kepribadian,
Kalau begitu siapakah yang jauh
dan siapakah yang karib?
Ambil nasihatku dan berhentilah memberikan ulasan
Karena (ulasan) tidak dapat dibandingkan dengan
pencarian kebenaran secara langsung.

Yo Shan mengirim sepuluh biksu Ch'an menemani tamu luar biasanya ke depan wihara supaya mereka dapat belajar sesuatu darinya. Karena kasihan, Upasaka berkata, “Salju bagus! Bunga (salju) tidak jatuh ke tempat lain!” untuk menguji kemampuan biksu-biksu itu dan mendorong mereka bekerja keras supaya dapat menyadari batin-diri bagi pencapaian Kebuddhaan. Akan tetapi, biksu-biksu itu tampak tidak tahu dan tidak menyadari bahwa karena batin menciptakan salju, salju tidak dapat jatuh di luar batin. Jika saja mereka mampu melihat ‘apa’ yang menempeleng biksu yang belum sadar itu, mereka akan menyadari hakikat-diri. Biksu yang serius akan, dalam keadaan seperti itu, membaktikan seluruh perhatiannya untuk meneliti ke dalam perilaku aneh dari tamu tadi dan paling tidak, akan mendapatkan suatu kemajuan dalam latihannya.

Hakikat Kebijaksanaan Berlian,
Tidak mengandung debu asing.⁹⁴
Kata-kata “saya mendengar”,
“saya percaya”, dan “saya menerima”,
tidak ada artinya dan sekadar digunakan sebagai cara.

Setelah mendengar syair ini, pengulas sutra menjadi gembira (atas interpretasi yang benar) dan memuji (Upasaka).

Satu hari, Upasaka bertanya pada Ling Chao, “Bagaimana pengertianmu terhadap ungkapan kuno, ‘Jelas sekali ada seratus bilah rumput; jelas sekali ini semua adalah petunjuk para Patriark?’”

Ling Chao menjawab, “Duh engkau orang renta! Kenapa engkau bisa berbicara seperti ini?”

Upasaka bertanya padanya, “Lalu apa yang akan engkau katakan soal ini?”

Ling Chao menjawab, “Jelas sekali ada seratus bilah rumput; jelas sekali ini semua adalah petunjuk dari para Patriark.”⁹⁵

94 Yakni, bebas dari kotoran batin sebelah luar.

95 Putri tampak pada awalnya mencela ayahnya dan kemudian mengulangi kalimat yang sama untuk mengiyakan apa yang telah dikatakan ayahnya. Tanya-jawab yang mirip sering ditemukan dalam naskah-naskah Ch'an di mana guru-guru Ch'an berniat membuktikan kemampuan siswa mereka dengan pertama-tama mencela apa yang mereka katakan. Ketika jawaban mereka tidak lancar akan mengungkapkan bahwa mereka sekedar mengulangi apa yang dikatakan orang lain tanpa adanya pemahaman. Ini mirip dengan jebakan untuk menangkap siswa yang belum cerah, yang menyatakan bahwa mereka telah menyadari kebenaran. Tatkala seorang siswa telah benar-benar cerah, ia tidak akan terganggu dan akan membalikkan pertanyaan itu. Jika gurunya puas bahwa pengertian siswanya itu asli, ia hanya akan mengulangi kalimat yang sama untuk memberi tekanan lebih atas apa yang telah diucapkan siswanya.

Upasaka tertawa (menyetujui).

(Ketika tahu bahwa) ia segera akan mati, ia berkata pada Ling Chao, “(Coba keluar dan) lihat apakah masih pagi atau sudah sore; jika sudah sore, tolong beritahu saya.”

Ling Chao pergi keluar dan kembali, sambil berkata, “Matahari ada di tengah surga-tengah, tetapi sayang sekali sedang ditelan oleh anjing-dewata.⁹⁶ (Ayah) mengapa tidak pergi keluar dan melihat sendiri?”

Menganggap cerita putrinya benar, ia turun dari tempat duduknya dan pergi keluar. Melihat itu, Ling Chao (mengambil kesempatan karena ayahnya sedang ada di luar) menaiki tempat duduknya, duduk dengan kaki bersila dan dengan kedua telapak tangan dirapatkan satu sama lain, kemudian meninggal.

Pada waktu Upasaka kembali, ia melihat Ling Chao telah meninggal dan berkata, sembari menghela napas, “Putriku sungguh berbakat dan pergi sebelum saya.”

Jadi ia menunda kematiannya selama seminggu (untuk mengurus jenazah putrinya).

Ketika hakim Yu Ti datang mencari tahu soal kesehatannya, Upasaka berkata padanya:

Bersumpahlah hanya untuk membersihkan semua ini;
Hati-hati membuat nyata apa yang tidak (nyata).⁹⁷
Hidup dalam dunia (fana) ini
Adalah sebuah bayangan, sebuah gema.

96 Yakni, gerhana matahari.

97 Keberadaan dan non-keberadaan adalah dua ekstrim yang harus dibersihkan sebelum orang mencapai realita mutlak.

Setelah berkata seperti ini, ia meletakkan kepalanya di atas lutut hakim dan meninggal. Seperti kehendaknya, jenazahnya dikremasi dan abunya dilarung ke danau.

Istrinya mendengar tentang kematiannya, dan pergi mencari putranya untuk memberitahu dia soal ini. Begitu mendengar berita ini, putranya (berhenti bekerja di ladang), meletakkan dagunya di atas pegangan cangkulnya dan meninggal dalam keadaan berdiri. Setelah menyaksikan tiga kejadian yang berturut-turut seperti ini, ibunya mengundurkan diri (ke tempat yang tidak diketahui) dan hidup dalam petapaan.

Seperti yang kalian lihat, seluruh empat orang dalam keluarga itu memiliki kekuatan gaib dan mampu menghasilkan mukjizat dan umat ini yang juga adalah upasaka seperti kalian di sini, memiliki pencapaian hebat. Di masa sekarang ini, tidaklah mungkin menemukan orang dengan kemampuan seperti itu, tidak hanya di antara kalian upasaka (dan upasika) tetapi juga di antara para biksu dan biksuni yang tidak lebih baik dari diriku ini, Hsu Yun. Alangkah malunya!

Sekarang mari kita mengerahkan segenap tenaga lagi dalam latihan kita!

Hari Ketujuh

Sahabat-sahabat terkasih, perkenankan saya menyatakan selamat kepada kalian atas jasa-jasa baik yang telah kalian kumpulkan dalam minggu Ch'an ini yang berakhir pada hari ini. Sesuai dengan aturan yang berlaku, di antara kalian yang telah mengalami dan menyadari (kebenaran) harus maju ke depan aula ini seperti kandidat yang

duduk ujian yang diadakan sebelumnya di dalam istana kerajaan. Hari ini, sebagai hari untuk menyampaikan daftar lulusan yang berhasil, haruslah menjadi hari untuk dirayakan. Akan tetapi, (Yang Mulia) kepala wihara telah bersikap paling belas kasih dan (telah memutuskan untuk) melanjutkan pertemuan Ch'an ini selama satu minggu lagi supaya kita semua bisa berjuang lebih keras lagi demi kemajuan lebih lanjut (di dalam pengembangan diri).

“

Sekarang mari kita mengerahkan segenap tenaga lagi
dalam latihan kita!

”

Semua guru yang hadir pada hari ini dan merupakan orang-orang berpengalaman dalam latihan ini, tahu bahwa ini adalah kesempatan luar biasa dan tidak akan membuang dengan sia-sia waktu mereka yang sangat berharga. Tetapi mereka yang masih pemula, harus tahu bahwa sukar sekali mendapatkan tubuh manusia⁹⁸ dan bahwa pertanyaan tentang kelahiran dan kematian adalah soal penting. Karena kita memiliki tubuh manusia, kita harus tahu bahwa sukar sekali memperoleh kesempatan mendengarkan Buddha Dharma dan bertemu dengan guru-guru terpelajar. Hari ini kalian telah datang ke 'gunung mulia'⁹⁹ dan harus mengambil

98 Yakni, untuk dilahirkan di dalam alam manusia. Alam manusia sukar dicapai; alam ini mengandung penderitaan dan paling cocok bagi pengembangan diri, karena umat manusia memiliki lebih banyak kesempatan untuk mempelajari Dharma supaya dapat menanggalkan penderitaan mereka. Lima alam keberadaan yang lain, atau terlalu banyak mengandung kebahagiaan (*deva* dan *asura*) atau mengalami terlalu banyak penderitaan (binatang, hantu kelaparan, dan neraka), sehingga tidak memiliki (banyak) kesempatan untuk mempelajari Dharma.

99 Sutra Kontemplasi Batin menyatakan, “Seperti orang yang tidak memiliki apa-apa yang tidak bisa memperoleh apa pun meskipun telah tiba di gunung mulia, orang yang tidak memiliki ‘tangan’ Keyakinan, tidak akan

manfaat atas kesempatan emas ini untuk berupaya sebisa mungkin (dalam pengembangan diri) supaya pulang tidak dengan tangan kosong.

Seperti yang telah saya katakan, Dharma dari Aliran kita diwariskan oleh Yang Dihormati Dunia ketika Beliau mengacungkan sekuntum bunga dan menunjukkannya kepada persamuan, telah diturunkan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Kendati Ananda adalah keponakan dari Buddha sendiri dan meninggalkan rumah untuk mengikuti Beliau sebagai pelayan, ia tidak berhasil mendapatkan kebenaran pada waktu Yang Dihormati Dunia masih hidup. Setelah Buddha memasuki Parinirwana, siswa-siswa besarnya berkumpul di dalam sebuah gua (untuk menghimpun sutra) namun Ananda tidak diperbolehkan mengikuti pertemuan itu.

Mahakasyapa berkata padanya, “Engkau belum mendapatkan Stempel Batin dari Yang Dihormati Dunia, jadi tolong turunkan tiang bendera di depan pintu.”

Mendengar ini, Ananda langsung menjadi cerah sempurna. Selanjutnya Mahakasyapa menurunkan padanya Stempel Batin Tathagata, membuatnya menjadi Patriark Kedua di India. Pewarisan diturunkan kepada generasi-generasi berikutnya, dan setelah Patriark Aswaghosa dan Nagarjuna, guru Ch'an Hui Wen dari gunung T'ien T'ai di masa dinasti Pei Ch'i (550-78 M) setelah membaca Madhyamika Sastra (karya Nagarjuna), berhasil menyadari batinnya sendiri dan mendirikan Aliran T'ien T'ai.¹⁰⁰

mendapatkan apa-apa meskipun telah bertemu dengan Permata Tiga.”

100 Kesembilan Patriark dari aliran T'ien T'ai adalah: (1) Nagarjuna, (2) Hui Wen dari dinasti Pei Ch'i, (3) Hui Ssu dari Nan Yo, (4) Chih Che, atau Chih I, (5) Kuan Ting dari Chang An, (6) Fa Hua, (7) Tien Kung, (8) Tso Ch'i, dan (9) Ch'an Jan dari Ching Ch'i. Yang kesepuluh, Tao Sui dianggap sebagai seorang Patriark di Jepang, karena ia adalah guru dari

Pada masa itu, Aliran Ch'an berkembang sangat pesat. Di belakang hari, ketika Aliran T'ien T'ai mengalami kemerosotan, guru negara Teh Shao (seorang guru Ch'an) melakukan perjalanan ke Korea (di mana terdapat satu-satunya salinan karya Chih I), menyalinnya dan kembali untuk membangkitkan Aliran itu.

Bodhidharma yang merupakan Patriark kedua puluh delapan di India, datang ke Timur di mana ia menjadi Patriark pertama di Tiongkok. Dari pewarisan (Dharma) yang ia lakukan, hingga (ke masa) Patriark Kelima, lentera-Batin bersinar terang-benderang. Patriark Keenam memiliki empat-puluh tiga penerus di antaranya adalah guru-guru Ch'an luar biasa seperti Hsing Szu dan Huai Jang. Lalu datang (guru Ch'an) Ma Tzu yang memiliki delapan puluh tiga penerus. Pada masa itu, Dharma Benar mencapai puncaknya dan mendapatkan penghormatan dari raja-raja dan para pejabat. Walaupun Tathagata memabarkan banyak Dharma, yang dikandung dalam Aliran merupakan yang tiada bandingannya.

Berkenaan dengan Dharma yang hanya terdiri dari pengulangan nama (Buddha) Amitabha, Dharma ini diucapkan oleh (Patriark Ch'an) Aswaghosa dan Nagarjuna,¹⁰¹ dan setelah guru Hui Yuan,¹⁰² guru Ch'an Yen Shou dari wihara Yung Ming menjadi Patriark Keenam dari Aliran Tanah Suci (Chin T'u Tsung), yang selanjutnya disebarkan oleh banyak guru Ch'an lainnya.

Dengyo Daishi (orang Jepang) yang membawa sistem Tendai ke negeri itu pada abad kesembilan. Aliran T'ien T'ai (atau Tendai di Jepang) mendasarkan ajarannya pada Sutra Teratai, Sutra Mahaparinirwana dan Sutra Mahaprajnaparamita. Aliran ini mempertahankan identitas dari Yang Absolut dan dunia fenomena, dan mencoba mengungkapkan rahasia semua fenomena dengan cara meditasi.

101 Patriark aliran Ch'an yang ke-12 dan ke-14 berturut-turut. Pembaca akan mencatat bahwa dua Patriark ini dan banyak guru Ch'an lainnya bukan sektarian dan juga memabarkan Aliran Tanah Suci yang juga merupakan sebuah pintu Dharma yang diungkapkan oleh Buddha.

102 Hui Yuan merupakan seorang guru luar biasa dari Aliran Tanah Suci.

Setelah disebarkan oleh guru Ch'an I Hsing, Aliran Esoteris¹⁰³ berkembang ke Jepang tetapi lenyap di Tiongkok, di mana tidak ada yang menjadi penerus para guru.

Aliran Dharmalaksana¹⁰⁴ diperkenalkan oleh guru Dharma Hsuan Tsang tetapi tidak bertahan lama.

Hanya Aliran (Ch'an) kita (seperti sungai) yang masih mengalir dari sumbernya yang terencil membawa dewa ke tempatnya serta menaklukkan naga dan harimau.¹⁰⁵

Lu Tung Pin, alias Shun Yang, yang berasal dari Ching Ch'uan, merupakan satu dari kelompok delapan orang abadi (yang terkenal).¹⁰⁶ Di masa akhir dinasti T'ang, ia mengikuti ujian negara

103 Chen Yen Tsung, juga disebut Aliran "Kata Tulen", atau *Shingon* dalam bahasa Jepang. Pendirian Aliran ini dinobatkan pada Wairocana, melalui Bodhisattwa Wajrasattwa, lalu melalui Nagarjuna kepada Wajramati dan kepada Amoghawajra.

104 Aliran Dharmalaksana disebut *Fa Hsiang* dalam bahasa Tiongkok dan *Hosso* dalam bahasa Jepang. Aliran ini didirikan di Tiongkok sekembalinya Hsuang Tsang, sesuai dengan penerjemahan yang dia lakukan atas karya-karya Yogacarya. Tujuan aliran ini untuk memahami kaidah yang melandasi hakikat dan karakteristik dari semua hal.

105 Makhluk-makhluk buas.

106 Orang Abadi mempraktikkan Taoisme dan duduk meditasi dengan kaki bersila. Tujuan mereka untuk mendapatkan keabadian dengan cara mengakhiri semua hawa nafsu, tetapi mereka masih terikat pada pandangan realita ego dan hal-hal. Mereka hidup di dalam gua-gua di puncak gunung dan memiliki ilmu menghilang. Seorang biksu Tiongkok yang merupakan sahabat saya, pergi ke Tiongkok Utara ketika ia masih muda. Mendengar bahwa ada 'orang abadi' di sana, ia mencoba menemukannya. Setelah berkali-kali usahanya gagal, ia akhirnya berhasil menemukan orang itu. Sambil berlutut, sahabat saya memohon petunjuk kepada 'orang abadi' itu. Namun, ia menolak dengan berkata bahwa sahabat saya itu bukan berasal dari garisnya, yakni Taoisme. Ketika anak muda itu bangkit berdiri dan mengangkat kepalanya, 'orang abadi' itu telah lenyap dan hanya secarik kertas yang tertinggal di meja dengan kata, "Selamat tinggal," di atasnya.

tiga kali tetapi gagal terus. Karena kecewa, ia tidak kembali ke rumah, dan satu hari, ia secara kebetulan bertemu di dalam sebuah kedai arak di Ch'ang an, dengan satu orang abadi bernama Chung Li Ch'uan yang mengajar dia cara memanjangkan umur hingga tak terbatas. Lu Tung Pin berlatih dengan cara ini dan berhasil, bahkan bisa menghilang dan terbang sesuai kehendaknya ke seluruh negeri. Satu hari, ia terbang mengunjungi wihara Hai Hui di gunung Lu Shan; di dalam pagoda genta wihara itu, ia menulis di atas tembok:

(Setelah) satu hari bersenang-senang
ketika tubuh tenang,
Enam organ¹⁰⁷ (sekarang) selaras,
mengumumkan bahwa semuanya baik-baik saja.
Dengan sebuah mutiara di daerah kelamin,¹⁰⁸
tidak perlu lagi mencari kebenaran,
Ketika tidak mepedulikan lingkungan,
tidak ada perlunya Ch'an.

Beberapa waktu kemudian, ketika ia sedang melewati gunung Huang Lung, ia melihat (di langit) awan ungu yang berbentuk seperti payung. Menduga bahwa pasti ada orang luar biasa (di dalam wihara di sana), ia memasukinya. Kebetulan pada waktu yang bersamaan, di dalam wihara, setelah memukul genderang, (guru Ch'an) Huang Lung sedang menaiki tempat duduknya (untuk membabarkan Dharma). Lu Tung Pin mengikuti biksu dan memasuki aula untuk mendengarkan ajaran.

Huang Lung berkata kepada persamuhan, “Hari ini ada yang berniat mencuri Dharma; saya tidak akan membabarkannya.”

107 Menurut keyakinan orang zaman dahulu, enam organ adalah jantung, paru-paru, hati, ginjal, perut, dan kantung empedu.

108 Wilayah kelamin, dua setengah inci di bawah pusar, di mana konsentrasi dipusatkan di dalam meditasi Taoisme.

Mendengar ini, Lu Tung Pin maju ke depan memberi hormat kepada guru, seraya berujar, “Saya bermaksud bertanya pada Guru Yang Mulia makna baris-baris ini:

Satu butir biji jagung mengandung alam semesta:
Perbukitan dan sungai (mengisi) sebuah baskom kecil.”

Huang Lung memaki dia dan berkata, “Iblis penjaga mayat apa (engkau ini).”

Lu Tung Pin membalas, “Tetapi guci saya mengandung obat yang memberikan keabadian hidup.”

Huang Lung berkata, “Walaupun berhasil hidup 80.000 kalpa,¹⁰⁹ engkau tidak akan lolos dari kejatuhan ke dalam kekosongan yang mati.”

Lupa sama sekali akan (sikap yang ia anjurkan sendiri dalam syairnya:)

“Tatkala tidak memedulikan lingkungan,
tidak perlu ada Ch'an.”

Lu Tung Pin terbakar kemarahan dan melontarkan pedangnya kepada Huang Lung. Huang Lung menunjukkan jarinya pada pedang itu yang kemudian jatuh ke tanah dan tidak bisa diambil kembali olehnya. Dengan penyesalan mendalam, Lu Tung Pin berlutut dan memohon bimbingan Buddha Dharma. Huang Luang Bertanya, “Pinggirkan (baris:) ‘Perbukitan, dan sungai (mengisi)

109 Angka 8 pada 80.000 melambangkan Kesadaran (*Vijnana*) kedelapan yang merupakan aspek dari hakikat-diri di bawah delusi. Kalimat itu artinya Lu Tung Pin masih belum cerah meskipun berumur sangat panjang.

baskom kecil' yang tidak saya tanyakan sama sekali. (Sekarang) apa artinya, 'Sebutir biji jagung mengandung alam semesta?'"¹¹⁰

Mendengar (pertanyaan) ini, Lu Tung Pin langsung menyadari dalamnya makna (Ch'an). Lantas, ia mendaraskan syair pertobatan di bawah ini:

Saya mencampakkan guci dan menghancurkan harpaku.
Di masa yang akan datang,
saya tidak akan membanggakan emas.
Sekarang setelah bertemu (guru) Huang Lung,
Saya telah menyadari ada yang salah
dalam penggunaan batinku.

Ini adalah kisah orang abadi yang kembali dan berlindung kepada Tiga Permata dan masuknya ia ke dalam wihara (Sanggharama) sebagai penjaga Dharma. Lu Tung Pin juga bertanggung-jawab atas bangkitnya Aliran Taoisme di masa itu dan menjadi Patriark (Tao) Kelima di Utara. Pendeta Tao Tzu Yang juga menyadari batin setelah membaca kumpulan (Buddhis) 'Tsu Ying Chi', menjadi Patriark (Tao) Kelima di Selatan.¹¹¹ Dengan demikian Tao bangkit pada masa itu berkat Aliran Ch'an.

Ajaran Konfusius diturunkan hingga Mensius yang setelah itu berakhir. Pada masa dinasti Sung cendekia penganut paham Konfusius (juga) mempelajari Buddha Dharma, dan di antara

110 Biji jagung diciptakan oleh batin dan mengungkapkan batin yang penuh dan mengandung seluruh alam Semesta, yang juga merupakan ciptaan batin. Ditekan begitu keras, Lu Tung Pin langsung menyadari hakikat-dirinya dan menyadari yang sejati.

111 Tzu Yang merupakan pendeta Tao yang hebat yang sangat ahli di dalam Dharma Ch'an dan karya-karyanya membuktikan realisasi batinnya. Kaisar Yung Cheng menganggap dia sebagai seorang Buddhis Ch'an sejati dan menerbitkan karya-karyanya dalam "Petuah-petuah Ch'an Pilihan Kerajaan".

mereka, (kita bisa mengambil contoh) Chou Lien Ch'i yang mempraktikkan latihan Ch'an dan berhasil menyadari batinnya, dan yang lain seperti Ch'eng Tzu, Chang Tzu, dan Chu Tzu (semua merupakan pengikut termasyhur dari paham Konfusius). Oleh karena itu, Aliran Ch'an memberikan sumbangsih (yang tidak sedikit) pada bangkitnya kembali paham Konfusius.

Hari-hari ini, banyak orang yang meremehkan Dharma Ch'an dan bahkan melempar fitnah padanya, sehingga berhak atas neraka.¹¹² Hari ini, kita telah mendapatkan kesempatan yang sangat berharga karena memperoleh anugerah sebab-sebab yang bekerja-sama (yang mengumpulkan kita semua di tempat ini). Kita harus bergembira hati dan harus mengambil sumpah agung untuk menjadi objek penghormatan bagi para naga dan dewa dan untuk melestarikan Dharma Benar selamanya. Ini bukan mainan anak-anak; jadi mohon berjuang dengan gigih untuk mendapatkan kemajuan di dalam pengembangan diri kalian.

Minggu Kedua

Hari Pertama

Kedatangan saya ke sini telah banyak menyusahkan wihara dan saya tidak layak menerima keramahan yang begitu murah hati, yang telah diberikan kepada saya oleh (Yang Mulia) Kepala Wihara, dan para pemimpin kelompok. Hari ini, saya kembali diminta untuk memimpin minggu (Ch'an kedua) ini. Saya harus bilang saya tidak layak untuk itu. Cukup masuk akal jika (Yang Mulia) Guru

112 Karma jahat yang menyebabkan pelakunya dilahirkan kembali di dalam neraka Avici. Secara harfiah: melakukan *Avici-karma*.

Dharma Tua Ying Tzu yang telah maju di dalam umur dan tahun Dharma¹¹³ yang memimpin pertemuan ini. Terdapat banyak juga di dalam wihara ini guru-guru Dharma yang terpelajar dan bajik. Saya hanya enceng-gondok yang mengapung¹¹⁴ di atas air, dan saya karenanya, orang yang sama sekali tidak berguna.

Kurang tepat jika mengatakan bahwa saya berhak dihormati dan diberikan prioritas karena usia saya.¹¹⁵ Bahkan, dalam dunia Dharma,¹¹⁶ tidak ada pertimbangan diberikan untuk usia. Dahulu kala, ketika ujian negara berlangsung di dalam istana kerajaan, tidak peduli apakah kandidat itu masih muda atau telah tua, ia memanggil pengujinya dengan sebutan “guru tua saya” karena penguji itu dihormati (untuk tingkatannya yang tinggi) dan bukan karena usianya. Dalam Buddha Dharma juga, tidak ada pertimbangan diberikan kepada umur.

(Saya mengutip) Manjusri Bodhisattwa yang pada zaman dahulu sekali mencapai Kebuddhaan dan merupakan guru dari enam belas pangeran, salah satunya adalah Amithaba Buddha. Sakyamuni Buddha juga merupakan siswanya, tetapi ketika Sakyamuni Buddha mencapai Kebuddhaan, Manjusri datang membantu dia (dalam mengajar siswa-siswa Beliau). Dengan demikian kita tahu cuma ada Satu kesetaraan yang tidak tinggi maupun rendah. Karenanya, mohon tidak membuat kesalahan dalam soal ini.

113 Tahun Dharma dari seorang biksu adalah jumlah musim panas atau tahun disiplin sejak ia menjadi biksu.

114 Yakni, orang yang tidak memiliki tempat tinggal tetap. Guru Hsu Yun datang dari wihara Yun Men di Tiongkok Selatan dan belum tahu di mana ia akan berdiam. Wihara Yun Men merupakan wihara tempat guru Ch'an Yun Men, pendiri Aliran Yun Men, satu dari lima Aliran Ch'an di Tiongkok. Wihara itu dibangun kembali oleh guru Hsu Yun.

115 Guru Hsu Yun saat itu telah berumur 114 tahun.

116 Dunia-dharma atau urusan duniawi.

Karena kita sedang belajar (Dharma), kita hendaknya menghormati (dan menaati) aturan dan tata-tertib (yang dibuat untuk tujuan itu). (Yang Mulia) Kepala Wihara dalam batinnya memiliki (tujuan melihat) pencerahan orang lain, memabarkan Sutra, mengadakan pertemuan Ch'an dan menyebarkan Buddha Dharma. Ini sungguh merupakan kesempatan yang sangat langka.

Kalian semua telah bersikap berani menghadapi kebingungan saat menempuh perjalanan, membawa banyak masalah bagi diri kalian sendiri untuk datang sukarela ke sini menghadiri retreat. Ini menunjukkan dalam batin kalian ada penolakan terhadap hawa nafsu dan keinginan untuk tenang.

Pada kenyataannya, kalian dan saya hanya memiliki satu batin tetapi karena adanya perbedaan antara delusi dan pencerahan, terdapat makhluk hidup yang sibuk dari pagi hingga malam tanpa istirahat sehari pun. Jika kita merenungkan sejenak (keadaan) ini, kita akan lihat bahwa tidak ada manfaat yang datang darinya. Meski demikian, ada orang yang sibuk dari pagi hingga malam dengan bodoh memikirkan makanan dan pakaian yang berlimpah bagi diri mereka sendiri, serta berhasrat kuat mencari kesenangan dengan bernyanyi dan menari. Mereka ingin agar anak-anak dan cucu-cucu mereka memiliki kekayaan dan nama besar, dan keturunan mereka menikmati kejayaan serta kemakmuran. Bahkan tatkala mereka sudah akan menghembuskan napas terakhir menjadi hantu, mereka masih memikirkan keamanan dan kemakmuran anak-anak mereka. Orang-orang ini sungguh bodoh dan dungu.

Terdapat juga orang yang tahu sedikit tentang baik dan buruk dan tentang sebab dan akibat. Mereka melakukan perbuatan baik seperti mengadakan upacara Buddhis, memberikan persembahan kepada para biksu, membangun patung Buddha, dan memperbaiki

bangunan wihara. Perbuatan mereka memberikan sumbangsih pada sebab-sebab duniawi,¹¹⁷ dan mereka berharap untuk dibalas dengan kebahagiaan dalam kehidupan selanjutnya. Karena mereka tidak mengenal pahala tanpa hawa nafsu yang tiada bandingannya, mereka tidak berbuat seperti itu.

Sutra Teratai mengatakan, “Duduk meditasi (bahkan) sejenak saja lebih baik daripada membangun stupa tujuh-pusaka sebanyak butiran pasir di sungai Gangga.”

Karena metode duduk meditasi ini akan membuat kita mampu menghapuskan hawa nafsu dan memiliki kedamaian fisik dan batin, membawa realisasi sempurna atas hakikat-diri dengan pembebasan dari kelahiran dan kematian. “Sejenak” maksudnya momen sependek sebuah *ksana*.¹¹⁸ Jika orang membersihkan dan menyucikan batinnya, serta memalingkan cahaya ke sebelah dalam dirinya sendiri, duduk meditasinya meskipun cuma sekejap akan (paling tidak) membuat dia mampu menanam sebab langsung¹¹⁹ bagi pencapaian Kebuddhaan, jika bukan realisasi (langsung) terhadap kebenaran. Pencapaian tertingginya dapat diharapkan (cepat atau lambat). Jika latihannya efektif, Kebuddhaan dapat langsung dicapai. Karena alasan ini, Ananda berkata di dalam Sutra Suranggama, “Dharmakaya dapat diwujudkan tanpa harus melalui tak terhitung banyaknya kalpa.”¹²⁰

117 Sebab duniawi, atau *asrava* dalam bahasa Sanskerta, yang berarti sebab-sebab ‘yang bocor’; di dalam arus-nafsu, berlawanan dengan *anasrava*, di luar arus nafsu; tidak menetes atau bocor.

118 *Ksana* ialah ukuran waktu paling kecil, sementara kalpa adalah ukuran yang paling panjang. 60 *ksana* sama dengan sejentik jari, 90 *ksana* sama dengan satu pikiran, dan 4.500 *ksana* sama dengan satu menit.

119 Sebab langsung, sebab yang sejati, bandingkan dengan sebab yang membawa pahala (duniawi).

120 *Asankya* dalam bahasa Sanskerta, atau kalpa yang tak bisa dihitung.

Akan tetapi, kalian dan saya, dan semua yang lain pada umumnya, hidup di tengah hawa nafsu, kegembiraan dan kemarahan, keuntungan dan kerugian, dalam lima nafsu¹²¹ dan mengejar kenikmatan serta kesenangan. Semua hal ini tidak dilihat atau didengar lagi begitu kita melangkah masuk ke dalam aula Ch'an di mana keenam indra kita persis seperti enam bagian (yang lemah) dari kura-kura hitam yang ditarik masuk ke dalam kulit kerasnya dan di mana tidak ada yang bisa mengusik batin kalian.

Ini adalah praktik Dharma tanpa nafsu dan (juga) merupakan Dharma tanpa nafsu (itu sendiri). Oleh karena itu, pahala yang diturunkan dari pembangunan stupa tujuh-pusaka sebanyak butiran pasir di sungai Gangga tidak bisa dibandingkan dengan pahala yang berasal dari sebuah momen yang dihabiskan dengan duduk meditasi. Perumpamaan tentang kura-kura hitam berasal dari (kisah) anjing laut pemangsa ikan yang berenang untuk menangkap kura-kura di tepi pantai. Melihat bahwa ia akan diserang, kura-kura menarik masuk kepala, ekor dan kakinya ke dalam batok kulitnya, dengan demikian menyelamatkan diri dari gigitan anjing laut itu.¹²²

Di dunia ini, ketika tidak memiliki uang, kita mengkhawatirkan soal makanan dan pakaian, dan pada waktu kita memiliki uang, kita tidak bisa membebaskan diri dari hawa nafsu. Kita karenanya ditangkap dan dimakan oleh anjing laut. Jika kita tahu bahaya yang mengintai, kita harus mengendalikan enam indra kita dan memalingkan cahaya ke sebelah dalam diri, supaya kita bisa terbebas dari kefanaan. Dua hari yang lalu, saya berbicara tentang

121 Lima nafsu yang muncul dari objek lima indra, benda yang dilihat, didengar, dicium, dirasa, dan disentuh.

122 Perumpamaan ini sering digunakan dalam Kitab Suci Agama Buddha untuk menasihatkan kita supaya menutup enam pintu gerbang indra sehingga bisa lepas dari lingkungan luar.

Dharma Aliran kita, membahas Mata Dharma Benar, Batin-Dharma Tathagata dan landasan bagi pembebasan dari kelahiran dan kematian. Pintu Dharma¹²³ yang lain termasuk pembacaan Sutra, meskipun memiliki tujuan membangkitkan keyakinan dan pengertian, hanya merupakan perhiasan¹²⁴ dan tidak mencapai pengertian (pengalaman) sempurna.

Jika Dharma pembacaan Sutra digunakan untuk mendapatkan pembebasan dari kelahiran dan kematian, masih terdapat (dua tahapan pelengkap) yang harus dilewati: praktik dan penyaksian yang sangat sukar dicapai. Karena alasan ini, hanya terdapat sedikit orang yang mendengar dan membaca Sutra atau mengikuti pintu Dharma lain yang langsung mencapai pencerahan sempurna dan memperoleh kekuatan transenden. Kasus-kasus ini sedikit dibandingkan dengan yang terjadi dalam Aliran Ch'an. Menurut Aliran kita, tidak hanya biksu-biksu Ch'an dan umat (upasaka) yang memiliki keterampilan yang luar biasa, tetapi biksuni Ch'an juga memiliki kemampuan yang hebat.

Guru Ch'an Kuan Ch'i adalah seorang siswa Lin Chi¹²⁵ tetapi belum berhasil menyadari kebenaran meskipun telah tinggal beberapa tahun di dalam wihara gurunya. Satu hari, ia (meninggalkan gurunya) untuk berkunjung ke tempat lain (mencari petunjuk). Tatkala ia tiba di wihara biksuni di gunung Mo Shan, seorang biksuni kecil melaporkan kedatangannya kepada (Biksuni Ch'an); Mo Shan yang mengirim pelayannya untuk menanyakan

123 Pintu Dharma menuju pencerahan atau metode-metode untuk menyadari hakikat-diri.

124 Secara harfiah memiliki arti daun dan dahan-dahan, yakni hiasan bukan yang fundamental dalam pengalaman realisasi yang sejati. Sebaliknya, Aliran Ch'an memiliki tujuan menunjuk langsung kepada hakikat Buddha yang dimiliki semua makhluk hidup dan penyadaran langsung terhadap batin yang membawa kepada pencapaian Kebuddhaan.

125 Pendiri Aliran Lin Chi.

pertanyaan ini, “Guru, engkau datang ke sini untuk melihat pemandangan atau belajar Buddha Dharma?”

Kuan Ch’i mengatakan bahwa ia datang untuk belajar Buddha Dharma. Mo Shan berkata, “Jika engkau datang untuk Buddha Dharma, di sini juga berlaku aturan memukul genderang dan naik ke atas tempat duduk.”

Setelah itu, ia menaiki tempat duduk, tetapi Kuan Ch’i sekadar membungkuk dengan menangkupkan kedua tangan sebagai pertanda hormat dan tidak berlutut. Mo Shan bertanya padanya, “Yang Mulia Biksu datang dari mana?”

Kuan Ch’i menjawab, “Saya keluar dari pintu masuk ke jalan.”

Mo Shan bertanya padanya, “Mengapa engkau menutupinya?”¹²⁶

Kuan Ch’i tidak bisa menjawab dan berlutut (memberi hormat), seraya bertanya, “Apakah Mo Shan itu?”

Mo Shan menjawab, “Atas kepala tidak terbuka.”¹²⁷

Kuan Ch’i bertanya lagi, “Siapakah pemilik gunung Mo Shan?”

126 Pertanyaan Mo Shan memiliki makna, “Jika engkau pikir engkau telah benar-benar cerah dan layak tidak berlutut, engkau seharusnya telah menyadari *Dharmakaya* dirimu yang melingkupi semua tempat dan juga menutup pintu masuk ke jalan, karena ia bebas dari datang atau pergi, dan tidak meninggalkan satu tempat lalu pergi ke tempat yang lain.

127 Pertanyaan, “Apakah Mo Shan itu?” berarti, “Apakah keadaan batin cerah di wihara Biksunī Mo Shan?” penanya menginginkan penjelasan tentang batin Bodhi. Jawaban biksunī merujuk kepada tonjolan kecil di atas kepala Buddha yang tidak bisa dilihat oleh siswa-siswa Beliau. Maksud Mo Shan, karena tamunya belum cerah, ia tidak bisa melihat *Dharmakaya*-nya yang tidak bisa dijelaskan.

Mo Shan menjawab, “Ia bukan laki-laki, bukan pula perempuan.”

Kuan Ch’i berteriak, “Mengapa ia tidak mentransformasikan dirinya?”

Mo Shan balik bertanya, “Ia bukan hantu bukan pula makhluk halus, ke dalam apa ia harus mentransformasikan dirinya?”¹²⁸

Ia tidak bisa menjawab dan takluk pada keahlian biksuni Mo Shan. Ia menjadi tukang kebun di wihara biksuni itu, di mana ia tinggal selama tiga tahun pada masa yang mana ia menjadi cerah sepenuhnya.

“

Mengapa engkau menutupinya?

”

(Di kemudian hari) ketika Kuan Ch’i pergi ke aula Ch’an (untuk memberikan instruksi pada siswanya sendiri), ia berkata pada mereka, “Ketika saya berada di tempat ayah saya Lin Chi, saya mendapatkan sendok setengah (dan) saat berada di tempat ibu saya Mo Shan, saya mendapatkan sendok setengah lagi, dengan demikian memperoleh sendok utuh yang membolehkan saya memenuhi rasa lapar hingga saat ini.”

128 Ketika Kuan Ch’i bertanya tentang pemilik Mo Shan, yakni tentang biksuni sendiri, ia menjawab bahwa pemiliknya bukan laki-laki maupun perempuan karena jenis kelamin tidak ada urusannya dengan pencerahan, dan *Dharmakaya* bukan laki-laki maupun perempuan. Secara umum, perempuan lebih banyak memiliki kelemahan daripada laki-laki, dan Kuan Ch’i tampaknya memandang rendah biksuni Mo Shan karena ia seorang perempuan dan bertanya padanya mengapa ia tidak mentransformasikan dirinya menjadi laki-laki jika ia sudah cerah. Pertanyaannya menunjukkan bahwa ia masih berada di bawah delusi.

Dengan demikian, meskipun Kuan Ch'i adalah siswa Lin Chi, ia juga adalah penerus Dharma dari Mo Shan.

Kita bisa lihat bahwa di antara biksuni, ada juga orang dengan kemampuan sejati. Di sini juga terdapat banyak biksuni; mengapa mereka tidak maju ke depan menunjukkan kemampuan mereka dan mengungkapkan Dharma Benar atas nama pendahulu mereka? Buddha Dharma mendukung kesetaraan (jenis kelamin) dan kita hanya diminta berupaya dalam latihan tanpa mundur sehingga tidak melepaskan kesempatan (langka) ini.

Orang-orang pada zaman dahulu berkata:

Dalam seratus tahun atau tiga puluh enam ribu hari,¹²⁹
Tidak ada satu momen tenang
untuk meletakkan pikiran dan tubuh.

Selama tak terhitung banyaknya kalpa, kita telah terombang-ambing di tengah samudra kefanaan karena kita tidak pernah mau meletakkan tubuh dan pikiran kita supaya bisa tenang dalam latihan dan pengembangan diri, dan hasilnya adalah kita telah diputar oleh roda kelahiran kembali tanpa ada kesempatan untuk membebaskan diri. Karena alasan ini, semua dari kita harus meletakkan baik tubuh maupun pikiran, dan duduk meditasi untuk sesaat dengan harapan agar dasar dari wadah cairan (hitam) akan jatuh lepas, dan kita bersama akan mengalami hukum tanpa-kelahiran.¹³⁰

129 Rentang hidup maksimum bagi setiap individu.

130 Dalam ungkapan Ch'an, kebodohan kita dilambangkan dengan cairan hitam pekat yang berada di dalam wadah kayu, karena tidak ada apa pun yang bisa tampak di baliknya. Latihan Ch'an akan menyebabkan dasar dari wadah itu copot, sehingga mengosongkan cairan hitam itu, yakni tubuh dan pikiran delusi. Ini adalah momen di mana kita bisa melihat yang nyata.

Hukum tanpa-kelahiran: secara harfiah berarti, kegigihan yang membawa kepada pengalaman pribadi atas hukum-tanpa kelahiran, atau keabadian, yakni yang absolut yang melampaui kelahiran dan kematian, kesabaran

Hari Kedua

Ini merupakan hari kedua dari minggu Ch'an kedua. Bertambah banyaknya orang yang datang ke pertemuan ini menunjukkan betapa baik hati orang Shanghai dan keunggulan dari jasa-jasa baik mereka yang diberkahi. Ini juga menunjukkan keengganan setiap orang terhadap gangguan (yang disebabkan oleh hawa nafsu) dan kerinduan akan sesuatu yang tenang (ditemukan dalam meditasi), dan hasrat setiap orang untuk melepaskan diri dari penderitaan dan mencari kebahagiaan. Secara umum, terdapat lebih banyak penderitaan daripada kebahagiaan dalam dunia ini, dan dengan berlalunya waktu secara cepat, ruang pendek beberapa puluh tahun tergelincir pergi dalam sekedipan mata.

Bahkan jika orang hidup hingga 800 tahun seperti Peng Tsu,¹³¹ ruang waktu ini (masih) pendek di mata Buddha Dharma. Akan tetapi, orang duniawi yang dapat mencapai umur tujuh puluh tahun sudah jarang. Karena kalian dan saya tahu bahwa waktu yang pendek ini seperti ilusi dan transformasi, dan betul-betul tidak berharga untuk dilekati, kita datang ke minggu Ch'an dan ini pasti karena kita memiliki akar yang baik dalam kelahiran yang lampau.

Metode pengembangan (diri) ini memerlukan batin yang ulet. Dahulu kala, semua Buddha dan Bodhisattwa mencapai tujuan mereka setelah menghabiskan banyak kalpa pengembangan diri. Sutra Suranggama bagian Pencerahan Sempurna Awalokiteswara menyatakan:

atau keuletan tanpa batas yang dibutuhkan untuk menaklukkan pikiran yang berkeliaran.

131 *Methuselah* dari Tiongkok.

“

Selama tak terhitung banyaknya kalpa,
kita telah terombang-ambing di tengah samudra kefanaan
karena kita tidak pernah mau meletakkan
tubuh dan pikiran kita supaya bisa tenang dalam latihan

”

“Saya ingat bahwa jauh sebelum kalpa yang jumlahnya sebanyak butiran pasir di sungai Gangga, seorang Buddha bernama Awalokiteswara muncul di dunia ini. Pada waktu itu saya mengembangkan batin Bodhi dan karena tingkat konsentrasi saya ke dalam *Samadhi*, saya diminta Beliau untuk mempraktikkan pengembangan diri melalui (indra) pendengaran.”

Dari pernyataan di atas, kita bisa lihat bahwa Bodhisattwa Awalokiteswara tidak mencapai tujuannya dalam satu atau dua hari. Pada saat yang sama, ia dengan jelas memberitahu kita metode dalam latihan yang ia jalani. Ia adalah kepala (dari kelompok) dua puluh lima “Yang Hebat” yang mencapai pencerahan sempurna. Metode beliau terdiri dari pengembangan (diri) melalui telinga yang membolehkan dia mengubah indra pendengarannya menjadi kesempurnaan yang menghantar kepada (keadaan) *Samadhi*. *Samadhi* berarti (keadaan) tidak terusik. Karenanya, ia melanjutkan:

- (I) “Pada awalnya,
dengan mengarahkan pendengaran (telinga)
Ke dalam arus (meditasi),
organ ini menjadi terlepas dari objeknya.”

Metode ini mengarahkan pendengaran ke sebelah dalam (pada hakikat-diri) untuk mendengarkan hakikat-diri sehingga keenam indra tidak akan (berkeliaran di luar) berhubungan dengan enam objek luar. Ini merupakan pengumpulan enam indra ke dalam hakikat Dharma.¹³² Oleh karena itu, ia melanjutkan:

- (II) “Dengan menghapus (konsep)
baik suara maupun arus-masuk,

132 *Dharmata* dalam bahasa Sanskerta, yakni, hakikat yang melandasi semua hal, *Bhutatatthata*.

Baik gangguan maupun ketenangan
Dengan jelas menjadi tidak muncul.”

Ia berkata lagi:

(III) “Maju setahap demi setahap
dengan cara seperti ini,
Baik pendengaran
maupun objeknya menjadi berakhir.
Tetapi saya tidak berhenti
di tempat mereka berakhir.”

Ia maksudkan bahwa kita jangan membolehkan latihan kita, dengan cara memalingkan pendengaran ke sebelah dalam (pada hakikat diri), berhenti; ia menghendaki kita untuk maju terus sedikit demi sedikit dan membuat upaya lebih keras untuk mencapai (tingkatan berikutnya yang ia sebutkan seperti ini:)

(IV) “Ketika kesadaran (terhadap keadaan ini) dan
keadaan ini sendiri (disadari) sebagai tidak muncul,
Kesadaran tentang kekosongan
menjadi melingkupi semua.
Setelah lenyapnya subjek
maupun objek yang berkaitan dengan kekosongan.
Lalu lenyapnya ciptaan maupun kemusnahan
(Menghasilkan) keadaan Nirwana
menjadi terwujud.”

Keadaan ini berasal dari latihan yang terdiri dari memalingkan telinga ke sebelah dalam untuk mendengarkan hakikat-diri dan setelah semua jenis ciptaan dan kemusnahan disadari sebagai tidak-muncul, batin sejati akan mewujudkan diri. Ini adalah (makna dari

pernyataan:) “Tatkala batin gila dibuat berhenti, itu adalah Bodhi (yakni, kebijaksanaan sempurna).”

Setelah mencapai tingkatan ini, Bodhisattwa Awalokiteswara berkata:

“Tiba-tiba saya melampaui baik duniawi maupun supra-duniawi dan menyadari terang yang merangkul semuanya menembus sepuluh arah, mendapatkan dua (jasa) yang tiada bandingannya. Yang pertama selaras dengan Batin Cerah Mendalam yang mendasar dari Semua Buddha jauh di atas pada sepuluh penjuru, memiliki kekuatan yang sama belas kasihnya dengan Tathagata. Yang kedua adalah simpati terhadap semua makhluk hidup di dalam enam alam keberadaan, di bawah sini pada sepuluh penjuru, berbagi dengan mereka belas kasih yang sama.”

Hari ini, dalam mempelajari ajaran Buddhis bagi pengembangan (diri), kita harus pertama-tama berhasil dalam latihan kita dengan membebaskan semua makhluk hidup dalam hakikat-diri kita seperti hawa nafsu, kemarahan, kebodohan, dan keangkuhan, dan dengan menyadari Batin Tulen Cerah Mendalam¹³³ yang pada dasarnya jernih serta bersih.

Hanya setelah itu kita bisa melakukan karya Buddha jauh di atas sana bagi keselamatan makhluk hidup di bawah sini, seperti yang dilakukan Bodhisattwa Awalokiteswara yang mampu mewujudkan tiga puluh dua bentuk yang berbeda, tiap bentuk sesuai dengan

133 Pencerahan yang mendalam dari Mahayana, atau pencerahan diri untuk mencerahkan orang lain. Tingkat ke-51 dan ke-52 dalam pencerahan seorang Bodhisattwa, atau dua bentuk tertinggi dari pencerahan Buddha, berturut-turut adalah: (1) *Samyak-sambodhi*, atau pencerahan universal absolut, maha tahu, dan (2) pencerahan mendalam Mahayana, atau pencerahan diri untuk mencerahkan orang lain. Yang pertama adalah ‘sebab’ dan yang kedua adalah ‘buah’, dan seorang Bodhisattwa menjadi seorang Buddha ketika “sebab telah lengkap dan buah telah penuh.”

penyelamatan individu bersangkutan, dan hanya setelah itu kita bisa memiliki kekuatan (transenden) yang dibutuhkan.

Bodhisattwa Awalokiteswara (dapat) muncul di dalam dunia ini sebagai seorang anak laki-laki atau perempuan, tetapi orang duniawi tidak tahu bahwa ia telah mencapai Kebuddhaan, tidak memiliki jenis kelamin, dan tidak pula ego atau kepribadian, membuat kemunculan (tertentu) hanya sebagai tanggapan atas potensi tiap individu. Tatkala orang duniawi (di Tiongkok) mendengar nama Bodhisattwa ini, pikiran bakti dan hormat bagiNya muncul. Ini karena kenyataan bahwa dalam kehidupan mereka sebelumnya, mereka telah mengulang namaNya sehingga benih yang ditanam dahulu di dalam lahan gudang-kesadaran (*alaya-vijnana*) sekarang berkembang di dalam diri mereka. Karena alasan ini, sutra menyatakan:

“Setelah masuk melalui pendengaran,
Benih Bodhi ditanam untuk selamanya.”

Hari ini, karena kita datang ke tempat ini untuk mengharumkan-diri¹³⁴ dan mengembangkan diri, kita harus mengandalkan Dharma dari Kendaraan Tertinggi yang dipraktikkan dan dialami oleh semua Buddha dan Bodhisattwa. Dharma ini mengandung pengenalan dengan jelas Batin Cerah Mendalam yang mendasar; dengan kata lain, pemahaman terhadap hakikat-diri yang menghantar kepada pencapaian Kebuddhaan.

Jika batin ini tidak dikenali, Kebuddhaan tidak akan bisa dicapai. Untuk mengenali batin, kita harus mulai dengan melakukan perbuatan baik. Jika setiap hari, dari pagi hingga malam hari, kita melakukan semua perbuatan baik dan menghindarkan diri

134 Yakni, untuk berada di bawah pengaruh baik wangi Buddha Dharma.

dari perbuatan jahat, kita akan mengumpulkan pahala dan jika di samping itu kita juga memegang sebuah *hua t'ou* terus-menerus (dalam batin kita), kita akan mampu menyadari, dalam satu momen pikiran, keadaan yang tidak-lahir dan akan (karenanya) mencapai Kebuddhaan dengan seketika.

Catatan Penjelas:

Pada waktu Buddha membabarkan Sutra Suranggama, Beliau meminta dua puluh lima 'yang telah cerah' yang hadir pada saat itu, untuk membicarakan berbagai cara yang mereka pergunakan untuk mencapai pencerahan, sehingga persamuhan dapat belajar sesuatu dari mereka. Setelah pernyataan dari dua puluh empat 'yang telah cerah' mengenai realisasi mereka atas yang sejati dengan menggunakan enam guna: (1) suara, (2) penglihatan, (3) penciuman, (4) rasa, (5) sentuhan, dan (6) gagasan; lima alat indra: (7) mata, (8) hidung, (9) lidah, (10) tubuh, dan (11) pikiran; enam persepsi dari (12) penglihatan, (13) telinga, (14) hidung, (15) lidah, (16) tubuh, dan (17) indra pikiran; dan tujuh unsur dasar yang terdiri dari (18) api, (19) tanah, (20) air, (21) angin, (22) ruang, (23) pengetahuan, dan (24) pencerapan, Bodhisattwa Awalokiteswara menyatakan bahwa ia telah mencapai pencerahan dengan melalui (25) indra pendengaran.

Untuk mengajar Ananda dan persamuhan, Buddha meminta pendapat Manjusri tentang dua puluh lima metode ini. Manjusri memuji metode yang digunakan Awalokiteswara dengan mengatakan bahwa ia sendiri juga menggunakannya bagi pencerahannya sendiri dan bahwa metode itu paling sesuai bagi umat manusia.

Berikut ini adalah ulasan atas syair-syair di dalam Sutra Suranggama:

- (I) Pada awalnya, dengan mengarahkan pendengaran
Ke dalam arus, indra ini menjadi terlepas dari objeknya.

Ini adalah memalingkan telinga ke sebelah dalam pada hakikat-diri untuk mendengarnya sehingga pendengaran dan objeknya, yakni suara, menjadi terlepas. Ketika pendengaran dikendalikan dengan cara seperti ini, lima indra yang lain tidak akan memiliki kesempatan untuk berkeliaran di luar untuk berhubungan dengan objek eksternal yang berkaitan. Arus di sini berarti arus sebelah dalam saat meditasi, atau konsentrasi benar.

Batin dikendalikan sehingga bebas dari gangguan luar. Dapatkah batin benar-benar dikendalikan dengan menggunakannya untuk mengarahkan telinga ke sebelah dalam untuk mendengar hakikat-diri? Batin sudah terusik saat diarahkan ke sebelah dalam. Oleh karena itu, upaya harus dibuat untuk membebaskannya dari gangguan sehingga ketenangan akan muncul.

- (II) Dengan menghapus (konsep)
baik suara maupun arus-masuk,
Baik gangguan maupun ketenangan
Dengan jelas menjadi tidak-muncul.

Karena suara dan arus disadari sebagai tidak-muncul, baik gangguan maupun ketenangan juga menjadi tidak-muncul. Batin dengan demikian dilepaskan dari guna, atau data-sensasi.

- (III) Maju setahap demi setahap dengan cara seperti ini,
Baik pendengaran maupun objeknya menjadi berhenti;
Tetapi saya tidak berhenti di tempat mereka berakhir.

Dengan mengadakan upaya lanjutan saya maju lebih jauh setahap demi setahap, hingga baik pendengaran maupun suara berhenti sama sekali. Akan tetapi, saya tidak berhenti di sini. Dengan demikian batin terlepas dari alat-indra. Kekosongan yang disadari meditator lenyap. Kesadaran yang tidak lengkap atau sebagian ini harus dihapus.

- (IV) Tatkala kesadaran (atas keadaan ini)
dan keadaan ini sendiri (disadari sebagai) tidak ada,
Kesadaran terhadap kekosongan
menjadi merangkul-semuanya,
Lalu lenyapnya penciptaan dan pemusnahan
(Menghasilkan) keadaan Nirwana pun mewujud.

Dengan kemajuan lebih lanjut, meditator melihat bahwa baik kesadaran yang tidak lengkap (subjek) terhadap kekosongan dan kekosongan itu sendiri (objek) tidak-ada. Setelah lenyapnya baik subjek maupun objek yang berkaitan dengan pandangan salah dari kekosongan relatif, kesadaran utuh dari kekosongan absolut menjadi merangkul-segalanya, memastikan akhir dari konsepsi dualisme penciptaan dan pemusnahan dari fenomena kecil sekalipun, yang hanya teramati pada tingkatan akhir meditasi, seperti kekosongan relatif dan kesadaran tidak lengkap, yang hanya merupakan ciptaan pikiran. Karena ciptaan muncul hanya secara relatif dan diikuti dengan pemusnahan, sepanjang dualisme ini muncul, batin tetap terjerat dalam belunggu.

Sekarang karena pasangan yang berlawanan ini tidak-ada, kesadaran menjadi lengkap. Tatkala tingkatan akhir ini dicapai, keadaan yang dihasilkannya adalah Nirwana. Tingkatan ini memastikan lompatan seketika melampaui duniawi maupun supra-duniawi ketika meditator mencapai penerangan yang mencakup-segalanya atas kebijaksanaan absolut.

Guru Han Shan juga mengikuti metode ini dan mencapai *Samadhi* waktu ia tinggal di Gunung Lima Puncak. (Lihat Riwayat Hidup Han Shan.)

Memegang *hua t'ou* juga membuat seorang siswa Ch'an mampu menyadari kebebasan batinnya dari guna (atau objek eksternal), alat-indra, kesadaran yang tidak lengkap (atau subjek sebelah dalam) dan kekosongan relatif dengan tujuan sama mencapai kekosongan absolut dari kesadaran utuh, atau kebijaksanaan.

Hari Ketiga

Ini adalah hari ketiga dari minggu Ch'an kedua. Mereka yang telah tidak asing dengan latihan ini, dapat selalu mengendalikan pikiran tidak peduli mereka ketika kebetulan sedang ada di mana, apakah di tengah pergolakan atau di dalam keheningan. Bagi mereka, tidak ada perbedaan antara minggu pertama atau minggu kedua atau antara hari kedua atau hari ketiga. Untuk mereka yang masih pemula harus berusaha keras agar memperoleh kemajuan dalam latihan yang tidak boleh dilakukan secara ceroboh, agar tidak membuang waktu (mulia) mereka dengan percuma. Saya sekarang akan menceritakan sebuah kisah bagi para pemula dan berharap mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian.

Di dalam setiap aula Ch'an, ada (sebuah patung) Bodhisattwa yang disebut "Biksu Suci". Ia adalah keponakan dari Tathagata Sakyamuni dan namanya adalah Arya Ajnata-Kaundiya. Ketika Yang Dihormati Dunia meninggalkan rumah, ayah Beliau mengirim tiga saudara sesuku dari pihak ayah dan dua dari pihak ibu untuk pergi bersama dan menjaga Beliau di Himalaya. Keponakan yang satu ini berasal dari pihak ibu. Setelah Yang

Dihormati Dunia mencapai pencerahan, Beliau pergi ke taman Mrgadava di mana Beliau memabarkan Empat Kebenaran Agung dan keponakan ini adalah yang pertama menyadari kebenaran. Keponakan ini juga merupakan salah satu siswa besar Beliau dan yang pertama meninggalkan rumah. Karena alasan ini, ia disebut “Biksu Suci”. Ia juga dikenal sebagai Kepala Sanggaha.¹³⁵ Metode pengembangan dirinya dengan jelas digambarkan dalam Sutra Suranggama, yang berbunyi:

Setelah saya mencapai pencerahan, saya pergi ke taman Mrgadava di mana saya menyatakan kepada Ajnata-Kaundinya dan lima biksu yang lain dan juga kepada kalian, keempat warga,¹³⁶ bahwa semua makhluk hidup gagal menyadari Pencerahan (Bodhi) dan gagal mencapai Kearahatan karena mereka disesatkan oleh debu asing¹³⁷ yang (memasuki batin) menyebabkan ketegangan dan delusi. Pada waktu itu, yang menyebabkan kalian terjaga (kepada kebenaran) yang menghasilkan pencapaian buah suci¹³⁸ yang kalian dapatkan saat ini?”

Ini adalah kata-kata Buddha mengenai sebab kegagalan kita untuk menyadari Bodhi dan mencapai Kearahatan. Ia juga bertanya pada siswa-siswa besar-Nya di dalam persamuhan itu tentang metode yang mereka gunakan untuk menyadari (kebenaran). Pada saat itu, hanya Ajnata-Kaundinya yang mengetahui metode ini. Jadi ia bangkit dari tempat duduknya dan menjawab Yang Dihormati Dunia sebagai berikut:

135 Kepala dari Persaudaraan Sanggaha

136 Empat warga, kelompok, atau aturan, yakni, biksu, biksuni, upasaka, dan upasika;

137 Debu asing: *guna*, dalam bahasa Sanskerta, partikel kecil; molekul, atom; unsur atau materi, yang dianggap sebagai kotoran batin; prinsip berkondisi yang sifatnya aktif, halus, dan mengotori batin yang murni; noda-noda.

138 Buah dari kehidupan suci, yakni, Bodhi, Nirwana.

Saya saat ini dituakan di dalam persamuan di mana hanya saya sendiri yang telah mencapai seni menjelaskan karena penyadaran saya terhadap (makna) dari dua kata ‘debu asing’ yang mengantar saya kepada pencapaian buah (suci).

Setelah berkata seperti ini, ia memberikan penjelasan berikut ini (tentang dua kata itu) kepada Yang Dihormati Dunia:

Yang Dihormati Dunia, (debu asing) itu seperti tamu yang berhenti di dalam sebuah penginapan di mana ia melewati malam dan menyantap makanan, dan segera setelah semuanya selesai, ia berkemas dan melanjutkan perjalanannya karena ia tidak memiliki waktu untuk tinggal lebih lama. Sementara pemilik penginapan itu, tidak pergi ke mana-mana. Pengertian saya adalah apa yang tidak tinggal adalah tamu dan apa yang tinggal adalah tuan rumah. Karenanya, sesuatu itu ‘asing’ jika ia tidak tinggal.

Sekali lagi, pada langit bersih, ketika matahari bersinar dan cahayanya memasuki (rumah) melalui celah yang terbuka, debu terlihat melayang di dalam cahaya matahari sementara ruang kosong tidak bergerak. Oleh karena itu, apa yang tetap adalah kosong dan apa yang bergerak adalah debu.

Sungguh terang ia menjelaskan dua kata ‘tuan rumah’ dan ‘tamu’! Kalian harus tahu bahwa gambaran ini menunjukkan kepada kita bagaimana caranya memulai latihan. Dengan kata lain, batin sejati adalah tuan rumah yang tidak bergerak dan tamu yang berpindah-pindah adalah pemikiran salah kita yang diumpamakan dengan debu. Debu sangat halus dan menari di udara. Hanya terlihat kalau ada cahaya matahari masuk dari pintu atau sebuah celah. Ini artinya pemikiran salah di dalam batin kita tidak terlihat dalam proses berpikir yang biasa.

Mereka terlihat hanya ketika kita duduk meditasi di dalam latihan. Di tengah-tengah naik-turunnya campuran pemikiran yang tanpa akhir dan di dalam kecamuk pemikiran salah, jika latihan kita tidak baik, kalian tidak akan mampu bertindak seperti seorang tuan rumah; oleh sebab itu, kegagalan kalian untuk mencapai pencerahan dan hanyut di dalam samudra kelahiran dan kematian, di mana dalam kehidupan yang ini kalian akan menjadi seorang Sukirman, dan menjadi Dharsono di dalam kehidupan yang akan datang.

Dengan demikian kalian akan persis menjadi seorang tamu yang berhenti di dalam penginapan dan tidak bisa tinggal di sana selamanya. Namun, batin sejati tidak berlaku seperti itu; ia tidak datang tidak juga pergi; tidak lahir tidak juga mati. Ia tidak bergerak tetapi tetap tanpa gerakan, jadi adalah tuan rumah. Tuan rumah ini disamakan dengan kekosongan yang tidak berubah tempat debu menari. Ia juga seperti tuan rumah dari sebuah penginapan yang selalu tinggal di sana karena tidak punya tempat untuk dituju.

Debu itu seperti salah satu hawa nafsu dan bisa hapus sama sekali hanya jika orang mencapai tingkatan Bodhisattwa. Yang dimaksudkan dengan pemikiran salah adalah ilusi. Ada delapan puluh delapan jenis pandangan khayal dan delapan puluh satu pikiran khayal. Pandangan (yang menyesatkan) ini datang dari lima godaan bodoh,¹³⁹ dan dalam pengembangan diri, orang harus menghapuskan mereka semua untuk bisa mencapai tingkat pertama Arahat (*srota-apanna*)¹⁴⁰ Ini merupakan yang paling sulit dilakukan, karena pemotongan pandangan khayal seperti memotong (atau menghentikan) aliran arus sepanjang empat puluh mil.

139 Lima godaan bodoh, atau *panca-klesa* dalam bahasa Sanskerta, yakni lima rasa jenuh, tidak cerdas, bodoh: hasrat, kemarahan atau kejengkelan, kebodohan, kesombongan, dan keraguan.

140 Orang yang telah memasuki arus kehidupan suci atau yang telah melawan arus kelahiran kembali; yang pertama dari tingkatan Arahat.

Dengan demikian kita bisa melihat bahwa harus memiliki kekuatan besar dalam latihan. Kita bisa mencapai Kearahatan hanya setelah kita berhasil memotong semua pemikiran yang menyesatkan. Pengembangan diri seperti ini adalah proses yang bertahap.

(Dalam latihan Ch'an), kita hanya perlu menggunakan *hua t'ou* yang harus dijaga tetap terang dan hidup serta tidak boleh dibiarkan menjadi buram dan yang harus bisa dikenali dengan jernih. Semua pandangan dan pemikiran yang menyesatkan dengan demikian akan dipotong putus (oleh *hua t'ou*) dengan satu pukulan, dengan hanya meninggalkan di belakang sesuatu yang seperti langit biru tanpa awan di mana matahari akan bersinar. Ini adalah kecemerlangan hakikat-diri saat ia mewujudkan dirinya.

Orang suci (*arya*)¹⁴¹ menjadi terjaga terhadap kebenaran ini dan mengenali tuan rumah tulen. Langkah pertama dalam latihan kita hari ini adalah mengenali fakta bahwa debu asing (atau tamu) bergerak sementara tuan rumah tidak bergerak. Jika hal ini tidak dimengerti dengan baik, kita tidak akan tahu dari mana harus memulai latihan kita, dan hanya akan membuang waktu percuma di sini.

Saya harap kalian semua akan memberikan perhatian pada uraian tadi.

Hari Keempat

Sangat sukar untuk bertemu dengan Dharma Mendalam yang tiada

141 Berarti *Ajnata-Kaundinya*.

bandingannya dalam seratus, seribu, atau sepuluh ribu kalpa, dan kesempatan kita kali ini berkumpul dalam sebuah minggu Ch'an di wihara Buddha Giok sungguh merupakan hasil dari sebab kerja-sama yang luar biasa. Kenyataan bahwa umat biasa telah datang dari segala penjuru dalam jumlah yang terus bertambah menghadiri pertemuan ini untuk menabur benih sebab langsung bagi pencapaian Kebuddhaan, membuktikan bahwa kesempatan ini sangat langka adanya.

Buddha Sakyamuni bersabda dalam Sutra Teratai:

Jika orang, dengan batin terusik,
Masuk ke dalam stupa atau wihara
(Dan) menyebut: Namo Buddhaya!
Kebuddhaan tidak akan ia raih.

Dalam jangka pendek beberapa puluh tahun, orang duniawi tidak menyadari waktu yang terus berlalu. Mereka yang memiliki uang, mengejar anggur, seks, dan kemakmuran. Mereka yang tidak memiliki uang, harus bekerja keras untuk mendapatkan makanan, pakaian, tempat tinggal, dan biaya perjalanan. Oleh karena itu (semua) jarang memiliki waktu yang melegakan dan nyaman, serta penderitaan mereka sukar dilukiskan.

Akan tetapi, jika mereka kebetulan memasuki wihara, mereka akan menemukan kebahagiaan dalam keagungannya yang damai. Mereka akan memandang rupang Buddha dan Bodhisattwa, dan mungkin sekali-sekali akan mengucapkan nama Buddha; atau mereka akan terkesan dengan keheningan yang mendadak dari batin mereka yang (untuk sementara) menjadi suci, dan memuji kebahagiaan Tathagata yang hampir tidak pernah mereka temukan (di tempat lain).

Semua ini datang karena mereka memiliki akar yang baik sekali dalam kehidupan sebelumnya, dan menciptakan sebab yang baik bagi pencapaian Kebuddhaan di masa yang akan datang. Karena, secara umum apa yang ingin dilihat mata mereka adalah hal-hal yang menyenangkan; apa yang ingin didengar telinga adalah lagu dan musik, dan apa yang ingin dirasakan mulut mereka hanya makanan lezat dan penuh kenikmatan. Semua ini mengotori pemikiran mereka dan pemikiran yang kotor ini menghasilkan batin yang terganggu, batin kotor kelahiran dan kematian.

Sekarang, jika saat berada di dalam wihara, orang memiliki kesempatan menyebut nama Buddha, ini adalah batin yang sadar, batin yang murni, dan benih Bodhi yang membawa kepada pencapaian Kebuddhaan. Kata Sanskerta “Buddha” mempunyai makna Yang Telah Cerah, yakni ia yang telah cerah (sempurna) dan tidak lagi tercemar. Ketika hakikat diri murni dan bersih, orang memiliki batin yang sadar.

Hari ini, kita tidak datang ke sini demi kemasyhuran atau kekayaan dan ini merupakan kekuatan pembangkit kita yang mewujudkan dirinya. Akan tetapi, banyak di antara yang menyimak minggu Ch'an tidak tahu apa-apa soal maknanya yang sejati. Mereka datang dan menyaksikan pertemuan yang meriah ini untuk memuaskan rasa ingin tahu mereka dan ini (tentu saja) bukan batin yang tertinggi. Sekarang karena kalian telah datang ke tempat ini, kalian seperti orang yang telah tiba di gunung penuh permata mulia dan kalian jangan sampai pulang dengan tangan kosong. Kalian harus mengembangkan Batin-Kebenaran yang tertinggi, dan duduk meditasi semasa waktu yang dibutuhkan untuk membakar habis satu batang dupa, supaya mendapatkan benih langsung bagi pencapaian Kebuddhaan dan menjadi Buddha di belakang hari.

Dahulu kala, Sakyamuni Buddha memiliki seorang siswa bernama Subhadra.¹⁴² Ia sangat miskin dan seorang diri, tanpa ada yang menyokong hidupnya. Hatinya dipenuhi kesedihan dan ia bermaksud menjadi siswa Buddha. Satu hari, ia pergi ke tempat Yang Dihormati Dunia tetapi kebetulan Beliau tidak berada di sana.

Setelah melihat ke dalam kehidupan Subhadra sebelumnya untuk melihat apakah ada sebab-sebab kerja-sama di sana, siswa-siswa besar Buddha menemukan bahwa dalam 80.000 kalpa terakhir,¹⁴³ ia tidak menanam akar baik apa pun. Mereka lalu memutuskan untuk tidak membolehkan ia tinggal dan mengusirnya. Dengan hati yang sangat sedih, Subhadra meninggalkan tempat itu dan tatkala tiba di sebuah kota bertembok, ia berpikir bahwa karmanya demikian buruk, lebih baik ia bunuh diri dengan membenturkan kepalanya ke tembok.

Ketika ia hampir melakukan bunuh diri, Yang Dihormati Dunia kebetulan tiba di sana dan bertanya atas niatnya. Subhadra menceritakan kisahnya kepada Yang Dihormati Dunia yang kemudian menerima dia sebagai siswa-Nya. Mereka kembali bersama-sama ke tempat Beliau di mana, tujuh hari kemudian,

142 Yang terakhir beralih ke agama Buddha, “Seorang Brahmana berumur 120 tahun.”

143 Angkat 8 pada 80.000 melambangkan kesadaran (*vijnana*) yang kedelapan atau gudang (*alaya*), aspek tercemar dari hakikat-diri. Sepanjang hakikat-diri masih berada di bawah delusi, ia dikendalikan oleh pikiran yang membeda-bedakan dan tidak akan pernah memahami yang sejati yang berada di luar angka. Siswa-siswa besar tidak melihat sebab tak terkondisikan bagi pencapaian Kebuddhaan, dan hanya melihat kejadian duniawi muncul dalam kehidupan Subhadra di masa silam. Buddha yang memiliki *Sarvajna* atau Semua-kebijaksanaan, melihat dengan jelas sebab Kearifan dari siswa baru-Nya itu, karena mengatasi semua angka yang terkandung di dalam hakikat-diri.

Subhadra mencapai Kearahatan. Siswa-siswa besar yang tidak tahu sebab dari pencapaian Subhadra, menanyakan hal itu kepada Yang Dihormati Dunia.

Yang Dihormati Dunia berkata kepada mereka, “Kalian sekadar tahu hal-hal yang terjadi pada 80.000 kalpa terakhir, tetapi sebelum masa itu Subhadra telah menanam akar baik. Pada waktu itu, ia

“

Namo Buddhaya!
Mohon cepat datang menolong saya!

”

juga sangat miskin dan mengumpulkan kayu bakar sebagai mata pencahariannya. Satu hari, ia bertemu dengan seekor harimau di gunung, dan melihat tidak ada jalan untuk melarikan diri, ia cepat-cepat memanjat ke atas pohon. Harimau itu melihat bahwa ia ada di atas pohon dan mulai mencakar untuk menjatuhkannya. Pada masa kritis itu, karena tidak ada yang datang menolongnya, ia tiba-tiba teringat pada Buddha yang telah cerah sempurna yang memiliki kekuatan belas kasih dan mampu menyelamatkan orang yang menderita. Karenanya, ia menyebut, ‘Namo Buddhaya! Mohon cepat datang menolong saya!’

“Mendengar sebutan itu, harimau pergi menjauh dan tidak menyakiti hidupnya. Ia karenanya telah menabur ‘sebab langsung’ kepada pencerahan yang menjadi matang pada hari ini, demikianlah pencapaian Kearahatanya.”

Setelah mendengar kisah ini, semua siswa besar merasa sangat gembira dan memuji mukjizat (pencapaian orang yang memelas itu).

Hari ini kalian dan saya bertemu di sini di bawah lingkungan yang sangat mulia, dan jika kita bisa duduk meditasi selama waktu yang diperlukan untuk membakar habis sebatang dupa, (hasil) karma baik kita akan melampaui berkali-kali (karma baik yang diceritakan dalam kisah tadi). Kita jangan menganggap meditasi ini sebagai mainan anak-anak. Jika kita datang ke sini untuk melihat pertemuan yang meriah, kita sekadar berusaha melepaskan kesempatan yang sangat baik.

Hari Kelima

Kalian yang telah memiliki batin dengan keyakinan mendalam, dengan sendirinya berjuang keras di dalam latihan, di dalam aula ini. (Yang Mulia) pemimpin kelompok yang sangat berpengalaman dalam pengembangan diri, telah tidak asing dengannya. Akan tetapi, orang yang berpengalaman harus mengetahui hubungan antara aktivitas (fenomena) dan kaidah.¹⁴⁴ Mereka harus membuktikannya tanpa kenal lelah dan memastikan bahwa (mereka mengalami) kesalingtergantungan yang tidak terintangi antara kaidah dan fenomena dan antara yang berubah dan yang tidak berubah. Mereka jangan duduk seperti orang mati; mereka jangan sampai masuk ke dalam kekosongan dan melekat pada keheningan, dengan kesenangan di dalamnya.

144 Yakni, praktik dan teori; fenomena berubah terus; kaidah yang melandasi, karena absolut, tidak berubah maupun bertindak; ia adalah *Bhutatahata*. Ketika melihat bendera berkibar di tengah angin, kita tahu, dalam teorinya, hanya batin yang bergerak dan bukan angin atau bendera. Dalam praktiknya, kita tidak bisa menolak bahwa angin bertiup dan bendera bergerak. Kita juga tahu bahwa dalam teori batin, angin, dan bendera adalah satu keseluruhan yang tidak terpisah. Sekarang, bagaimana kita bisa mendapatkan realisasi pengalaman dari kesamaan ini? Jika kita gagal mengalaminya, kita juga akan gagal dalam pengembangan diri. Ini adalah fase yang paling penting dalam meditasi, yang bisa dicapai hanya jika kita menghentikan perasaan dan diskriminasi.

Jika ada kesenangan dalam lingkungan yang hening tanpa (realisasi) kesalingtergantungan (antara praktik dan teori), ini dapat disamakan dengan ikan di dalam air mati, tanpa harapan untuk melompat melewati Pintu Naga.¹⁴⁵ Mereka juga seperti ikan yang berada di dalam air yang membeku (dan) ini adalah jenis latihan yang tidak membuahkan apa-apa. Dalam latihan ini, pemula harus gigih (dalam niat mereka untuk meloloskan diri) dari kelahiran dan kematian, dan harus mengembangkan batin-tegar agung yang melepaskan segala macam jenis sebab-sebab (yang produktif).¹⁴⁶ Hanya setelah itu, latihan mereka bisa efektif.

Jika mereka tidak mampu meletakkan semua sebab-sebab ini, (lingkaran) kelahiran dan kematian tidak akan pernah berakhir. Karena, sejak kita dikotori oleh tujuh emosi dan enam muslihat seksual¹⁴⁷ dari waktu yang tanpa awal, kita sekarang menemukan diri kita, dari pagi hingga malam, di tengah-tengah suara dan bentuk, tanpa mengetahui batin-sejati yang permanen, sehingga kita jatuh ke dalam samudra pahit (kelahiran dan kematian). Karena telah terjaga kepada kenyataan bahwa hanya ada penderitaan di dalam semua (situasi) duniawi, kita (pasti) bisa meletakkan semua (pikiran kita terhadap) mereka dan (karenanya) mencapai Kebuddhaan dengan seketika.¹⁴⁸

145 Di Tiongkok kuno, dipercayai bahwa beberapa ikan, dapat melompat keluar dari laut dan menjadi naga. Perumpamaan yang berarti bahwa meditator tidak akan mendapat pembebasan.

146 Yakni, semua sebab termasuk perasaan dan nafsu yang produktif yang menghasilkan akibat dan memberikan sumbangsih pada berputarnya kelahiran dan kematian.

147 Tujuh emosi adalah kesenangan, kemarahan, kesedihan, kegembiraan, cinta, benci, dan hasrat. Enam muslihat seksual muncul dari warna, bentuk, pembawaan, suara atau kata-kata, kelembutan atau kehalusan, dan sosok.

148 Secara harfiah, berarti saat itu juga.

Hari Keenam

Dalam aula Ch'an ini, saya telah memperhatikan bahwa banyak laki-laki dan perempuan pemula tidak mengetahui aturan dan tata tertib (yang berlaku) sehingga perilakunya yang tidak pantas mengganggu ketenangan meditasi orang lain. Akan tetapi, kita sangat beruntung karena Yang Mulia Kepala Wihara adalah yang paling belas kasih dan melakukan segala yang ia mampu untuk membantu kita mencapai karma religius.¹⁴⁹ (Lebih-lebih lagi) pemimpin kelompok yang telah mengembangkan batin yang tiada bandingannya, yang condong ke Jalan Benar, ada di sini memimpin kita sehingga kita bisa menjalani latihan yang benar. Ini (sungguh) merupakan kesempatan yang langka yang muncul dalam miliaran kalpa.

(Oleh karena itu), kita harus berjuang keras untuk mendapatkan kemajuan dalam latihan sebelah dalam dan sebelah luar kita. Dalam latihan sebelah dalam, kita harus berkonsentrasi pada *hua t'ou*: "Siapa yang sedang mengulang nama Buddha?" atau melafalkan nama Amitabha Buddha,¹⁵⁰ tanpa memunculkan hasrat nafsu, kemarahan, dan kebodohan dan semua jenis pemikiran sehingga

149 Yang mengantar kepada Kebuddhaan.

150 Yakni, pengulangan nama Amitabha seperti diajarkan oleh Aliran Tanah Suci; pengulangan ini membolehkan pembacanya untuk melepaskan batinnya dari semua perasaan dan diskriminasi untuk mencapai *samadhi*. Ada kasus-kasus yang tercatat di mana praktisi tingkat lanjut Aliran Tanah Suci, tahu sebelumnya, kapan mereka akan mati. Ini dimungkinkan hanya setelah pencapaian *samadhi* yang mewujudkan dirinya bersama dengan *prajna*, atau kebijaksanaan, yang disebut kebijaksanaan saling menanggapi.

hakikat Dharma¹⁵¹ dari *Bhutatahata*¹⁵² dapat mewujudkan dirinya.

Dalam latihan sebelah luar, kita tidak boleh membunuh makhluk hidup tetapi harus membebaskan makhluk hidup; kita harus mengubah sepuluh kejahatan¹⁵³ menjadi sepuluh perbuatan baik;¹⁵⁴ kita jangan makan daging dan tidak menenggak minuman yang memabukkan supaya tidak menghasilkan karma buruk¹⁵⁵ dari penderitaan tanpa henti; dan kita harus tahu bahwa benih-Buddha muncul dari sebab-musabab yang saling berhubungan, bahwa melakukan banyak karma jahat akan diikuti dengan kejatuhan ke dalam neraka, dan melakukan banyak karma baik akan mendapatkan berkah yang akan kita nikmati.

Dan demikianlah orang-orang zaman dahulu mengajar kita hal berikut ini: “Jangan melakukan semua perbuatan jahat (dan) lakukan semua perbuatan baik.” Kalian sudah mendengar tentang keadaan saling berhubungan yang menyebabkan anggota suku Sakya dibunuh oleh Raja Kristal (Wirudhaka) dan mengetahui (hukum sebab-akibat) ini.

Pada saat ini, di seluruh dunia, orang menderita (segala macam) bencana dan berada dalam kalpa pembantaian. Ini merupakan

151 Hakikat Dharma, atau *Dharmata* dalam bahasa Sanskerta, adalah hakikat yang melandasi segala hal.

152 *Bhutatahata* adalah yang sejati, “yang selalu seperti itu”, atau “pasti demikian”; yakni, realita sebagai lawan dari yang tidak nyata atau bentuk luar, dan tidak berubah atau kekal sebagai lawan dari bentuk atau fenomena.

153 Sepuluh kejahatan adalah: membunuh, mencuri, berzinah, berbohong, berlidah dua, berkata kasar, berkata tiada guna, dengki, kebencian, dan pandangan salah.

154 Sepuluh perbuatan baik didefinisikan sebagai tidak melakukan sepuluh kejahatan.

155 Yang dilakukan oleh pelaku, yang karmanya, menghasilkan penderitaan tanpa henti.

pembalasan (dari perbuatan jahat). Kita (harus) selalu mendorong orang duniawi untuk tidak mengambil nyawa makhluk lain dan supaya membebaskan makhluk hidup, supaya menjadi vegetarian, (merenungkan Buddha dan) mengulang nama Beliau, sehingga setiap orang bisa lolos dari roda sebab-akibat.

Semua dari kalian harus percaya dan menaati (ajaran ini) dan menanam sekarang juga sebab-sebab baik untuk nantinya memetik buah-Buddha.

Hari Ketujuh

Kehidupan yang sementara seperti sebuah mimpi,
(Dan) ilusi seperti ini tidak stabil.
Jika kita tidak mengandalkan belas kasih Buddha
Bagaimana kita bisa menaiki Jalan Transenden?

Dalam hidup yang seperti mimpi dan hanya ilusi ini, kita melewati waktu dengan cara jungkir-balik. Kita tidak menyadari keagungan Buddha dan tidak berpikir tentang (bagaimana) meloloskan diri dari (alam) kelahiran dan kematian. Kita membiarkan (perbuatan) baik dan jahat kita menentukan naik dan turunnya diri kita serta menerima pembalasan sesuai dengan pengaruh karma. Inilah sebabnya dalam dunia ini, hanya sedikit orang yang berbuat baik tetapi banyak yang berbuat jahat, dan hanya sedikit yang kaya dan luhur tetapi banyak yang miskin dan licik. Dalam enam dunia keberadaan, terdapat semua jenis penderitaan.

Terdapat makhluk hidup yang dilahirkan di pagi hari dan mati di malam hari. Terdapat makhluk hidup yang hanya hidup beberapa

“

Kita membiarkan (perbuatan) baik dan jahat kita menentukan naik dan turunnya diri kita serta menerima pembalasan sesuai dengan pengaruh karma. Inilah sebabnya dalam dunia ini, hanya sedikit orang yang berbuat baik tetapi banyak yang berbuat jahat, dan hanya sedikit yang kaya dan luhur tetapi banyak yang miskin dan licik.

”

tahun dan ada juga yang hidup bertahun-tahun. Mereka bukan majikan bagi diri mereka sendiri. Karena alasan ini, kita harus mengandalkan belas kasih Buddha jika kita berniat menemukan jalan (keluar dari yang kesemerawutan ini), karena para Buddha dan Bodhisattwa memiliki kekuatan dari sumpah kasih sayang, belas kasihan, kegembiraan, dan pelepasan mereka, dan mampu mengantar kita dari samudra pahit (kefanaan) selamat sampai di 'pantai seberang' yang terang benderang.

Mereka baik hati dan penuh belas kasih dan saat melihat makhluk hidup mengalami penderitaan, mereka merasa kasihan dan (berusaha) membebaskannya supaya bisa lepas dari penderitaan dan menikmati kebahagiaan. Kegembiraan dan pelepasan mereka terkandung dalam pujian dan suka cita mereka kepada makhluk hidup yang melakukan kebajikan atau memunculkan pikiran kasih sayang dalam batinnya, dan dalam mengabdikan permintaan sesuai dengan kebutuhan makhluk-makhluk ini.

Tatkala Yang Dihormati Dunia mempraktikkan pengembangan-diri dari lahan sebab,¹⁵⁶ perbuatan-perbuatan Beliau (dalam berbagai tingkatan Bodhisattwa dalam kehidupan Beliau yang silam) di antaranya melepaskan kepala, otak, tulang, dan hati Beliau sendiri. Karena alasan ini, Beliau bersabda:

Di alam semesta, tidak ada satu tempat pun sekecil biji 'mustar' di mana saya belum pernah mengorbankan hidupku atau belum pernah mengubur tulangku.

Hari ini, semua dari kalian harus berjuang keras memegang *hua t'ou* dengan kokoh (dalam batin kalian); hati-hati jangan sampai menghambur-hamburkan waktu.

156 Atau tanah sebab, tingkatan pengembangan diri yang membawa kepada tanah-buah, atau tingkat pencapaian Kebuddhaan.

Hari Penutup

Kawan-kawan yang baik, saya mengucapkan selamat kepada kalian semua atas selesainya minggu Ch'an ini. Kalian telah melengkapi jasa-jasa baik (latihan) dan sebentar lagi, perkumpulan akan berakhir dan saya harus menyelaami kalian.

Menurut orang-orang zaman dahulu, pembukaan dan penutupan sebuah minggu Ch'an tidak berarti banyak, karena (lebih) penting untuk memegang sebuah *hua t'ou* terus-menerus (di dalam batin) hingga pencerahan sempurna. Saat ini, tidak masalah apakah kalian telah sadar atau belum, kita harus mengikuti prosedur yang ada di dalam peraturan dan tata tertib (yang berlaku saat ini). Selama (dua) minggu Ch'an ini, kalian tidak membedakan siang dan malam, karena tujuan kalian (hanya) pencerahan diri kalian. Tujuan (tertinggi) dari pertemuan adalah, oleh karena itu, untuk menghasilkan orang dengan kemampuan (menyebarkan) ajaran Buddhis. Jika kalian telah membuang waktu percuma tanpa mendapatkan hasil apa-apa, kalian sungguh telah melepaskan satu kesempatan (besar).

Sekarang, (Yang Mulia) Kepala Wihara dan pemimpin kelompok akan mengikuti aturan dan tata-tertib kuno dan akan menguji hasil dari latihan kalian. Saya harap kalian tidak akan berbicara dengan liar (saat ditanya); kalian harus, di tengah kehadiran yang lain, memberikan satu kalimat (yang meringkas) pencapaian yang telah kalian raih. Jika jawaban kalian tepat, (Yang Mulia) Kepala Wihara akan mengiyakan realisasi kalian. Orang-orang zaman dahulu berkata:

“Pengembangan (diri)
membutuhkan waktu yang tidak terbayangkan¹⁵⁷
(Sedangkan) pencerahan dicapai dengan seketika.”

Jika latihan dijalankan dengan baik, pencerahan akan dicapai dalam sejenak jari.

Dahulu kala, guru Ch'an Hui Chueh dari gunung Lang Yeh, memiliki seorang siswa perempuan yang datang meminta bimbingan padanya. Guru itu mengajari dia meneliti kalimat: “Tidak memperhatikan.”¹⁵⁸ Ia mengikuti instruksi ini dengan ketat. Satu hari, rumahnya terbakar, tetapi ia berkata, “Tidak memperhatikan.” Lain hari, putranya jatuh ke sungai dan ketika ada orang yang lewat memberitahu dia, ia bilang, “Tidak memperhatikan.” Ia menaati apa yang diinstruksikan gurunya dengan melepaskan semua pikiran yang menimbulkan sebab.¹⁵⁹

Satu hari, suaminya menyalakan api untuk menggoreng *cakue*, perempuan ini melemparkan ke dalam penggorengan yang penuh dengan minyak (sayur) mendidih sebuah adonan sehingga menimbulkan bunyi berisik. Mendengar suara ini, ia langsung menjadi cerah.¹⁶⁰ Lantas ia membuang panci minyak ke tanah,

157 Secara harfiah, tiga *asankhya* agung: kalpa di luar jangkauan angka, tiga periode tak terbatas dari kemajuan seorang Bodhisattwa menuju Kebuddhaan.

158 Secara harfiah berarti, “Biarkanlah.”

159 Pikiran yang menghasilkan sebab-sebab yang membawa dampak.

160 Latihannya telah efektif melepaskan batinnya dari alat-indra, data-indra, dan persepsi, yakni batinnya tidak terusik sepanjang waktu, dan suara berisik memiliki dampak besar padanya. Ia tidak mendengarnya melalui indra pendengarannya yang telah berhenti berfungsi, tetapi melalui fungsi hakikat-dirinya yang membuka dirinya pada ‘wajah’ asli, dengan demikian pencerahan.

bertepuk tangan dan tertawa.¹⁶¹ Mengira dirinya telah gila, suaminya memaki dan berkata, “Mengapa kamu berbuat seperti ini? Kamu sudah gila?” Ia menjawab, “Tidak memperhatikan.” Kemudian ia pergi ke guru Hui Chueh dan meminta dia menguji pencapaiannya. Guru itu mengiyakan bahwa ia telah mencapai buah suci.

Sahabat-sahabat yang baik, bagi kalian yang telah menyadari (kebenaran), tolong maju ke depan dan katakan sesuatu tentang realisasimu itu.

(Setelah waktu yang cukup lama, karena tidak ada yang maju ke depan, Guru Hsu Yun meninggalkan aula. (Yang Mulia) Guru Dharma Ying T’zu melanjutkan ujian, dan sesudah selesai, Guru Hsu Yun kembali ke aula untuk memberikan bimbingan pada persamuhan.)

Guru Hsu Yun berkata:

Di dunia yang berkecamuk ini dan (terutama dalam) kota yang semrawut dan bising ini, bagaimana orang bisa memiliki waktu luang, dan pikiran untuk, datang ke sini duduk meditasi dan memegang *hua t’ou*? (Namun), akar baik yang dalam yang dimiliki orang-orang Shanghai, bersama dengan berkembangnya Buddha Dharma dan sebab kerja-sama yang tiada bandingannya telah menghasilkan kesempatan langka ini dalam pertemuan kita.

Dari masa lalu hingga saat ini, kita telah memiliki Aliran Ajaran, Disiplin (*Vinaya*), Tanah Suci, dan Eksoteris (*Yoga*).

161 Umumnya setelah pencerahan, atau satori di Jepang, orang ditangkap oleh keinginan untuk berteriak, melompat, menari, atau melakukan sesuatu yang tidak normal, seperti membuang panci minyak. Jika orang gagal menaklukkan hasrat ini, ia akan terkena penyakit Ch’an seperti yang dijelaskan dalam riwayat hidup Han Shan.

Perbandingan yang teliti antara aliran-aliran ini dengan Aliran Ch'an membuktikan keunggulan yang belakang. Sebelumnya, saya juga berbicara tentang Aliran yang tiada bandingannya ini, tetapi karena adanya kemerosotan Buddha Dharma masa kini, orang yang berkemampuan sukar ditemukan. Dahulu kala, dalam perjalanan jauh dengan jalan kaki, saya pergi dan tinggal di berbagai wihara. Tetapi apa yang saya lihat saat ini tidak bisa dibandingkan dengan apa yang saya lihat kala itu.

Saya sungguh merasa malu atas ketidakbecusan saya, tetapi (Yang Mulia) Kepala Wihara sangat belas kasih, dan pemimpin kelompok yang sangat baik hati, telah mendorong saya maju (untuk memimpin pertemuan ini). Tugas ini harus dipercayakan pada (Yang Mulia) Guru Dharma Tua Ying T'zu yang merupakan seorang yang (diakui) kemampuannya dalam Ch'an dan kitab suci, dan merupakan seorang tetua (yang berpengalaman). Saya sekarang adalah orang yang tidak berguna dan tidak bisa berbuat apa-apa, dan saya harap kalian semua akan mengikuti beliau dan terus maju tanpa mundur lagi.

Leluhur Kuei Shan berkata, "Disayangkan bahwa kita lahir di akhir masa penampilan,¹⁶² begitu lama setelah berlalunya periode suci, ketika Buddha Dharma dipandang rendah dan masa di mana orang tidak begitu memperhatikannya. Saya menyatakan pendapat saya yang rendah supaya generasi kemudian bisa memahaminya."

162 Tiga periode dalam ajaran Buddha adalah: (1) periode ajaran suci, benar, sejati dari Buddha, berlangsung selama 500 tahun, diikuti dengan (2) periode penampilan, atau periode citra selama 1.000 tahun, dan (3) periode kemerosotan atau kemusnahan, berlangsung selama 3.000 tahun, ada yang berasumsi 10.000 tahun, setelah periode ini Maitreya Buddha akan muncul untuk mengembalikan semuanya.

Nama Dharma dari (Guru) Kuei Shan¹⁶³ adalah Ling Yu; ia berasal dari provinsi Fu Chien¹⁶⁴. Ia mengikuti Leluhur Pai Chang dan menyadari batin (diri)-nya (di wihara Pai Chang). Petapa¹⁶⁵ Szu Ma melihat bahwa gunung Kuei Shan di provinsi Hunan sangat mulia dan akan menjadi tempat pertemuan dari 1.500 biksu terpelajar.

Pada masa itu Kuei Shan adalah seorang penjaga di wihara Pai Chang di mana, saat berkunjung ke sana Dhuta Szu Ma bertemu dengannya, mengenalinya sebagai pemilik sejati gunung itu dan mengundangnya untuk pergi ke sana membangun sebuah wihara. Kuei Shan adalah orang yang hidup di masa dinasti T'ang (618-906) dan Buddha Dharma sudah mendekati akhir periode penampilan. Karena alasan ini, ia menyesal tidak lahir lebih awal, karena pada masa itu Buddha Dharma susah dipahami dan orang duniawi, yang batin keyakinannya memberontak, menolak berjuang mempelajari ajaran, sehingga akibatnya tidak ada harapan bagi pencapaian buah Buddha.

Lebih dari seribu tahun telah berlalu sejak masa Kuei Shan dan tidak hanya masa penampilan telah berlalu, tetapi lebih 900 tahun di masa kemusnahan ini telah pula lewat. (Oleh karena itu), orang duniawi dengan akar yang baik saat ini sangat sedikit. Inilah sebabnya mengapa orang yang percaya pada Buddha Dharma sangat banyak dan orang yang benar-benar menyadari kebenaran sangat sedikit.

Saya sekarang membandingkan kasus saya sendiri dengan mereka yang saat ini sedang mempelajari Buddha Dharma dan yang memiliki kelebihan segala macam jenis kenyamanan. Pada masa

163 Untuk menghormatinya, Guru Ling Yu dipanggil Kuei Shan, nama dari gunung tempat dia tinggal.

164 Di peta disebut provinsi Fukien.

165 *Dhuta* ialah seorang biksu yang mempraktikkan kesusahan: petapaan.

pemerintahan Hsien Feng (1851-61) dan Tung Chih (1862-74), semua wihara dihancurkan di wilayah selatan sepanjang tiga sungai, di mana hanya wihara T'ien T'ung yang sempat bertahan. Di masa pemberontakan Tai Ping (1850-64), biksu-biksu dari gunung Chung Nan datang (ke selatan) untuk membangun kembali (wihara-wihara) ini, dan pada masa itu, mereka hanya dilengkapi dengan satu guci dan satu keranjang tiap orang, serta tidak memiliki banyak benda seperti yang kalian miliki saat ini.

Belakangan, Buddha Dharma perlahan-lahan berkembang kembali, dan para biksu mulai membawa buntalan mereka (dengan sebuah toya di atas bahu). Di masa sekarang ini, mereka bahkan membawa tas kulit tetapi mereka tidak banyak memberikan perhatian pada praktik yang benar dari ajaran. Dahulu kala, biksu Ch'an yang bermaksud mengunjungi berbagai wihara untuk mencari bimbingan, harus berjalan kaki jauh. Sekarang, mereka bisa menempuh perjalanan dengan kereta api, mobil, perahu mesin, dan pesawat terbang yang membebaskan mereka dari semua kesukaran (di masa lalu) tetapi meningkatkan kenikmatan mereka di dalam kemanjaan dan kenyamanan.

Pada masa kini, meskipun institusi Buddhis dan guru-guru Dharma telah semakin banyak, tidak ada yang memberikan perhatian pada pertanyaan dasar, dan dari pagi hingga malam, setiap orang sekadar mencari pengetahuan dan penafsiran dengan minat yang minim pada pengembangan (diri) dan realisasi. Pada waktu yang sama, mereka tidak tahu bahwa pengembangan (diri) dan realisasi merupakan dasar dari ajaran.

(Guru Ch'an) Yung Chia berkata dalam Senandung Pencerahan:

Dapatkan akar. Jangan cemaskan dahan.
(Menjadi) seperti kristal murni
di keliling bulan mulia.¹⁶⁶
Celaka! Di masa kemerosotan dan dunia iblis ini
Makhluk hidup
dengan nasib jelek sukar didisiplinkan.
Zaman suci sudah lama berlalu
dan pandangan sesat mengakar dalam.
Dengan Iblis kuat dan Dharma lemah,
kebencian dan kehancuran merajarela.
Ketika mendengar tentang
pintu Dharma Langsung dari Tathagata,
Mereka benci belum menghancurkannya
hingga berkeping-keping.
Ketika pikiran mereka seperti itu,
tubuh mereka akan menderita;
Mereka tidak bisa menyalahkan atau
menuduh teman-teman mereka.

Jika engkau hendak menghindari karma tiada henti,¹⁶⁷
Jangan memfitnah roda Hukum Buddha.¹⁶⁸

166 Pencerahan adalah akar dan detail lain, seperti kekuatan gaib dan mukjizat adalah dahan. Inilah sebabnya mengapa guru-guru yang telah cerah tidak pernah berbicara soal keajaiban. Semua ini seperti kristal yang, jika dilekati, akan merintangai pencapaian pencerahan, yang dilambangkan dengan bulan.

167 Karma yang mengirim pelakunya ke neraka Avici, yang terakhir dari delapan neraka panas di mana hukuman, rasa sakit, bentuk, lahir, mati, terus berlanjut tanpa henti.

168 *Dharma cakra* dalam bahasa Sanskerta, kebenaran Buddha yang mampu menghancurkan semua iblis dan semua penentang, seperti roda Indra, dan yang terus berputar dari manusia ke manusia, tempat ke tempat, masa ke masa.

Di masa muda,
saya mengumpulkan banyak pelajaran,
mencari sutra, sastra, dan ulasan-ulasannya.

Tanpa akhir membeda-bedakan
antara nama dan bentuk.¹⁶⁹
Seperti orang yang dengan sia-sia
mencoba menghitung butiran pasir di samudra.
Saya ditegur habis-habisan oleh Buddha,
Yang bertanya apa gunanya
menghitung permata milik orang lain.

“

Dapatkan akar.
Jangan cemaskan dahan. ”

Yung Chia mengunjungi Patriark Keenam mencari bimbingan dan menjadi cerah sepenuhnya. Patriark menyebut dia “Orang Yang Cerah Dalam Semalam”. Karena alasan ini, orang zaman dahulu berkata, “Pencarian kebenaran di dalam sutra dan sastra seperti memasuki laut untuk menghitung butiran pasir.”

Metode Aliran Ch'an disamakan dengan pedang raja Wajra¹⁷⁰ yang memotong segala yang bersentuhan dengannya dan menghancurkan semua yang beradu dengan sisi (tajamnya). Ia merupakan pintu Dharma tertinggi (lewat mana) untuk mencapai Kebuddhaan

169 Nama dan bentuk: segalanya memiliki nama, seperti bunyi, atau memiliki penampilan, seperti yang bisa dilihat; tetapi kedua-duanya tidak nyata dan memunculkan delusi.

170 Permata intan kerajaan, atau pedang yang tidak bisa dihancurkan yang menghancurkan kebodohan dan delusi.

dalam sekali pukulan.¹⁷¹ (Untuk memberikan contoh, saya akan menceritakan sebuah kisah tentang) guru Ch'an Shen Tsan yang berjalan kaki ketika masih muda dan menjadi cerah setelah tinggal dengan leluhur Pai Chang. Setelah mencapai pencerahan, ia kembali ke gurunya yang terdahulu dan gurunya itu bertanya padanya, "Setelah engkau meninggalkan saya, perolehan (baru) apa yang engkau terima di tempat lain?" Shen Tsan menjawab, "Saya tidak mengambil perolehan apa pun." Ia lantas diminta untuk melayani guru terdahulunya itu.

“

Pencarian kebenaran di dalam sutra dan sastra seperti memasuki laut untuk menghitung butiran pasir.

”

Satu hari, tatkala gurunya sedang mandi dan meminta dia menggaruk punggungnya yang kotor, Shen Tsan menepuk punggungnya dan berkata, "Aula Buddha yang baik tetapi Buddha bukan suci." Gurunya tidak paham apa yang dia maksudkan, memutar kepalanya dan memandang kepada siswanya yang berkata lagi, "Meskipun Buddha bukan suci, ia memancarkan cahaya cerahnya."

Hari yang lain, ketika gurunya sedang membaca sutra di bawah sebuah jendela, seekor lebah menabrak berkali-kali jendela kertas¹⁷² berusaha keluar (dari ruangan). Shen Tsan melihat lebah yang berjuang keras itu dan berkata, "Alam semesta begitu luas dan engkau tidak mencoba keluar. Jika ingin menembus kertas tua,

171 Secara harfiah berarti, di tempat itu juga.

172 Di Timur, kertas putih ini, dan masih, digunakan menggantikan kaca jendela.

engkau baru bisa lolos pada tahun keledai!”¹⁷³ Setelah berkata seperti ini, ia menyanyikan syair berikut:

“Jika menolak keluar dari pintu kosong
Dan menabrak jendela dengan bodoh.
Untuk menembus kertas tua butuh seratus tahun,
O, kapan ia akan berhasil keluar?”

Menganggap Shen Tsan menyindir dia, guru (tua) meletakkan sutranya dan bertanya padanya, “Engkau pergi begitu lama: siapa yang engkau temui, apa yang engkau pelajari, dan apa yang membuatmu begitu banyak bicara sekarang?” Shen Tsan menjawab, “Setelah meninggalkan guru, saya bergabung dengan kelompok Pai Chang di mana Guru Pai Chang memberikan kepada saya indikasi bagaimana caranya menghentikan (pemikiran dan diskriminasi). Karena engkau telah tua sekarang, saya kembali untuk membayar utang budi saya kepadamu.” Mendengar ini, guru itu memberitahu persamuhan (tentang insiden itu), memerintahkan sajian vegetarian (untuk menghormati Shen Tsan) dan mengundang dia membabarkan Dharma. Shen Tsan maju ke tempat duduknya dan membabarkan paham Pai Chang, ia berkata:

Cahaya spiritual
terus bersinar di tengah kesendirian¹⁷⁴
Melepaskan alat indra dari data indra.¹⁷⁵

173 Kertas tua adalah sutra tua. Kalimat ini mengandung makna, “Jika ingin mencari kebenaran di dalam sutra tua, engkau tidak akan pernah menyadarinya, karena kebenaran hanya bisa dialami dengan latihan. Artinya adalah: Jika ingin ‘menembus’ sutra tua dalam pencarian hakikat-diri, engkau tidak akan pernah berhasil mengalaminya.

174 Yakni, berdiri sendiri, tidak melekat atau tergantung pada apa pun.

175 Pelepasan diikuti dengan keadaan *Samadhi*, yang bersamaan waktunya dengan berfungsinya *Prajna*, atau Kebijakan.

“

Jika menolak keluar dari pintu kosong
Dan menabrak jendela dengan bodoh.
Untuk menembus kertas tua butuh seratus tahun,
O, kapan ia akan berhasil keluar?

”

Pengalaman terhadap keabadian sejati
Tidak tergantung pada buku.¹⁷⁶

Hakikat batin karena tidak bernoda
Pada dasarnya sempurna.
Kebebasan dari sebab-sebab
yang menghasilkan kesalahan,
Adalah sama dengan Kebuddhaan absolut.

Setelah mendengar hal ini, gurunya menjadi terjaga pada kebenaran dan berkata, “Saya tidak pernah mengira bahwa di umur tuaku ini saya akan mendengarkan Dharma tertinggi.” Ia kemudian menyerahkan pengaturan wihara kepada Shen Tsan dan dengan hormat meminta dia menjadi gurunya sendiri.

“

Hakikat batin karena tidak bernoda
Pada dasarnya sempurna.

”

Kalian lihat betapa bebas dan mudahnya semua ini! Kita duduk dalam pertemuan Ch'an selama lebih dari sepuluh hari dan meskipun demikian mengapa kita tidak mengalami kebenaran? Ini karena kita tidak bertekad dengan serius di dalam latihan, atau kita menganggapnya sebagai mainan anak-anak, atau kita pikir itu memerlukan duduk meditasi dengan tenang di dalam aula Ch'an. Tak satu pun dari ini yang benar dan orang yang benar-benar menerapkan batin mereka pada latihan ini, tidak membeda-bedakan antara yang berubah dan yang tidak berubah,

176 Jika orang melekat pada nama dan istilah, orang akan terjat padanya.

atau bertentangan dengan segala aktivitas (sehari-hari). Mereka bisa melakukannya di tengah jalan, di tengah keriuhan pasar, atau di mana saja (mereka kebetulan berada).

Dahulu kala, ada seorang biksu yang pergi belajar dari guru-guru untuk mendapatkan instruksi. Satu hari, ia tiba di sebuah pasar dan melewati sebuah warung daging di mana setiap pembeli menuntut mendapatkan 'daging murni'.¹⁷⁷ Tiba-tiba, tukang daging itu menjadi marah dan, menancapkan pisau besarnya, bertanya pada mereka, "Potongan daging mana yang tidak murni?" mendengar ini, biksu tukang daging menjadi cerah seketika itu juga.¹⁷⁸

Ini menunjukkan bahwa orang-orang zaman dahulu tidak memerlukan duduk meditasi dalam aula Ch'an, saat mereka menjalani latihan. Hari ini, tidak satu pun di antara kalian berbicara soal kebenaran. Tidakkah ini menghabiskan waktu sia-sia? Saya sekarang (dengan penuh hormat) memohon kepada (Yang Mulia) Guru Ying Tzu dan guru-guru lainnya untuk mengadakan ujian.

Kata-kata Guru Hsu Yun pada penutupan (dua) minggu Ch'an.

Setelah kue dan teh dihidangkan, semua anggota persamuan berdiri ketika Yang Mulia Guru Hsu Yun, dengan jubah resmi (dengan lengan panjang besar) memasuki aula kembali dan duduk di depan Buddha (giok). Dengan seuntai bambu, ia membuat

177 Daging utama disebut 'daging murni' di Tiongkok.

178 Biksu tukang daging disebut demikian karena ia mencapai pencerahan setelah mendengar suara tukang daging. Ia telah melakukan latihan berat pada waktu melewati warung tukang daging itu dan batinnya telah tenang dan bebas dari semua pemikiran dan pemihakan. Suara lantang tukang daging membawa pengaruh besar pada batin biksu ini dan didengar, bukan oleh indra pendengarannya, tetapi oleh fungsi dari hakikat-dirinya. Saat fungsi hakikat-diri mewujudkan dirinya, dasar atau sari dari hakikat diri, menjadi jelas, karenanya disebut pencerahan.

lingkaran¹⁷⁹ di udara, seraya berkata:

Pertemuan dan meditasi!
Penutupan dan pembukaan!
Kapan semua ini akan berakhir?¹⁸⁰
Tatkala sebab-sebab (produktif) berhenti tiba-tiba.
Objek sebelah luar hilang.
Mahaprajnaparamita!¹⁸¹

Ketika batin tenang, intisari dan fungsi (darinya) kembali dalam keadaan normal.¹⁸²

Pada dasarnya tidak ada siang hari atau malam tetapi hanya cahaya terang yang lengkap.¹⁸³

Di manakah garis pemisah antara Selatan dan Utara, antara Timur dan Barat?¹⁸⁴

Tanpa rintangan segalanya terlihat sebagai hasil dari sebab-sebab yang mengondisikan.¹⁸⁵

179 Lingkaran melambangkan keutuhan *Dharmakaya*.

180 Tiga baris ini menunjukkan aktivitas duniawi yang merupakan khayalan yang tidak memiliki urusan dengan pengalaman kebenaran.

181 Ketika semua sebab-sebab produktif yang memiliki dampak, berhenti, yang fenomena juga lenyap, dan ini adalah momen di mana kebijaksanaan besar mencapai 'pantai seberang', atau Mahaprajnaparamita.

182 Ketika pikiran kosong dari perasaan dan hawa nafsu, ia akan menjadi tenang; ini adalah momen di kala intisari dan fungsi dari hakikat-diri Buddha kembali ke keadaan normal.

183 Pada dasarnya, hanya ada kebijaksanaan terang yang kekal dan tidak berubah.

184 Ketika hakikat-diri berada di bawah delusi, ia terbagi menjadi ego dan Dharma, atau subjek dan objek, karenanya segala macam diskriminasi antara Timur dan Barat, Utara dan Selatan. Sekarang, setelah pencerahan dicapai, di manakah garis pemisah itu?

185 Yang fenomena diciptakan hanya oleh sebab-sebab yang mengondisikan tetapi kosong dari hakikat nyata.

“

Pertemuan dan meditasi!
Penutupan dan pembukaan!
Kapan semua ini akan berakhir?
Tatkala sebab-sebab (produktif) berhenti tiba-tiba.
Objek sebelah luar hilang.
Mahaprajnaparamita!

”

Tatkala burung bernyanyi dan bunga tersenyum, rembulan mencapai sungai!¹⁸⁶

Sekarang, apa yang harus saya katakan untuk menutup pertemuan?

“Tatkala papan dipukul, mangkok meloncat ke atas!
Mari kita mencermati Prajnaparamita!”¹⁸⁷

Sekarang mari kita tutup pertemuan.

186 Delusi kita disebabkan oleh kemelekatan kita pada hal-hal yang didengar, dilihat, dirasakan, dan diketahui, tetapi jika batin terlepas dari pendengaran, penglihatan, dan pengetahuan atau pengenalan, kita akan mencapai Pencerahan Lengkap Bodhisattwa Awalokiteswara (lihat ceramah pada hari kedua minggu kedua). Kedua indra pendengaran dan penglihatan disebut di sini karena mereka terus aktif, sementara empat indra lainnya kadang-kadang diam. Jika orang berhasil melepaskan pendengaran dari nyanyian burung dan penglihatan dari bunga yang tertawa, maka bulan, lambang pencerahan, akan bersinar di atas sungai, karena air adalah lambang hakikat-diri. Kalimat ini mengandung makna, bahwa orang bisa mencapai pencerahan saat berada di tengah-tengah suara dan penglihatan yang melambangkan dunia khayal.

187 Dalam sebuah wihara, papan dipukul sebagai panggilan makan. Jika batin dibebaskan dari semua perasaan dan hawa nafsu, semua delapan *vijnana* atau kesadaran akan menjadi beku dan tidak aktif. Momen ini dirujuk sebagai, dalam kiasan Ch'an, “kematian sementara yang diikuti dengan kebangkitan,” yakni kematian delusi dan kebangkitan hakikat-diri. Pada waktu hakikat-diri mendapatkan kembali kebebasannya, ia akan berfungsi dan mendengar suara papan dipukul. Karena yang fenomena dan kaidah sekarang adalah keutuhan yang tidak terpisah lagi sekarang, hakikat-diri *Dharmakaya* akan menembus ke mana-mana, termasuk mangkok yang akan mengungkapkan kehadirannya. Karena alasan ini, orang-orang zaman dahulu berkata, “Bambu hijau yang berlimpah ruah adalah semua *Dharmakaya* dan bunga kuning yang mewah tiada lain tiada bukan adalah *Prajna*.” Pencapaian ini dimungkinkan hanya melalui Prajnaparamita yang harus dipraktikkan oleh semua pencari kebenaran.

Master Hsu Yun



Master Hsu Yun dilahirkan pada 26 Agustus 1840 di Fukien, Tiongkok. Beliau adalah guru Ch'an paling berpengaruh dari abad ke 19 dan 20. Banyak memimpin renovasi wihara-wihara bersejarah yang tak terawat saat komunis mulai berkuasa, salah satunya wihara peninggalan Patriark Keenam (Huineng) yang bahkan telah menjadi kandang kuda!

Suatu hari, ia kabur untuk menjadi biksu. Namun, pamannya mengirim orang untuk mencegatnya. Ayahnya menikahkan beliau dengan dua wanita sekaligus untuk meneruskan marga ayah dan pamannya sesuai amanah almahumah neneknya.

Di usia kesembilan belas, memulai perjalanan ke Gu Shan (*Drum Mountain*) di Fuzhou. Di Gu Shan, dicukur dan menerima penahbisan sebagai biksu. Untuk membalas kebaikan budi orangtuanya, ia bersumpah untuk berziarah ke Nan Hai. Dari kuil Fa Hua menuju puncak Gunung Wutai, dengan cara satu kali sujud penuh setiap tiga langkah.

Master Hsu Yun dikatakan telah bertemu seorang pengemis bernama Wen Chi, yang dua kali menyelamatkan nyawanya. Setelah berbicara dengan para biksu di Gunung Lima-puncak,

beliau percaya pengemis yang menemani dan menyelamatkannya adalah inkarnasi Manjusri.

Master Hsu Yun menghabiskan usia tuanya dengan bekerja sebagai bodhisattwa ke berbagai penjuru, mengajar sila, menjelaskan sutra, dan merenovasi wihara-wihara tua bersejarah.

Pada hari kedua belas bulan lunar kesembilan, tahu bahwa waktunya telah tiba. Pesan terakhir beliau, “Mohon untuk melupakan diri sendiri demi Dharma dan hidup saling menghargai serta saling menghormati satu sama lain.” 13 Oktober 1959, beliau tutup usia pada umur 119 tahun.



Charles Luk



Lahir di Kanton 1898, berguru kepada seorang Tulku dari Sikang, seorang Lama Agung yang tercerahkan.

Guru besarnya yang kedua adalah Ch'an Master Hsu Yun, yang mana mendorongnya untuk menerjemahkan dan menyetengahkan naskah-naskah Buddhis berbahasa Mandarin ke masyarakat yang lebih luas dalam bahasa Inggris.

Ia kemudian membaktikan seluruh sisa hidupnya untuk tugas Dharma yang mulia ini, hingga tutup usia pada tahun 1978.





Penerbit Dian Dharma

Penerbit Dian Dharma didirikan di Jakarta pada tanggal 8 Mei 1995 dengan tujuan untuk menyebarkan Dharma ke seluruh tanah air melalui buku-buku yang dibagikan secara gratis.

Berkat dukungan banyak pihak, hingga saat ini Penerbit Dian Dharma tetap eksis dan telah menerbitkan 189 judul buku. Sebagian dari terbitan Dian Dharma juga telah tersedia dalam versi e-book di situs www.diandharma.org

Jika Anda ingin mendapatkan buku-buku Dian Dharma, atau ingin berkontribusi terhadap penerbitan buku Dian Dharma untuk distribusi gratis, silakan hubungi:

Penerbit Dian Dharma
Jalan Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa
Jakarta Barat 11510
Telp. & Fax. (021) 5674104
Hp. & WA: 081 1150 4104
Email: admin@diandharma.org
www.diandharma.org
Instagram: [penerbitdiandharma](https://www.instagram.com/penerbitdiandharma)
Facebook: Dian Dharma Book Club

Penerbit Dian Dharma juga siap membantu mereka yang ingin mencetak buku untuk pelimpahan jasa.



**WIHARA EKAYANA ARAMA
INDONESIA BUDDHIST CENTRE**

Jl. Mangga II No. 8 Duri Kepa
Jakarta Barat 11510
Telp. (021) 5687921, (021) 5687922
Fax. (021) 5687923
Email: admin@ekayana.or.id

Website: www.ekayana.or.id
YouTube: Wihara Ekayana Arama
Aplikasi: Ekayana

Media Sosial

WA: 0813 1717 1116 / 0813 1717 1119
Facebook: Wihara Ekayana Arama
Instagram: ekayanaarama
Instagram: kopemwea
Instagram: koremwea
Instagram: smbekayanaarama
TikTok: ekayanaarama

Kebaktian Umum

Setiap Hari, pk. 16.00 – 17.00 (Mandarin)
Ce It dan Cap Go, pk. 19.00 – 21.00 (Mandarin)
Minggu, pk. 08.00 – 09.30 (Mandarin)
Minggu, pk. 10.00 – 12.00 (Pali)
Minggu, pk. 17.00 – 19.00 (Pali)

Kebaktian Pemuda

Minggu, pk. 10.00 – 12.00 (Pali)

Kebaktian Remaja

Minggu, pk. 09.00 – 11.30 (Pali)

Sekolah Minggu Gelanggang Anak Buddhis

Minggu, pk. 08.30 – 10.30

Dharma Class

Minggu, pk. 09.00 – 10.30

Latihan Meditasi

Minggu, pk. 13.00 – 15.00 (Vipassana)
Kamis, pk. 19.00 – 21.00 (Chan)



WIHARA EKAYANA SERPONG

Jl. Ki Hajar Dewantara No. 3A
Summarecon Serpong
Tangerang 15810
HP. 0812 1932 7388
Email: admin@ekayanaserpong.or.id

Website: www.ekayanaserpong.or.id
YouTube: Wihara Ekayana Serpong

Media Sosial

WA: 0818 0292 6368
Facebook: Wihara Ekayana Serpong
Instagram: [ekayanaserpong](#)
Instagram: [kopemwes](#)
Instagram: [koremwes](#)
Instagram: [sekolahmingguwes](#)
TikTok: Wihara Ekayana Serpong

Kebaktian Umum

Malam Ce It dan Malam Cap Go (Mandarin)
Minggu, pk. 08.30 – 09.30 (Mandarin)
Minggu, pk. 10.00 – 11.30 (Pali)

Kebaktian Pemuda

Minggu, pk. 10.00 – 11.30 (Pali)

Kebaktian Remaja

Sabtu, pk. 10.00 – 11.30 (Pali)

Sekolah Minggu Gelanggang Anak Buddhis

Minggu, pk. 10.00 – 11.30

Latihan Meditasi

Selasa, pk. 19.00 – 21.00 (Chan)

